

Acc. 21 Juni 2022


**UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI CALON PENYULUH
AGAMA ISLAM MELALUI BENCHMARKING MAHASISWA
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM FAKULTAS
DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI WALISONGO SEMARANG**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam



Oleh :

Fitri Suryani

1501016142

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Fitri Suyani
NIM : 1501016142
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Upaya Peningkatan Kompetensi Calon Penyuluh
Agama Islam Melalui *Benchmarking* Mahasiswa
Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas
Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Juni 2022

Pembimbing



Ayu Faiza Algifahmy M.Pd.

NIP: 199107112019032018

SKRIPSI

UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI CALON PENYULUH AGAMA
ISLAM MELALUI BENCHMARKING MAHASISWA BIMBINGAN DAN
PENYULUHAN ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

Disusun Oleh:

Fitri Suryani

1501016142

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Juni 2022 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I

NIP. 198203072007102001

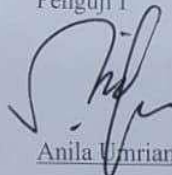
Sekretaris Dewan Penguji



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd

NIP. 199107112019032018

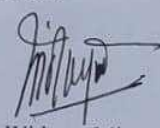
Penguji I



Anila Umriana, M.Pd.

NIP. 197904272008012012

Penguji II



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.

NIP. 196909012005012001

Mengetahui

Pembimbing



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd

NIP. 199107112019032018

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi




Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 197204102001121003

iii

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fitri Suryani

NIM : 1501016142

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya ini adalah hasil karya saya sendiri dan tidak ada karya yang digunakan untuk memperoleh gelar sarjana dari suatu perguruan tinggi di lembaga lain. Temuan dari hasil publikasi atau sumber yang tidak dipublikasikan atau tidak dipublikasikan dijelaskan dalam tulisan dan referensi.

Semarang, 20 Juni 2022



Fitri Suryani

NIM 1501016142

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Semoga kita semua nanti menerima syafaatnya di Yaumul Qiyamah. Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, peneliti melaporkan bahwa tugas ini tidak akan mungkin terwujud tanpa dukungan dan bantuan dari semua pihak yang terlibat. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas bantuannya. Secara khusus peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memimpin lembaga ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I., dan Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua dan sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
4. Ibu Dr. Hasyim Hasanah, S.sos.I., M.S.I., selaku wali studi yang selalu memberikan motivasi kepada penulis agar jangan putus asa dan selalu semangat dalam perkuliahan.
5. Ibu Ayu Faiza Algifahmy M.Pd., selaku dosen pembimbing saya yang selalu memberi pengarahan dalam membuat skripsi ini.
6. Bapak Ibu Dosen beserta staf dan jajarannya di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang memberikan bimbingan, pelatihan, bimbingan dan ilmu kepada penulis selama penelitiannya.
7. Bersama ayah tercinta, Pak Sarijan Bapak Satimin, Ibunda tercinta Almh. Siningsih dan SitiMasitoh, serta seluruh keluargaku yang selalu memberikan doa, nasihat, dukungan, pengorbanan dan kasih sayang yang tulus dan tulus di setiap langkah perjalanan hidup ini. Tidak ada yang bisa penulis lakukan, tetapi hanya doa untuk beliau dan panjang umur dengan manfaat kesehatan mental dan fisik dan berkah. Amin
8. Suami dan anak tercinta, Yusuf Bachtiar dan Fatimah Radliatuzzahra yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, semangat dan perhatian.
9. Kakakku, Warsisni, Ahmad Fauzi Nugroho, Budi Wahono dan Nur Ikhsan. Terimakasih kalian adalah salah satu dari sekian banyak alasan untuk semangat untuk mencapai cita-cita. Terimakasih atas do'a saudara-saudaraku selama ini.

10. Sahabat-sahabatku Muhamad Mustofa, Elviana Eko Safitri, Nik Amullia, Nurrizqi Khaerunnisa, Indah Riza Pradasari yang tidak bisa saya sebut satu persatu, terimakasih sudah memberi dukungan dan mau mengingatkan dalam kebaikan.
11. Keluarga BPD15 yang selalu memberikan motivasi, membantu dan memberikan warna dalam kehidupan peneliti.
12. Sahabat-sahabat tim PPL di Resos Margo Widodo Semarang dan tim KKN di Desa Jatimulyo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.

Skripsi kecil ini dibuat untuk memaksimalkan keterampilan penulis yang terbatas. Penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam isi dan penulisan karya ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari peneliti untuk masa yang akan datang sangat diharapkan.

Akhir kata, penulis skripsi, dengan kerendahan hati, meyakini bahwa usul ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya di bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI). Sebagai aturan umum bagi pembaca, ketidaksempurnaan memiliki tempat hanya pada Allah SWT.

Semarang, 20 Juni 2022



Fitri Suryani

NIM 1501016142

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan kesempatannya untuk menyelesaikan risalah saya dengan segala kekurangannya. Tuhan, terima kasih penulis telah merampas orang-orang penting yang selalu memberikan semangat dan doa untuk penyelesaian karya ini dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan untuk Almamater saya tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, UIN Walisongo, Semarang.

Yang terhormat, sebagai tanda bakti dan rasa syukur, karya ini saya persembahkan untuk Bapak Sarijan tercinta dan almarhumah. Ibu Siningsih, bapak Satimin, dan Ibu Siti Masitoh memberi kami cinta, kasih sayang, dan semangat yang tidak bisa dibalas hanya dengan menulis di selembar kertas. Semoga ini adalah langkah awal untuk membuatmu bahagia. Suami tercinta Yusuf Bachtiar dan anakku tercinta Fatimah Radliatuzzahra yang telah memberikan warna dan kebahagiaan dalam hidup ini.

Dosen wali Ibu Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.I., M.S.I., dan pembimbing saya Ibu Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd., yang telah menemani saya dengan penuh kesabaran dan ketelitian hingga pekerjaan ini selesai. Semoga ilmu yang saya peroleh dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan semoga ilmu yang saya peroleh dari Fakultas dapat bermanfaat bagi saya, keluarga, dan masyarakat luas.

MOTTO

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيُّهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١٤٨

Artinya: “Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu (QS. Al-Baqarah: 148).”

ABSTRAK

Fitri Suryani (1501016142) “Upaya Peningkatan Kompetensi Calon Penyuluh Agama Melalui *Benchmarking* Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri walisongo, Semarang”

Penyuluh agama Islam merupakan profesi yang berada di garda terdepan syiar agama Islam, baik fungsional maupun honorer yang diberi wewenang, dan tanggung jawab untuk melakukan kegiatan penjangkauan melalui bahasa agama, namun sebagai calon penyuluh sosial keagamaan perlu meningkatkan kompetensinya yang sesuai dengan Bimbingan dan penyuluhan Islam guna menunjang kemampuannya. Kompetensi penyuluh agama yang sebaiknya dimiliki adalah kompetensi personal, kompetensi profesional, dan kompetensi manajerial. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya peningkatan kompetensi calon penyuluh agama Islam melalui *benchmarking* mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya peningkatan kompetensi calon penyuluh agama Islam melalui *benchmarking*. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan suatu keadaan dan kondisi tertentu. Penelitian ini sumber data primer berupa hasil wawancara dengan penyelenggara kegiatan *benchmarking* dan peserta yang telah mengikuti kegiatan *benchmarking*. Data sekunder adalah laporan, jurnal, dan buku-buku yang mendukung penelitian Anda. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan validasi data.

Hasil penelitian peningkatan kompetensi mahasiswa calon penyuluh sosial keagamaan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Walisongo Semarang telah melakukan kegiatan *benchmarking* untuk mencapai penguatan kompetensi mahasiswa angkatan 2018, pelaksanaan *benchmarking* tahun 2021 masih masa pandemi *covid 19*, maka dilaksanakan dengan sistem *blended*, kegiatan dilaksanakan selama 5 hari, kegiatan online 3 hari. Pertama, pembekalan dari pengelola jurusan, kedua, pembekalan materi jurusan bekerjasama dengan Dewan Pengurus Pusat-Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam, dan ketiga penugasan post test dilaksanakan. Kegiatan offline 2 hari. Pertama, dilaksanakan di Hotel Noormans dan melaksanakan studi lapangan di Pusat Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual, Kartini Temanggung. Upaya dalam meningkatkan kompetensi calon penyuluh sosial keagamaan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang dinyatakan berhasil karena mahasiswa wawasannya bertambah, pengalamannya bertambah, mampu menunjukkan sikap baik, motivasi diri dan kesadaran diri muncul setelah mengikuti kegiatan *benchmarking* serta mahasiswa mampu mempraktekannya.

Kata kunci: *Benchmarking*, Kompetensi Penyuluh Agama, Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	11
2. Definisi Konseptual	12
3. Sumber dan Jenis Data.....	12
4. Teknik Pengumpulan Data	13
5. Teknik Analisis Data	15
6. Sistematika Penulisan	16
BAB II UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI CALON PENYULUH AGAMA ISLAM MELALUI <i>BENCHMARKING</i> MAHASISWA BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM, FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO, SEMARANG	
A. Penyuluh Agama Islam.....	18
1. Pengertian Penyuluh Agama	18
2. Tugas dan Pokok Fungsi Penyuluh Agama	22
B. Kompetensi Penyuluh Agama.....	23
1. Pengertian Kompetensi Penyuluh Agama.....	23
2. Upaya peningkatan Kompetensi Penyuluh Agama	25
3. Aspek-Aspek kompetensi Penyuluh Agama	26
4. Faktor Yang Mempengaruhi kompetensi.....	30

C. Benchmarking	31
1. Pengertian Benchmarking	31
2. Tujuan, Fungsi dan Manfaat Benchmarking	33
3. Proses Benchmarking.....	35
4. Jenis-Jenis Benchmarking	37
D. Urgensi Benchmarking Untuk Meningkatkan Kompetensi Penyuluh Agama Islam	38
BAB III GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam	41
1. Sejarah.....	41
2. Visi, Misi dan Tujuan	42
3. Profil Lulusan	43
4. Kurikulum Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam	43
B. Upaya Peningkatan Kompetensi Calon Penyuluh Agama Islam Melalui Benchmarking Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam.....	45
1. Gambaran Kegiatan Benchmarking Kompetensi Calon Penyuluh Agama Islam Melalui Benchmarking Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang	45
a. Sejarah	47
b. Tujuan, Manfaat dan Target Benchmarking	48
c. Langkah-Langkah Kegiatan Benchmarking	49
d. Pelaksanaan Benchmarking	51
e. Kompetensi Penyuluh Agama.....	57
BAB IV ANALISIS	
A. Analisis Upaya Peningkatan Kompetensi Melalui Benchmarking Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.....	61
B. Analisis Kompetensi Penyuluh Agama Islam.....	66
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
C. Penutup.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran perguruan tinggi program studi merupakan jawaban atas kebutuhan daerah setempat, serta program konsentrat Arah dan Perluasan Islam. Kebutuhan ini menjajaki perguruan tinggi untuk mengembangkan proyek-proyek instruktif mereka agar memiliki pilihan untuk menciptakan lulusan yang mampu berkompeten. Perguruan tinggi adalah wadah dalam mengembangkan kapasitas diri dan kompetensi sarjana pada bidang-bidang tertentu yang sesuai dengan kekhasan keilmuan program studi yang dipilihnya (Muslihati, 2013: 118).

Pertumbuhan ilmu pengetahuan, teknologi data serta komunikasi yang begitu cepat, mengakibatkan berubahnya bermacam kebutuhan sumber energi manusia di bermacam bidang keilmuan, tercantum di dalamnya pertumbuhan program penelitian akademi besar. ketika sesuatu program riset meningkatkan tujuan pendidikan yang merupakan titik akhir pada prosesnya, berdasarkan pada standar mutu, hingga prodi tersebut hendak segera tertinggal dengan pasar kerja. Perihal ini diakibatkan karna kedudukan sumber energi manusia di sesuatu pekerjaan untuk menghadapi pergantian, teknologi serta metode pengerjaannya hadapi pergantian yang sangat cepat (Jaja, 2018: 83).

Penyuluhan/konseling dan bimbingan muncul sebagai bidang akademik dan disiplin ilmu paraktek profesional selama abad terakhir (Abdul, 2020: 5). Bimbingan dan konselng merupakan cabang ilmu sosial yang tampaknya terus dikembangkan menjadi disiplin ilmu yang mandiri (Agus dan Hendri, 2021: 15). Yayasan atau lembaga sosial digunakan sebagai subjek penelitian dalam studi kasus dan dalam mengembangkan dan menyempurnakan teknik penyuluhan (Abdul, 2020:5). Selanjutnya, Bimbingan dan Penyuluhan Islam adalah tindakan yang dimulai dalam keberadaan manusia, dalam artian hubungan yang saling membutuhkan dan tolong menolong.

Manusia Orang-orang menunjukkan bahwa dalam hidup mereka, mereka sering berurusan dengan masalah yang menyebar ke segala arah. Satu masalah dapat diatasi, namun masalah yang berbeda muncul, dll. Mengingat cara orang tidak setara satu sama lain, baik dalam kualitas mereka maupun dalam kapasitas mereka, ada orang yang dapat mengalahkan kekhawatiran mereka tanpa bantuan orang lain, namun tidak sedikit orang yang tidak dapat mengurus masalah

mereka tanpa bantuan orang lain, bagian terakhir ini Arah benar-benar diperlukan (Ramli, dkk, 2013: 45). Sebagai dampak dari itu, masyarakat saat ini juga menghadapi masalah yang semakin beragam, termasuk tuntutan pendidikan, ekonomi, sosial, keluarga, dan lingkungan, serta keinginan untuk meningkatkan prestasi diri (Halik, 2020: 87).

Dalam permasalahan diatas seorang penyuluh agama perlu memiliki kompetensi untuk memecahkan masalah kliennya, (SK Direjen Bimas Islam No. DJ. III/432 Tahun 2016) dengan standar kompetensi sebagai berikut: 1) Kompetensi Ilmu keagamaan meliputi: mampu membaca dan memahami al-Qur'an, memahami ilmu fiqh, memahami Hadist dan memahami sejarah Nabi Muhammad SAW. 2) Kompetensi komunikasi meliputi: mampu menyapaikan ceramah agama/khutbah dan mampu memberikan konsultasi agama. 3) Kompetensi sosial meliputi: cakap bermasyarakat, aktif dalam organisasi keagamaan/masyarakat. 4) Kompetensi moral meliputi: berakhlak mulia, tidak sedang terlibat dalam masalah hukum (Suhanah, 2020: 257).

Kompetensi kurikulum program studi di UIN Walisongo Semarang bahwa kompetensi kurikulum terdiri dari kemampuan fundamental, mayor, dan elektif, yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keahlian dasar ialah keahlian dasar yang wajib digerakkan oleh tiap alumni UIN Walisongo Semarang. Keterampilan pokok merupakan kemampuan esensial yang unik yang harus digerakkan oleh setiap alumni program raport tertentu di UIN Walisongo Semarang. Keterampilan mengambil keputusan adalah kemampuan tambahan di luar kedua kompetensi tersebut yang bersifat opsional dan diharapkan dimiliki oleh lulusan dan bersifat institusional (Buku Panduan Program Sarjana dan Diploma, 2015: 70-71).

Bimbingan dan penyuluhan Islam tumbuh di area Akademi Atas Islam, khususnya Fakultas Dakwah. Bimbingan dan penyuluhan Islam tetap mengkaitkan pada norma agama maka bertabiat psiko- teo- antroposentris, ialah konsep bimbingan, koseling/ penyuluhan serta psikoterapi yang berdasar oleh kemutlakan Tuhan serta kemaksimalan usaha manusia. BPI mengarah dalam seting nonformal berbasis ilmu dakwah dengan bentuk penyuluhan agama karena setiap lulusan jurusan Bimbingan dan penyuluhan Islam adalah kader da'i profesional yang memiliki profesi dan keahlian (Isep, 2009: 11). Profesi lulusan bimbingan dan penyuluhan Islam adalah sebagai penyuluh berbasis agama

(penyuluh agama). Adapun ranah keahlian yang dikembangkan penyuluh agama meliputi; bidang bimbingan, penyuluhan dan psikoterapi.

Kompetensi adalah suatu kemampuan seorang individu yang memiliki nilai jual dengan mengaplikasikan dari hasil kreativitas dan inovasinya. Pelaksanaan tugas bimbingan dan penyuluhan sebenarnya merupakan tugas berat yang menuntut kompetensi dan keahlian dalam penguasaan materi atau pesan yang akan disampaikan kepada sasaran, metode penyampaian dan kemampuan komunikasi yang berkualitas, termasuk juga kualitas pengetahuan maupun kualitas moralnya. Dengan demikian, konsep dasar kompetensi adalah kemampuan individu yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, sikap, motivasi, pendidikan, bidang keahlian dan pengalaman yang dipersiapkan untuk menghadapi dunia pekerjaannya secara efektif dan efisien (Siti, 2020: 462)

Menurut Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang rencana strategis kementerian agama tahun 2020-2024 menyatakan bahwa penyuluh agama merupakan salah satu unsur penting dalam upaya peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada masyarakat. Kemenag telah memprogramkan peningkatan kuantitas tenaga penyuluh agama baik PNS maupun Non PNS (Kemenag RI, 2020: 8). Sehingga pada tahun 2021 jumlah penyuluh agama berstatus PNS untuk pemeluk agama Islam sebanyak 5.106 orang, sedangkan penyuluh agama Islam Non PNS sebanyak 43.080 orang yang tersebar di seluruh provinsi (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia).

Penyuluh agama Non PNS yang direkrut Kementerian Agama berasal dari sebagian pemuka agama dan ahli agama yang telah melakukan upaya secara mandiri maupun berkelompok dalam meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama yang berisi nilai-nilai ketuhanan dan merupakan kebutuhan dasar setiap umat manusia. Penyuluh agama Islam pelaksanaan tugasnya dalam pengembangan masyarakat Islam di bidang keagamaan, sosial dan ekonomi. Kementerian agama dalam upaya meningkatkan peran penyuluh telah memberikan bantuan berupa tunjangan bulanan, bantuan sarana dan prasarana serta melakukan orientasi dan konsultasi penyuluh agama sebagai bentuk peningkatan kompetensi bagi para penyuluh agama.

Peraturan Menteri Sosial Nomor 10 Tahun 2014 tentang penyuluh sosial mendefinisikan penyuluh sosial sebagai orang yang memiliki tanggung jawab

dan kekuasaan untuk menyelenggarakan kegiatan penyuluhan sosial di bidang penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Selain penyuluh agama umum, penyuluh mempunyai bidang khusus sebagai bidang pekerjaannya. Kekhasannya terbatas pada metode pemberian konseling, yaitu menggunakan bahasa agama. Pernyataan ini jelas menjadi sorotan sebagai seorang penyuluh agama karena bisa berkarya di berbagai bidang, namun di sisi lain menjadi beban karena tidak adanya konsep dan cara kerja yang jelas. (Siti, 2020: 463).

Penyuluh agama memiliki persyaratan yang sebaiknya tertanam dalam dirinya, seorang penyuluh agama profesional tentu memiliki kompetensi untuk menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat, penyuluh agama hendaknya memiliki pribadi yang menarik, serta rasa berdedikasi tinggi dalam tugasnya, penyuluh agama juga hendaknya mempunyai kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Sementara itu, pengetahuan dan keterampilan adalah dua hal yang menjadi kekuatan penggerak bagi penyuluh agama Islam dalam menjalankan pekerjaannya. Pekerjaan atau tugas yang di jalankan dengan pengetahuan yang cukup dan keterampilan yang memadai, maka menjadi modal utama dalam mencapai hasil yang memenuhi standar mutu.

Mengingat pernyataan di atas bahwa seorang penyuluh agama sebaiknya memiliki kompetensi untuk melakukan bimbingan dan penyuluhan secara profesional. Fakultas dakwah dan komunikasi, jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam melaksanakan kegiatan *Benchmarking* kompetensi sebagai upaya peningkatan kompetensi mahasiswa sesuai dengan prodinya masing-masing. Hal itu merupakan tolak ukur seorang penyuluh agama yang dalam istilahnya lebih dikenal dengan sebutan *benchmarking* dan sesuai dengan panduan dari perguruan tinggi bahwa pengadaan kegiatan *benchmarking* termasuk dari pengembangan utama institusional dilakukan program studi di bawah koordinasi Dekan dan dengan pertimbangan Senat Fakultas (Buku Panduan Program Sarjana dan Diploma, 2015: 71).

Benchmarking merupakan sebuah kerjasama antar lembaga dengan melakukan observasi secara langsung. Kegiatan *benchmarking* ini dilakukan oleh lembaga dengan berkunjung ke lembaga lain untuk belajar dan bertukar informasi, yang nantinya hasilnya akan dijadikan sebagai bekal untuk mengembangkan lembaganya sendiri. Strategi ini sangat efektif untuk merumuskan tujuan jangka panjang melalui memperbaiki kinerja yang berkelanjutan. Para peserta *benchmarking* mampu menampilkan keterampilan

kinerja dengan baik secara individu maupun kelompok benar (Aswadi, 2016: 16).

Tolok ukur adalah bagaimana dan di mana kebijakan seperti organisasi, strategi, dan program perlu dibandingkan dengan pesaing lain yang bekerja di area yang sama untuk meningkatkan kinerja organisasi dan meningkatkan kinerja. Ini adalah upaya untuk mengukur dengan mendapatkan informasi tentang apa yang ada. Dapat dilakukan sesuai dengan standar kualitas yang baik (Wawancara kepada saudari Anis Susilo Wati).

Tolok ukurnya adalah meniru, tentu untuk meniru, tujuannya untuk ke arah yang lebih baik, sehingga tolak ukurnya bisa dikatakan sebagai model. Kata ini dapat dilihat dalam ayat 21 Surat al-Ahzab (Muhammad, 2020: 8), sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah” (Mushaf Al-Hufaz. 2018: 240).

Kegiatan benchmarking dilakukan oleh lembaga pendidikan dengan mengakses proses pembelajaran lembaga lain dan berbagi informasi yang hasilnya dapat menjadi bahan perbaikan kinerjanya. Maka dari itu, perlu diadakannya kegiatan *benchmarking* guna meningkatkan kualitas seorang penyuluh agama. Tujuan utama dari benchmark adalah untuk menemukan rahasia kesuksesan menjadi penyuluh agama Islam, dengan cara mengadaptasi dan memperbaikinya kemudian diterapkan pada masyarakat. Penyuluh agama akan selalu berusaha untuk pengembangan yang lebih baik, maka perlu bekerjasama dengan institusi lain untuk meningkatkan daya saing yang memanfaatkannya secara efektif (Suluri, 2019: 84).

Strategi yang perlu dilakukan untuk mempertahankan eksistensi perguruan tinggi adalah melalui pengembangan sumber daya manusia untuk menjamin kualitas lulusan unggul yang dihasilkan oleh perguruan tinggi. Inovasi berpengaruh signifikan terhadap keunggulan bersaing, artinya jika implementasi inovasi dapat dilakukan dengan baik maka keunggulan bersaing akan meningkat dan menghasilkan produk yang lebih beragam dan menarik (Hakim, dkk, 2021: 198).

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam memiliki visi yakni program studi terdepan dalam pendidikan, penelitian,

dan penerapan ilmu bimbingan dan penyuluhan/konseling Islam untuk kemanusiaan dan peradaban berbasis kesatuan ilmu pengetahuan di Asia Tenggara tahun 2035. Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang bergerak dalam bidang Bimbingan, Penyuluhan Agama dan Konseling Islam, diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah yang tumbuh di masyarakat.

Mahasiswa mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari selama berada di bangku kuliah, mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam mengikuti kegiatan *Benchmarking* untuk menambah pengalamannya, sesuai dengan profil lulusan prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang adalah profil utama konselor atau penyuluh agama Sosial. Profil tambahan adalah mubaligh, penyuluh agama Islam, peneliti, pembimbing Rohani Pasien dan enterpreneur (Buku Panduan Program Sarjana dan Diploma, 2015: 73).

Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam mengadakan *benchmarking* di lembaga yang sesuai dengan profesinya, adapun beberapa jenis pendidikan dan pelatihan kompetensi sebagai berikut: Kegiatan diklat teknis substantif penyuluh agama Islam Non PNS, pembimbing rohani Islam, konselor sosial keagamaan, dan penyuluh sosial keagamaan (panduan teknis *Benchmarking*, 2020). Kegiatan *bencehmarking* kompetensi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang angkatan 2018 menggunakan sistem *blended*, pertama dilaksanakan secara online pada tanggal 01 September 2021 dan 08 September 2021, kedua kegiatan offline dibagi dua gelombang. Gelombang pertama pada tanggal 16-17 September 2021 dan gelombang kedua pada tanggal 20-21 September 2021 (Redaksi Jatengnews.id). *Benchmarking* kompetensi kali ini difokuskan pada kompetensi konselor keagamaan dan penyuluh sosial keagamaan (wawancara kepada saudari Ida Kurniawati).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Peningkatan Kompetensi Calon Penyuluh Agama Islam Melalui *Benchmarking* Mahasiswa Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti maka permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

Bagaimana upaya peningkatan kompetensi calon penyuluh agama Islam melalui BM jurusan BPI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas peneliti memiliki tujuan penelitian dan manfaat penelitian, yaitu: Untuk mengetahui bagaimana upaya peningkatan kompetensi calon penyuluh agama Islam melalui *benchmarking* mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang di Temanggung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu:

1. Menambah khazanah ilmu serta mengembangkan potensi penyuluh agama Islam mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.
2. Menjadi inspirasi bagi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.
3. Menjadi bahan penelitian lanjutan bagi institusi-institusi terkait, baik negeri ataupun swasta.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa referensi yang diambil dari penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang mengangkat kemiripan topik dengan penelitian ini, adalah:

Pertama, Skripsi yang berjudul “Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Pada Masyarakat Di Kelurahan Pamulang Barat Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan”. Dilakukan oleh Ami Tri Lestari tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk memutuskan tugas penyuluh agama Islam dalam memperluas pemahaman agama masyarakat terutama pada ibu-ibu di Kelurahan Pamulang Barat Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan., juga untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan peran tersebut. Metodologi penelitian yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini adalah dalam menjalankan perannya penyuluh agama Islam mengacu pada fungsi kepenyuluhan yang ada. Faktor pendukung penyuluh agama Islam dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat adalah adanya kerjasama yang dilakukan antara penyuluh dan Badan Kelompok Majelis Ta'lim Kota Tangerang Selatan. Adapun faktor penghambat penyuluh agama Islam dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat adalah keterbatasan fasilitas dan kurangnya dukungan Instansi pemerintah setempat.

Kedua, Skripsi yang berjudul “Strategi Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Di Dusun Lombo’na Kabupaten Majene”. Dilakukan oleh Wahyudi tahun 2019. Penelitian ini mengangkat pokok masalah tentang strategi Guru agama untuk meningkatkan kesadaran beragama pemuda di Dusun Lombo’na, Majene. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Ini adalah studi yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk bahasa tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati orang lain. Teknik yang digunakan adalah berupa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil temuan, langkah yang dilakukan oleh penyuluh agama untuk menumbuhkan kesadaran beragama pada generasi muda di Dusun Lombo’na Kabupaten Majene dimungkinkan dengan menjalin komunikasi yang baik untuk mengemban misi mengundang penyuluh agama. bertujuan untuk menciptakan situasi. Mengajak dan membujuk kaum muda untuk melakukan perilaku keagamaan dan proses pembinaan kelompok sasaran (pembinaan agama mingguan) adalah langkah yang tepat untuk mengembangkan remaja menjadi remaja islami. Faktor pendukung, dukungan masyarakat dan sarana prasarana yang memadai, dan motivasi pemuda. Kendalanya adalah kekurangan penyuluh agama, keberadaan penyuluh agama di Desa Tubo Tengah hanya satu, kebutuhan untuk bekerja di enam permukiman, termasuk permukiman Lombo’na, remaja yang tidak mau tahu dan kurang disiplin dan keseriusan.

Ketiga, Skripsi yang berjudul “Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan pengalaman Agama Pada Remaja Di Panti Asuhan Ibadurrahman Kota Jambi”. Dilakukan oleh Satria Pamungkas tahun 2020. Penelitian ini penelitian ini adalah mewujudkan metodologi yang dianut oleh ustadz dalam menggarap pengalaman syar'i remaja di Shelter Ibadurrahman Kota Jambi, mewujudkan variabel pengekan ustadz dengan tujuan akhir menggarap

pengalaman syar'i remaja di Rumah Singgah Ibadurrahman Kota Jambi, mengetahui ketatnya perjumpaan para pemuda di shelter Ibadurrahman Kota Jambi. Metodologi yang digunakan adalah metodologi subjektif dengan penekanan pada sumber informasi lapangan, prosedur pemilihan informasi menggunakan strategi persepsi. Pertemuan dan dokumentasi dengan informasi mengurangi strategi investigasi, menampilkan informasi dan membuat keputusan. Konsekuensi dari penyelidikan ini menemukan bahwa sistem yang terlibat oleh pendidik Islam yang ketat dalam memperluas pengalaman yang ketat adalah; menumbuhkan pengaturan yang dimodifikasi dan tanpa henti, memiliki prospektus yang jelas, membangun koneksi dan pertukaran intuitif, menilai dan memberikan penghargaan. Keterlibatan yang ketat dengan anak muda, ada 4 dari 5 remaja yang telah mengebor pelajaran agama Islam sedangkan 1 di antaranya belum memadai.

Keempat, Skripsi yang berjudul “Strategi Penyuluh Agama Islam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba”. Dilakukan oleh Iin Handayani tahun 2018. Peneliti ini menyebutkan bahwa hasil dari penelitian menunjukkan bahwa langkah yang ditempuh penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba yaitu dengan membangun hubungan dialog interaktif dan memfasilitasi proses pembinaan pada kelompok binaan. Yang dibagi menjadi dua bentuk pembinaan, pembinaan keagamaan harian dan pembinaan keagamaan bulanan. Pembinaan bulanan yang dimaksud adalah pembinaan keagamaan melalui majlis ta’lim. Faktor penghambat penyuluh agama Islam dalam upaya membina keagamaan masyarakat yaitu adanya pengaruh kecanggihan teknologi, kurangnya kedisiplinan dan keseriusan masyarakat serta kesibukan karena desakan ekonomi maka, penyuluh agama mengambur waktu habis maghrib dan isya untuk melakukan dialog interaktif dengan masyarakat desa.

Kelima, Skripsi yang berjudul “Kompetensi Penyuluh Agama dalam Bimbingan Pranikah pada Calon Pasangan Suami Istri di Kantor Urusan Agama Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya”. Dilakukan oleh Eka Salehan tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses konseling pranikah yang dilakukan oleh penyuluh agama di KUA-Kecamatan Manggeng dan untuk mengetahui kemampuan penyuluh agama dalam memberikan konseling pranikah bagi calon pasangan. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif yang menggunakan metode penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara terstruktur dan dokumentasi. Jumlah responden survei ini adalah dua orang penyuluh agama, dua calon pengantin, dan dua pasangan cerai. Para peneliti telah menemukan bahwa proses dua hari konseling pranikah oleh guru agama untuk pasangan masa depan. Metode yang digunakan oleh penyuluh agama untuk konseling pranikah adalah metode ceramah, diskusi, wawancara, dan asimilasi (praktik langsung). Kemampuan guru agama di KUA-Kecamatan Manggeng belum optimal karena kurangnya waktu untuk memberikan bimbingan dan meningkatnya angka perceraian setiap bulannya di kecamatan Manggeng.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Setelah merumuskan masalah, penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan suatu keadaan, kondisi atau fenomena tertentu, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010: 3). Penelitian deskriptif yaitu penelitian untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Penelitian deskriptif bersifat komprehensif dan korelatif (Narbuko 2015: 44).

Berdasarkan pengertian di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini, yang diteliti adalah pengalaman manusia melalui deskripsi dari partisipan penelitian, sehingga peneliti dapat memahami pengalaman hidup partisipan (Afiffudin dan Beni 2018: 88).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah asal usul spesialis dari faktor fundamental atau bagian dari subjek yang dipilih dalam penelitian, yang telah disusun berdasarkan spekulasi yang ditata, definisi yang masuk akal dalam penelitian ini adalah:

a. Kompetensi Penyuluh Agama

Penyuluh Agama Islam merupakan pembimbing bagi mereka yang terlibat dalam spiritual, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan, memberikan

pemahaman dan penyempurnaan semua aspek pembangunan melalui bahasa agama. Penyuluhan agama adalah tindakan korespondensi atau tindakan informasi dengan sistem nonformal tanpa paksaan mengakui dan merasa yakin bahwa apa yang diajarkan akan lebih baik dari yang dilakukan sebelumnya (Agustina, 2021: 6).

Komptensi penyuluh agama adalah perpaduan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap perilaku yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap perilaku untuk melakukan penyuluhan Agama dengan profesional, efektif dan efisien.

b. Kegiatan Benchmarking

Benchmarking adalah upaya suatu lembaga untuk mengukur kinerjanya sendiri dan membandingkan dengan lembaga lain, menganalisisnya dan mengusahakan untuk meningkatkan kinerja dalam suatu tolak ukur yang menjadi acuan tersebut. Peserta *benchmarking* dapat menggunakan ilmu yang di dapat dari kegiatan *benchmarking* untuk dipraktikan pada masyarakat. *Benchmarking* adalah aktivitas peningkatan kompetensi yang positif dan proaktif yang berfokus pada pencarian praktik terbaik mengarahkan pada superioritas (Emmi, 2017: 12).

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan sumber dari narasumber, informan dan partisipan yang diperlukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian (Sangadji dan Sopiah, 2010: 169), menurut Moleong (2006: 158) dalam Ibrahim (2018: 66) data adalah kata-kata atau tindakan yang relevan dalam penelitian. Sumber informasi yang dimanfaatkan peneliti yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang didapat langsung dari artikel yang disurvei oleh para peneliti (Soewadji, 2012: 147). Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer, yaitu: metode survei dan metode observasi (Echdar, 2017: 284). Peneliti mengambil data primer dari wawancara kepada ketua atau sekretaris jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam, mahasiswa bimbingan dan penyuluhan islam angkatan 2018 yang sudah mengikuti kegiatan *benchmarking*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, dan telah terdokumentasikan, sehingga peneliti tinggal menyalin data tersebut untuk kepentingan penelitiannya (Mustafa, 2013: 91-92). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun dalam arsip (Sangadji dan Sopiah, 2010: 44). Jadi, Data sekunder adalah segala bentuk informasi yang diambil melalui dokumen, catatan, foto, arsip, dan sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama (Sugiyono, 2015: 330).

Triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan dan konsisten data, serta bermanfaat sebagai alat bantu analisis data di lapangan. Triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tetapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecek data atau sebagai sebagai pembanding terhadap data itu (Gunawan, 2015: 218-219).

a. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Narbuko, 2015: 70). Metode ini untuk menemukan interaksi dalam situasi sosial yang sebenarnya. Observasi digunakan peneliti dengan cara mengikuti dan merasakan sendiri terhadap hal yang telah dilakukan subyek atau obyek yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti tidak terlibat dalam kegiatan peserta *benchmarking* dalam praktik penyuluh agama yang akan digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti sebagai partisipasi pasif karena peneliti tidak datang ke kegiatan *benchmarking* mahasiswa angkatan 2018.

b. Wawancara

Peneliti menggunakan jenis wawancara untuk menyampaikan pertanyaan terbuka yang standar dengan menggunakan kalimat dan kata-kata yang mudah dimengerti oleh informan dan diatur sedemikian rupa untuk meminimalkan variasi dalam mengajukan pertanyaan (Martha dan Kresno, 2016: 57). Wawancara adalah jenis korespondensi antara dua individu, mempengaruhi satu individu mendapatkan data dari satu lagi dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan alasan tertentu (Mulyana, 2018: 226).

Wawancara dilibatkan oleh peneliti untuk koneksi, dan komunikasi bertatap muka antara peneliti dengan responden untuk memperoleh informasi, dalam teknik wawancara ini pewawancara menyampaikan pertanyaan kepada responden secara lisan, menggali informasi lebih dalam dan terpercaya. Dalam tahap wawancara ini peneliti sudah melakukan wawancara kepada beberapa responden yang mengetahui tentang pelaksanaan *benchmarking* kompetensi penyuluh agama.

c. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter dan data yang relevan penelitian (Sudaryono, 2017: 219). Metode dokumentasi yaitu mencari informasi dari data yang relevan dan mendukung kegiatan *benchmarking* kompetensi penyuluh agama yang berkaitan erat dengan fokus peneliti (Sukardi, 2015: 82-83).

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah prinsip analisis data kualitatif, menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yaitu mereduksi, menampilkan dan verifikasi data.

a. Data Reduksi (*data reduction*)

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Idrus, 2009: 150). Dalam hal ini, Informasi yang berkurang akan memberikan gambaran yang jelas, memudahkan para profesional untuk mengumpulkan

lebih banyak informasi dan merujuknya sesuai kebutuhan (Indrawan dan Yaniawati, 2014: 155).

Proses analisa data ini mestinya dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Peneliti membuat rangkuman untuk setiap pertemuan dengan responden. Termasuk usaha reduksi data yaitu triangulasi untuk melakukan *cross check* data dilapangan sehingga hanya data yang didukung oleh bukti fisik yang diproses lanjut menjadi informasi interpretasi (Sukardi, 2015: 128-129).

b. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiono, 2016: 95).

Penyajian data yang relevan menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antarvariabel agar pembaca laporan penelitian mengerti hal yang telah terjadi dan hal yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan evaluasi. Penampilan atau penyajian data yang baik dan tampak jelas alur pikirnya merupakan satu langkah penting untuk menuju kelancaran untuk mencapai analisis kualitatif yang valid (Sukardi, 2015: 129-130).

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi data (*verification data*)

Penarikan kesimpulan adalah pemaknaan pola-pola yang muncul selama proses analisis data. Penarikan kesimpulan tersebut dalam bentuk kesimpulan sementara atau proposisi tentang fenomena yang diteliti. Kesimpulan awal atau kesimpulan yang bersifat sementara akan menjadi kesimpulan akhir setelah melalui proses verifikasi data (Hanurawan, 2016: 130).

Penarikan kesimpulan yang dilakukan juga melakukan proses verifikasi selama penelitian berlangsung dan data yang diverifikasi dinyatakan valid. Validitas merupakan makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekuatannya dan kecocokannya (Ghony dan Fauzan, 2016: 310).

6. Sistematika Penulisan

Untuk membuat eksplorasi ini lebih terlibat, penulis mengembangkan sistem penulisan yang juga berharga sebagai sumber perspektif bagi para sarjana dalam mengarahkan ujian. Sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I:

Pendahuluan berisi landasan, rencana masalah, target penelitian, manfaat penelitian, audit penulisan, strategi penelitian, sistematika penyusunan proposal.

Bab II:

Kerangka Teori berisi pengertian penyuluh agama Islam, tujuan pokok dan fungsi penyuluh agama, kompetensi penyuluh agama, pengertian kompetensi penyuluh agama, upaya peningkatan kompetensi, aspek-aspek kompetensi penyuluh agama, faktor yang mempengaruhi kompetensi, Pengertian *benchmarking*, tujuan, fungsi dan manfaat *benchmarking*, proses *benchmarking*, jenis-jenis *benchmarking* dan urgensi *benchmarking* untuk meningkatkan kompetensi penyuluh agama Islam.

Bab III:

Gambaran Umum Objek Penelitian yang berisi profil jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang, sejarah, tujuan, visi, misi, profil lulusan, kurikulum jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang. Gambaran kegiatan *benchmarking*, sejarah, tujuan, manfaat dan target *benchmarking*, langkah-langkah kegiatan *benchmarking*, pelaksanaan *benchmarking*, kompetensi penyuluh agama.

Bab IV:

Analisis Data yang berisi analisis hasil penelitian meliputi: Analisis Upaya Peningkatan Kompetensi Melalui Benchmarking Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam, analisis kompetensi calon penyuluh agama Islam.

Bab V:

Penutupan berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI CALON PENYULUH AGAMA ISLAM MELALUI *BENCHMARKING* MAHASISWA BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM, FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO, SEMARANG

A. Penyuluh Agama Islam

1. Pengertian Penyuluh Agama

Penyuluhan berasal dari bahasa Inggris: *counselling* yang dapat diartikan sebagai proses menolong orang agar dapat mengatasi masalahnya sendiri. Secara harfiah penyuluhan berasal dari kata suluh yang berarti obor atau alat untuk menerangi suatu keadaan yang gelap. Kata pencerahan di sini, sebagai pedoman untuk memahami dari apa yang tidak diketahui orang, dari pemahaman ke pemahaman, pada dasarnya berarti bahwa kegiatan perluasan adalah tindakan mengomunikasikan atau menyebarkan informasi (Nawawi, 1986: 28-29).

Penyuluh Agama adalah Pegawai Pemerintah yang diberi tugas, kewajiban, kewenangan dan hak penuh petugas yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau bimbingan agama, pembinaan pembinaan, atau penyuluhan dan pembinaan. Bimbingan atau konseling adalah proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui lisan, tertulis, dan praktik yang berkaitan dengan sosialisasi, komunikasi, motivasi, nasehat, pendidikan, dorongan, dan pengembangan pengetahuan, sikap, dan perilaku kelompok masyarakat sasaran. adalah. Mengenai, memotivasi, memahami, mengamalkan ajaran agama dengan benar, dan mampu berperan aktif dalam pengembangan lingkungan sosial atau keagamaan dengan menggunakan bahasa atau ajaran agama (Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara, 2021: 4).

Di Indonesia, profesi penyuluh agama Islam terbagi menjadi dua golongan. Salah satunya adalah guru fungsional Islam yang berada di posisi PNS di bawah koordinasi Badan Penerangan Islam. Kedua, guru agama Islam informal yang dikenal sebagai guru agama sukarelawan, ahli agama masyarakat, terdaftar sebagai guru agama Islam di kantor Kementerian Agama setiap prefektur/kota. Kedua, diposisi penyuluh agama Islam Non-PNS tersebut pada dasarnya memiliki tugas pokok yang sama. Artinya,

pelaksanaan dan pengembangan lebih lanjut dari nasihat agama Islam, atau nasihat dan pengembangan bahasa agama. (Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2017: 6).

Penyuluh Agama Islam bersertifikat adalah guru agama Islam fungsional yang memiliki peran sangat strategis karena ditugasi pembinaan agama, penyuluhan dan pembinaan masyarakat dalam bahasa agama oleh PNS yang berwenang. Sebagai panduan dalam menjalankan tugasnya, penyuluh memiliki peran yang sangat penting. Menurut Havelock (1973) dalam Effendi (2005) peran utama seorang penyuluh dalam kegiatan penyuluhan antara lain:

- 1) Fungsi motivasi adalah mendorong masyarakat untuk melalui proses perubahan.
- 2) Fungsi katalis adalah untuk memungkinkan orang bergerak menuju perubahan.
- 3) Fungsi pemecahan masalah membantu tujuan konseling mengidentifikasi dan merumuskan kebutuhan, mendiagnosis masalah, menetapkan tujuan, mendapatkan sumber yang relevan, membuat pilihan, dan menemukan solusi untuk masalah.
- 4) Fungsi hubungan antar sistem adalah untuk menemukan sumber daya yang diperlukan untuk memecahkan masalah sosial yang dipelihara oleh sistem (Ulin, 2020: 414).

Definisi penyuluhan menurut Arifin penyuluhan adalah kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat baik oleh lembaga pemerintah maupun lembaga non pemerintah (Arifin, 2009: 49). Jadi penyuluhan merupakan jembatan atau perantara antara pemerintah dengan masyarakat untuk melakukan penyuluhan dengan menggunakan bahasa agama agar terciptanya masyarakat yang agamis, harmonis dan sejahtera (Anisa dan Muhtar, 2021: 43).

Penyuluhan agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, penyuluh menjadi *agen of change* karena memberikan perubahan pada pengetahuan, perilaku, sikap dan keterampilan pada masyarakat ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Menurut Lucie dalam Hidayat (2019) tujuan penyuluhan adalah untuk merubah perilaku baik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi lebih baik dari sebelumnya (Hidayat, 2019:20).

Menurut Margono Slamet penyuluhan merupakan sistem persekolahan nonformal yang bertujuan agar individu mampu dan siap berperan sesuai bidang keahliannya, serta mampu dan siap bebas untuk meningkatkan atau berkarya atas bantuan pemerintah daerah setempat. Sesuai dengan tugas agama, pendidik yang tegas memegang peranan penting dalam upaya menumbuhkan kepuasan pribadi daerah dalam berbagai bidang, baik dalam bidang agama maupun perbaikan. (Fariza dan Faizal, 2021: 38-39).

Menurut Samsudin dikutip dari Saerozi (2015:10) Penyuluhan pada hakikatnya merupakan metode atau upaya informal pendidikan. Tentu saja pengajaran dapat dipandang sebagai pendidikan nonformal, sehingga dapat diterapkan tidak hanya pada pengajaran agama, pengajaran pertanian, pengajaran keluarga berencana, tetapi juga pada kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan pemberian ilmu kepada orang lain tanpa paksaan menjadikan seseorang sadar dan sesuatu yang diajarkan itu membawa ke arah perbaikan dari hal-hal yang dikerjakan atau dilaksanakan sebelumnya.

Penyuluhan secara eksplisit adalah suatu pemberian bantuan kepada orang atau perkumpulan dengan memanfaatkan teknik mental sehingga klien dapat melepaskan diri dari kekhawatiran mereka dengan keputusan dan aset mereka sendiri, apakah itu preventif, penyembuhan, restoratif atau formatif (Arifin, 2009: 50). Pengembangan adalah perilaku kepemimpinan yang mencakup pelatihan dan digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan dan memfasilitasi adaptasi untuk pekerjaan dan kemajuan karir. Proses pembinaan kesadaran, persiapan, keahlian dan keterampilan bagi unsur Mahar agar efektif dan efisien (Munir dan Ilaihi: 2006: 243).

Bimbingan dan konseling Islam adalah proses membantu manusia hidup selaras dengan perintah dan petunjuk Allah agar mereka dapat hidup bahagia di dunia ini dan di masa depan (Hidayanti, 2014: 228). Berdasarkan definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa penyuluhan adalah proses pendidikan non formal kepada masyarakat dengan proses memberikan informasi melalui komunikasi yang baik. Sedangkan, penyuluh agama adalah seseorang yang diberikan wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan kegiatan penyuluhan melalui bahasa agama.

Penyuluh agama memiliki tugas pokok dan fungsi untuk melakukan serta mengembangkan penyuluhan agama melalui bahasa agama, penyuluh agama memposisikan diri sebagai da'i yang mencerahkan dan mengajar orang

pada umumnya sesuai arahan Al-Qur'an. Macam-macam metode dakwah jika dikelompokkan menjadi dua aktivitas yaitu tulisan dan lisan. Aktivitas lisan dalam menyampaikan pesan berupa ceramah, metode diskusi dan metode tanya jawab, metode konseling dan metode propaganda. Aktivitas tulisan berupa penyampaian pesan dakwah melalui berbagai media massa cetak (Faturrahman dkk, 2021: 175).

Definisi penyuluhan agama di atas sejalan dengan firman Allah dalam QS. An-nahl: 125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (QS. An-nahl: 125).

Tujuan dakwah dalam konteks Islam untuk pengembangan dan penyebaran ajaran Islam, kegiatan tersebut harus dilakukan dengan menggunakan tiga metode berikut, berdasarkan Al-Qur'an:

- 1) *Bi al hikmah*, khususnya berbicara tentang dengan memusatkan perhatian pada keadaan dan keadaan tujuan dakwah dengan melihat kapasitas mad'u, sehingga dalam menampilkan pelajaran Islam lebih lanjut, mad'u tidak pernah lagi merasa dibatasi atau diprotes.
- 2) *Mau'idhatul hasanah*, khususnya pengajaran dengan memberikan nasehat atau menyampaikan ajaran Islam yang tegas dengan simpati, sehingga nasehat dan pelajaran Islam dapat menyentuh hati mad'u.
- 3) *Mujadalah bi lalati hiya ahsan* (perdebatan yang baik), khususnya pengajaran dengan bertukar pikiran dan berdebat dengan cara yang paling ideal agar tidak menimbulkan ketegangan yang menyusahkan di daerah yang menjadi tujuan dakwah (Munir dan Wahyu, 2012: 34).

2. Tugas dan Pokok Fungsi penyuluh Agama

Tugas utama penyuluh agama Islam merupakan melaksanakan dan meningkatkan kegiatan bimbingan atau konseling dan pengembangan agama melalui bahasa agama bagi masyarakat. Tentang fungsi penyuluh agama Islam yaitu:

1) Fungsi informasi dan mendidik

Penyuluh agama Islam dapat memposisikan diri sebagai da'i yang berkewajiban mendakwahkan agama Islam, menyampaikan informasi agama, dan mendidik masyarakat seluas-luasnya, mengikuti tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

2) Fungsi penasehat

Penyuluh agama Islam juga berpikir bersama untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat (Khasanah, Nurkhasanah, Riyadi, 2016: 9), apakah itu masalah pribadi, keluarga atau sosial secara umum.

3) Fungsi advokasi

Penyuluh agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk bekerja melindungi umat/masyarakat yang mereka dukung dari berbagai ancaman, halangan, rintangan, dan tantangan yang merusak iman, mengganggu ibadah, dan merusak akhlak (Nurul, 2020: 56).

B. Kompetensi Penyuluh Agama

1. Pengertian Kompetensi Penyuluh Agama

Menurut Hall dan Jones dikutip dari Masnur Muslih (2014:15) kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati serta diukur. Menurut Mc. Ashan dikutip dari Akmal Hawi (2014:3) Kemampuan didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dari mereka yang menjadi bagiannya untuk memaksimalkan perilaku kognitif, emosional, dan psikomotorik.

Menurut Spencer dan Spencer dikutip dari Masnur Muslih (2014:15) Kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkorelasi dengan kriteria efektif dan keterampilan terbaik orang tersebut dalam pekerjaan atau situasi. Artinya kemampuan Anda sebagai bagian dari kepribadian Anda

cukup dalam dan tahan lama, dan Anda dapat memprediksi perilaku Anda dalam menghadapi berbagai situasi dan masalah. Kompetensi dapat memprediksi perubahan perilaku. Kompetensi dapat menentukan dan memprediksi apakah seseorang akan bekerja dengan baik pada level tertentu, level tertentu, atau level standar.

Berdasarkan definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap serta kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan pekerjaannya dengan baik. Sedangkan kompetensi penyuluh agama adalah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang penyuluh agama untuk melaksanakan penerangan kepada masyarakat. Unsur profesionalisme adalah kapasitas atau keahlian yang bersumber dari ilmu pengetahuan dan teknologi, moral atau etika individu atau kelompok, dan pengabdian kepada orang atau masyarakat (Susana, Widodo dan Ali, 2020: 107)

Kompetensi sangat dibutuhkan oleh penyuluh agama supaya dapat melakukan tugasnya dengan baik dan profesional. Adapun upaya dalam meningkatkan kompetensi penyuluh agama, ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang penyuluh agama yaitu:

- 1) Kompetensi substantif berkenaan dengan kemampuan penyuluh agama dalam penguasaan terhadap pesan-pesan atau materi-materi yang akan disampaikan kepada objek dakwah.
- 2) Kompetensi metodologis berkenaan dengan kemampuan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah secara efektif dan efisien.
- 3) Kompetensi sosial ditandai dengan adanya kesadaran sosial dan keahlian sosial dalam diri penyuluh agama.
- 4) Kompetensi personal lebih menekankan pada kemampuan yang berkenaan dengan moralitas dan kemampuan intelektual (Amirulloh, 2016: 37-38).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia tahun 2021 tentang status fungsional penyuluh agama yang standar kompetensi penyuluh agamanya disebut standar kompetensi adalah staf sebagai dinas penyuluh agama berikutnya dan perilaku yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan adalah standar kompetensi seorang penyuluh Agama:

- 1) Kompetensi teknis seperti yang diperkirakan oleh tingkat dan spesialisasi pendidikan, pelatihan teknis fungsional dan pengalaman bekerja secara teknis.
- 2) Kompetensi manajerial seperti yang diperkirakan dari tingkat pendidikan, pelatihan struktural atau manajemen, dan pengalaman kepemimpinan.
- 3) Kompetensi sosial kultural yang diukur dari pengalaman kerja dihubungkan dengan masyarakat majemuk mengenai agama, suku, dan budaya sehingga penyuluh agama memiliki wawasan kebangsaan.

2. Upaya Peningkatan Kompetensi

Peningkatan berasal dari kata “tingkat” yang berarti upaya, menaikkan, mempertinggi, cara, proses, perbuatan meningkatkan kualitas sesuatu baik berupa produk, meningkatkan kualitas kerja dan lain sebagainya (Hasan, 2007: 1198). Menurut KBBI peningkatan berarti proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya). Peningkatan menurut Umi Chalsum adalah menaikkan derajat, menaikkan taraf, mempertinggi dan memperbanyak kualitas produksi (Umi, 2006: 665)

Menurut Adi S peningkatan atau meningkatkan berasal dari kata tingkat, dan itu menyiratkan lapisan atau lapisan dari sesuatu yang membentuk rencana susunan. Tingkat juga menyiratkan pangkat, level dan kelas, sedangkan peningkatan menyiratkan kemajuan yang dapat digambarkan dengan perubahan dari keadaan atau karakteristik negatif menjadi positif. (Nur, Firdaus dan Sari, 2018: 48). Dengan demikian peningkatan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menaikkan sesuatu dari tingkat rendah ketingkat yang lebih tinggi atau memaksimalkan sesuatu ketingkat yang lebih sempurna (Purwadaminto, 2004: 54).

Peningkatan kompetensi adalah suatu proses pengembangan yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimilikinya. Peningkatan kompetensi tidak terlepas dari peran kepemimpinan. Sebab melalui komitmen pemimpin untuk melaksanakan pelatihan-pelatihan, maka kompetensi para penyuluh agama dapat meningkat dengan pesat dan terarah. Dasar konsep pengembangan sistem berbasis kompetensi adalah sebagai berikut:

1) Pelatihan khusus

Pendidikan adalah interaksi yang diatur untuk mengubah cara pandang/cara berperilaku, informasi dan kemampuan melalui pengalaman mencari tahu bagaimana mencapai eksekusi yang menarik dalam gerakan atau jumlah latihan (Irwan, 2017: 125).

Pelatihan-pelatihan diarahkan secara spesifik sesuai dengan bidang yang di minati. Misalnya, seorang penyuluh agama dilatih bagaimana cara melaksanakan penyuluhan yang efektif dan efisien. Bagi penyuluh agama yang standar kompetensinya belum memenuhi standar, maka penyuluh agama akan dilatih secara terus menerus sampai memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar di bidangnya.

2) Pengukuran prestasi

Prestasi adalah pencapaian nilai, dan hasil yang dapat dicapai oleh sekelompok orang atau individu. Sebagai aturan umum, wewenang dan kewajiban tidak boleh bertentangan dengan ruang lingkup, nilai, dan hasil asosiasi. tanggapannya, dengan tujuan yang bisa mendapatkan sanksi tujuan otoritatif, tidak pedoman penyalahgunaan dan dapat dipahami dengan moral dan etika (Hamdi, 2021: 5). Eksekusi adalah hal utama dalam sebuah asosiasi, karena top konsekuensi dari asosiasi adalah siklus eksekusi asli.

Kinerja seseorang harus terlihat dari beberapa unsur, antara lain: pertama, memiliki pilihan untuk menangkap kejelasan peruntukan kerja yang kompeten dan pekerja keras, dan ketiga, mendapatkan inspirasi yang tinggi serta kualitas dalam melaksanakan perintah yang telah diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2009: 67)

Pengukur kinerja agar ada peningkatan kinerja penyuluh agama dengan standar kompetensi supaya dapat dijadikan indikator untuk penilaian kinerja dan melihat keaktifan dalam bimbingan dan penyuluhan di masyarakat yang dilakukan penyuluh agama (Emron, Yohny dan Imas, 2018: 142).

3. Aspek-Aspek Kompetensi Penyuluh Agama

Sumber daya penyuluh agama yang ideal adalah penyuluh agama yang memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sehingga memiliki motivasi untuk mendayagunakan keterampilannya tersebut, dan mampu membangun dirinya baik secara jasmani maupun rohani, serta mampu mengaplikasikan

dalam kehidupan masyarakat. Adapun aspek dalam kompetensi supaya memenuhi unsur-unsur di bawah ini:

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Memiliki pengetahuan yang didapatkan dari belajar secara formal, dari pelatihan-pelatihan, kursus-kursus yang terkait dengan bidang penyuluh agama. Menurut Irwan (1994: 23) dalam Rafi Safuri (2009: 206) belajar merupakan asumsi bahwa setiap orang memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam bentuk struktur kognitif, maka perubahan persepsi dan pemahaman tidak selalu berupa perubahan perilaku.

2) Keahlian (*skill*)

Memiliki keahlian terhadap bidang penyuluh agama dan mampu menangani secara detail. Selain ahli, seorang penyuluh agama sebaiknya memiliki kemampuan (*ability*) memecahkan masalah dan menyelesaikannya dengan cepat, tepat dan efisien atau kemampuan apa yang harus dikuasai setelah mengikuti suatu program tertentu (Ayu, 2016: 207).

3) Sikap (*attitude*)

Menurut Emory Bogardus sikap adalah kecenderungan untuk bertindak ke arah atau melawan suatu faktor lingkungan (Sudaryono, 2017: 286). Seorang penyuluh agama menjunjung tinggi etika dan memiliki sikap positif (ramah dan sopan) dalam bertindak. Sikap ini tidak bisa dipisahkan dari tugas seorang penyuluh agama dalam melaksanakan tugasnya dengan benar, hal ini merupakan elemen penting bagi usaha pelayanan, bahkan memiliki pengaruh terhadap citra penyuluh agama (Emron, Yohny dan Imas, 2018: 140-143).

Pendidikan dalam Islam mengemban misi memanusiakan manusia atau memimpin manusia agar memiliki akhlak yang baik. Perilaku tidak hanya berkaitan dengan konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral. Berdasarkan ketiga komponen tersebut, dapat dikatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan berbuat baik yang dibangun pada aspek kemanusiaan atau hubungan antar individu (Agus dan Aan, 2020: 28).

Menurut Hidayatulloh sebagaimana dikutip oleh (Amirulloh, 2016: 37-38) terdapat tiga gagasan inti yang dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan penyuluh agama, yakni:

1. Kemampuan pribadi berisi materi pelajaran dan kemampuan komunikasi.
2. Kemampuan profesional berisi mengatur penyuluhan, menciptakan keterampilan luar biasa, menciptakan mengarahkan dan melaksanakan pembelajaran orang dewasa.
3. Kemampuan manajerial meliputi: administrasi dan pengumpulan kelompok.

Seperti halnya penyuluh agama, penyuluh harus memenuhi kualifikasi tertentu untuk mendukung kewajiban profesionalnya. Penyuluh sebaiknya terampil di bidangnya, yang berarti bahwa seorang penyuluh agama memiliki pilihan untuk melakukan keterampilan pekerjaannya. Berlo tentang pekerjaan penting yang harus dilakukan penyuluh agama (Kholil, Syamsul dan Subejo, 2015: 165) mengusulkan empat kemampuan tenaga kerja perluasan sebagai berikut:

1) Kemampuan berkomunikasi

Penyuluh sebaiknya mampu berkomunikasi agar penyuluh dengan keterampilan ini memiliki kemampuan dan kemampuan berempati dan berinteraksi dengan masyarakat sasaran..

2) Sikap Penyuluh

Penyuluh perlu memiliki beberapa sikap untuk mendukung kewajibannya, seperti:

- a) Menghargai profesi mereka, bangga dengan mereka, dan merasa bahwa kehadiran mereka sangat diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas penyuluhan oleh masyarakat binaan.
- b) Keyakinan bahwa inovasi yang disampaikan membuktikan kemanfaatan, keberhasilan dan kemanfaatan masyarakat tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakat, melainkan kebutuhan masyarakat yang sebenarnya.. Menurut Zaidan sebagaimana dikutip oleh (Kholil, Syamsul dan Subejo, 2015: 166) menerangkan bahwa penyuluh sebaiknya percaya pada kebenaran dan kegunaan pesan ajaran Islam yang disampaikan kepada orang-orang. Menyukai dan mencintai masyarakat sasarnya sehingga seorang penyuluh selalu siap memberikan bantuan dan melaksanakan kegiatan yang akan memberikan perubahan bagi kehidupan masyarakatnya.

- c) Mencintai komunitas targetnya, penyuluh sebaiknya selalu siap membantu dan terlibat dalam aktivitas yang mengubah hidup di komunitas.
- 3) Memperluas kemampuan pengetahuan
- Kemampuan pengetahuan sebaiknya dimiliki penyuluh meliputi:
- a) Isi, ciri, manfaat, dan nilai yang terkandung dalam inovasi yang diberikan, baik secara ilmiah maupun praktis.
 - b) Latar belakang dan kondisi masyarakat sasaran, baik dari segi perilaku, nilai-nilai sosial budaya, kondisi alam, maupun kebutuhan masyarakat sasaran yang sebenarnya.
 - c) Sesuatu yang sering memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan bagi orang-orang, dan mereka yang memungkinkan orang untuk menerima inovasi secara perlahan atau cepat.

Seperti dikutip (Kholil, Syamsul, dan Subejo, 2015: 166), Zaidan memiliki pengetahuan yang luas tentang pesan-pesan dan bagaimana menyempurnakan manusia di dunia dan di masa depan. Konselor adalah guru agama. Saya tegaskan bahwa itu bukan ilmu dari. Guru agama memimpin masyarakat lebih baik, yang bermanfaat tidak hanya untuk dirinya tetapi juga untuk orang dan masyarakat.

- 4) Kemampuan memahami sosial budaya masyarakat Latar belakang sosial budaya konselor cukup menentukan keberhasilan kegiatan penyuluhannya. karena itu, konselor/penyuluh yang baik adalah seseorang yang memiliki latar belakang sosial budaya yang sesuai dengan masyarakat: bahasa, kepercayaan agama, adat istiadat atau tradisi. Seorang penyuluh akan berurusan oleh masyarakat dengan budaya sosiokultural yang berbeda. Konselor/penyuluh perlu senantiasa mempersiapkan, mempelajari dan memahami nilai-nilai sosial budaya masyarakat yang dihadapinya.

Qohthani sebagaimana dikutip oleh (Kholil, Syamsul dan Subejo, 2015: 167) Jika da'i berkonsentrasi untuk mengatakan apa yang harus dilakukan jemaahnya, da'i sebaiknya mengakui keragaman pendengarnya baik dari segi ideologi, kecerdasan, status sosial, kesehatan dan pendidikan. Kemudian berdasarkan kemampuan di atas, kemampuan teknis adalah kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan benar,

menyampaikan pesan dengan baik, menjalankan metode secara seimbang, dan berkomunikasi secara proporsional.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi

Pembentukan kompetensi seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal merupakan faktor bawaan genetik dan faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan kompetensi seseorang secara akumulatif sejak kecil, seperti pendidikan dan pengalaman yang diperoleh selama hidupnya (Hutapea dan Thoha, 2008: xvi). Dalam hal ini, belum diketahui faktor mana yang dapat mempengaruhi kompetensi seseorang dan sampai mana kompetensi seseorang dapat dikembangkan sesuai yang diinginkan. Menurut Zwell, terdapat 7 faktor yang mempengaruhi atau membentuk kompetensi, yakni:

1) Kepercayaan dan nilai

Kepercayaan dan nilai seseorang terhadap suatu pekerjaan sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Dalam hal ini, untuk mengubah kepercayaan dan nilai seseorang sangat sulit dan memakan waktu lama, karena kepercayaan dan nilai seringkali menjadi karakter, pandangan dan identitas diri.

2) Keterampilan

Keterampilan memainkan peran penting dalam membangun kemampuan. Misalnya, berbicara di depan umum adalah keterampilan yang dapat Anda pelajari, latih, dan tingkatkan.

3) Pengalaman

Pengalaman merupakan faktor penting dalam membentuk kemampuan seseorang. Benchmarking merupakan salah satu kegiatan yang dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peserta. Akumulasi pengetahuan dan pengalaman yang dibangun ke dalam diri peserta dibentuk oleh sikap dan perilaku peserta, atau peserta tidak menyadari kemampuan mereka.

4) Karakteristik personal. karakteristik kepribadian dapat diubah, tetapi cenderung lebih sulit.

5) Motivasi

Motivasi seseorang terhadap suatu pekerjaan atau aktivitas akan berpengaruh terhadap hasil yang dicapai, dorongan, penghargaan, pengakuan dan perhatian dapat berpengaruh terhadap motivasi seseorang.

6) Emosional

Emosional seringkali menjadi hambatan ini dapat membatasi perolehan kompetensi, misalnya takut salah, malu, tidak suka dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut dapat diubah dengan mendorong seseorang agar dapat mengatasi hambatannya.

7) Kapasitas intelektual.

Kemampuan kognitif seseorang akan berpengaruh terhadap penguasaan kompetensi, seperti berpikir konseptual dan berpikir analitis (Sudarmanto, 2018: 54-56).

C. Benchmarking

1. Pengertian Benchmarking

Benchmarking awalnya memang baru dikenal di dunia bisnis. Meskipun demikian, saat ini benchmarking telah dianut oleh berbagai organisasi pendidikan di dalam dan luar negeri, sebagai upaya untuk bekerja pada sifat pelatihan. Makna benchmarking baik dalam bisnis maupun pelatihan pada dasarnya hampir sama. Teknik benchmarking ini awalnya digunakan dalam bisnis untuk mengukur kinerja organisasi terhadap organisasi lain yang lebih canggih.

Tolok ukur didefinisikan sebagai kegiatan yang mengembangkan kemampuan dengan membandingkan dan mengukur kegiatan organisasi yang berbeda dengan karakteristik yang sama. Dasar pertimbangan kegiatan benchmarking adalah perlu meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas sehingga hasil yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk menyelesaikan tugas tersebut (Peraturan Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2018). benchmarking kompetensi merupakan upaya peningkatan kompetensi mahasiswa melalui pendidikan, pelatihan, dan praktik pada lembaga khusus atau pendidikan sesuai kompetensi jurusan (Panduan Teknis *Benchmarking*).

Benchmarking adalah studi berkelanjutan dan aplikasi praktis dari praktik yang lebih baik yang mengarah pada kinerja kompetitif yang unggul (Gregory, 1996: 2-3). Sedangkan menurut David Kearns, ini merupakan

pengukuran berkelanjutan dari produk, layanan, dan proses agensi terhadap pesaing terdekat atau agensi lain yang dikenal terbaik. (Bagaskoro, Chakim, dkk, 2021: 133).

Jacobson dan Hillkirk-Xerox mendefinisikan *benchmarking* adalah untuk menemukan pesaing terbaik, atau perusahaan yang melakukan sesuatu dengan kualitas terbaik dan biaya lebih rendah dan kemudian mencari tahu bagaimana melakukannya dengan lebih baik. *Benchmarking* kegiatan yang berlangsung secara terus menerus yang diikuti dengan proses perbaikan dan proses belajar mengenai suatu aktivitas tertentu dengan ukuran perbandingan kinerja dan secara luas untuk semua area yang akan dibandingkan kinerjanya (Indah dan Sayekti, 2020: 19).

Berdasarkan definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa *benchmarking* adalah upaya peningkatan mutu menggunakan metode perbandingan secara terus menerus yang dilakukan suatu lembaga untuk mencari pesaing terbaik sehingga dapat meningkatkan mutu kinerjanya baik berupa produk, layanan dan praktik di lembaganya tersebut. Oleh karena itu, tolak ukur biasa digunakan untuk mengatur dan meningkatkan mutu dan standar akademik yang ada di lembaga pendidikan.

2. Tujuan, Fungsi dan Manfaat Benchmarking

Tujuan utama Benchmarking adalah untuk menemukan rahasia keberhasilan lembaga pendidikan terbaik di kelasnya, serta mengadaptasi dan menyempurnakannya sehingga dapat diterapkan sebagai benchmark di berbagai disiplin ilmu (Emmi dan Sumarto, 2020: 115). Tujuan benchmarking menjadi sarana perbaikan dengan memperbandingkan kinerja lembaga dengan lembaga lain pada tingkat yang lebih baik.

Benchmarking dapat menjadi strategi kompetitif, karena benchmarking berfokus pada proses dan produk. Jika produk tidak memenuhi harapan organisasi/perusahaan, proses perlu diperbaiki. Jika produk memenuhi harapan organisasi/perusahaan, tetapi tidak memenuhi harapan pelanggan, ini berarti organisasi/perusahaan perlu mendefinisikan dan mendesain ulang produk. Fungsi benchmark yang dilakukan oleh suatu lembaga/organisasi atau perusahaan adalah (Kaplan & Norton, 1992: 29-30):

- 1) Tolak ukur adalah alat yang sangat ampuh untuk menemukan ide dan belajar dari perusahaan-perusahaan dan organisasi-organisasi yang

dipandang terbaik. *Benchmarking* sebagai alat bantu menemukan ide dan belajar

- 2) Alat untuk mengembangkan kemampuan belajar manfaat benchmarking telah diuji dan dapat meningkatkan kemampuan Anda untuk mengambil pelajaran perilaku yang berhasil. Manfaat ini efektif dalam membantu orang membuka pikiran mereka dan membuat mereka sadar bahwa merekalah yang terbaik.
- 3) Alat untuk perbaikan, tolok ukur pada dasarnya adalah alat untuk melakukan perbaikan. Langkah pertama adalah mengidentifikasi proses dan praktik manufaktur serta operasi lain di dalam perusahaan atau organisasi yang memerlukan perbaikan. Langkah selanjutnya adalah mencari organisasi lain yang telah berhasil melakukan kegiatan operasional serupa. Upaya kemudian dilakukan untuk mengamati dan mengukur dengan cermat bagaimana organisasi yang sukses melakukan kegiatan dan proses operasional mereka.
- 4) Alat pengembangan keterampilan dapat didefinisikan sebagai kombinasi dari pengetahuan, motivasi, situasi dan kemauan. Tolok ukur memungkinkan organisasi untuk memperoleh, memperoleh, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai pengetahuan dari berbagai lingkungan. Wawasan baru dari hasil benchmark ini memotivasi perusahaan untuk meningkatkan kinerja produktivitasnya. (Eke, 2018: 29-30).

Secara umum, manfaat benchmarking dapat dibagi menjadi tiga kelompok.

- 1) Perubahan budaya, atau benchmarking, memungkinkan lembaga pendidikan untuk memberikan hasil yang baru dan lebih realistis. Tolok ukur juga berfungsi untuk meyakinkan semua orang di lembaga tentang keandalan tujuan yang perlu mereka capai. Misalnya, memperkuat visi dan misi pendidikan.
- 2) Peningkatan kinerja, atau tolok ukur, membantu lembaga mengidentifikasi kesenjangan kinerja tertentu dalam memilih proses untuk ditingkatkan.
- 3) Pemberdayaan bakat dengan benchmarking institusi pendidikan meletakkan dasar untuk pelatihan agar pihak yang berbeda dapat memahami kekurangannya dibandingkan dengan institusi pendidikan terbaik lainnya. Juga meningkatkan sinergi antar kegiatan organisasi

melalui kerjasama antar departemen untuk meningkatkan partisipasi semua pihak dalam pemecahan masalah dan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan sumber daya manusia. (Mu'tasim, 2020: 7-8).

3. Proses Benchmarking

Benchmarking mengikuti pola pendekatan empat langkah dasar. Pendekatan ini mengikuti pendekatan kualitas dasar Shewhart yang dikenal sebagai *Deming Cycle* atau *PDCA Cycle* (Plan-Do-Check-Action). Siklus Deming terdiri dari perencanaan, pelaksanaan rencana, penyelidikan hasil, dan pelaksanaan tindakan. Setiap langkah dari siklus Deming dijelaskan secara rinci di bawah ini (Gregory, 1996: 4-5):

- 1) Rencana, yaitu rencana survei benchmark. Pada langkah ini, memilih dan menentukan proses yang ingin diselidiki, mengidentifikasi tolok ukur kinerja proses, mengevaluasi perusahaan/organisasi itu sendiri, dan menetapkan satu atau lebih tujuan untuk dibandingkan. Jika dikaitkan dalam konteks pendidikan, langkah pertama ini menuntut lembaga yang melakukan benchmarking memiliki pemahaman yang jelas tentang lembaganya dan mampu mengidentifikasi apa yang dibandingkan. Selanjutnya, putuskan institusi mana yang sesuai.
- 2) Apa yang harus dilakukan, yaitu melakukan penelitian primer dan sekunder. Langkah ini melakukan survei pengungkapan pada proses tertentu dalam perusahaan target. Langkah kedua ini dapat dilakukan melalui diskusi dan observasi langsung, atau dengan membuat angket tertulis.
- 3) Check, yaitu menganalisis data yang terkumpul dan mengedit hasil penelitian dan rekomendasi. Ada dua sisi dari analisis ini. Menentukan besar kecilnya perbedaan performance gap antar perusahaan yang dijadikan benchmarking dalam format tabel, dan mengidentifikasi determinan yang mendukung peningkatan kinerja perusahaan besar yang menjadi target benchmark.
- 4) Benchmark Proses Tindakan yang tepat termasuk adaptasi, pengembangan, dan implementasi faktor-faktor penentu.

Langkah terakhir ini akan membantu mengubah atau meningkatkan perusahaan/organisasi sehingga dapat meningkatkan kinerja.

Dalam Panduan Pelaksanaan *benchmarking* Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, fakultas dakwah dan Komunikasi menjelaskan enam tahap kegiatan *benchmarking*:

- 1) Persiapan pada tahap persiapan dilakukan beberapa kegiatan mulai dari analisis kebutuhan capaian kompetensi lulusan, identifikasi lembaga mitra, observasi untuk menentukan lokasi, Observasi dilakukan untuk mengetahui kelayakan dan relevansi institusi/lembaga yang digunakan sebagai tempat kegiatan *benchmarking* kompetensi, dengan persetujuan komite dan fakultas/program dengan persetujuan komite fakultas. Koordinasi dengan lembaga mitra, sosialisasi kepada calon peserta dan persiapan sarana dan prasarana.
- 2) Pembekalan *benchmarking* yakni penataran singkat kepada mahasiswa mengenai penentuan lokasi *benchmarking* kompetensi dan teknis pelaksanaan *benchmarking* kompetensi.
- 3) Pelaksanaan *benchmarking*, kegiatan *benchmarking* kompetensi dilakukan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan yang disesuaikan dengan kompetensi jurusan secara teoritis maupun praktik di lapangan. Narasumber *benchmarking* kompetensi berasal dari mitra yang memiliki kompetensi linier dengan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, UIN Walisongo.
- 4) Monitoring dan Evaluasi, *benchmarking* online setelah kegiatan *benchmarking* berakhir jurusan dan pihak lembaga mitra melakukan evaluasi terkait dengan keberhasilan dan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan *benchmarking* kompetensi, supaya ada perbaikan untuk pelaksanaan *benchmarking* kompetensi berikutnya.
- 5) Pelaporan *Benchmarking* setelah melakukan kegiatan *benchmarking* kompetensi, peserta harus membuat laporan kegiatan paling lambat 1 minggu setelah berakhirnya kegiatan *benchmarking* kompetensi. Laporan pelaksanaan kegiatan *benchmarking* berupa produk (modul penyuluhan, bimbingan dan konseling sosial keagamaan, makalah atau artikel ilmiah, video atau dokumentasi desain inovasi praktik profesi) *benchmarking*

yang disesuaikan dengan jenis desain kompetensi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

- 6) Penilaian *benchmarking* kompetensi dilakukan oleh narasumber dari lembaga mitra. Penilaian *benchmarking* kompetensi menjadi salah satu komponen dalam penilaian Praktek Pengalaman Lapangan.

Tolok ukur tidak hanya mengumpulkan data, tetapi yang lebih penting, apa rahasia di balik kinerja yang ditemukan dalam data yang diperoleh? Benchmarking membutuhkan persiapan manusia dan keterampilan yang akurat, sehingga diperlukan persiapan fisik dan mental. Sementara itu, kepemimpinan pendidikan perlu mempersiapkan mental ketika menemukan kesenjangan yang cukup tinggi setelah membandingkan dengan pesaing (Suluri, 2019: 84).

4. Jenis Benchmarking

Sebagai bagian dari peningkatan kualitas yang berkelanjutan, lembaga pendidikan perlu menetapkan standar baru dan lebih tinggi. Untuk melakukan ini, membandingkan sebagai inspirasi. Ada dua jenis tolok ukur: tolok ukur internal dan tolok ukur eksternal. Tolok ukur internal merupakan upaya untuk membandingkan kriteria antar departemen/fakultas/unit institusi. Tolok ukur internal dijalankan antar program studi di lingkungan universitas atau antar unit kerja universitas/fakultas/kursus

Tolok ukur eksternal, di sisi lain, adalah upaya untuk membandingkan standar internal satu lembaga dengan standar eksternal yang lain. Tolok ukur eksternal dapat dijalankan di institusi atau universitas lain, baik program penelitian tertentu atau unit kerja/jurusan tertentu (Suluri, 2019: 84-85). Fakultas Dakwah dan Komunikasi prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam menggunakan jenis *benchmarking* eksternal karena jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam melakukan kerjasama perbandingan standar internal dengan standar eksternal lembaga lain.

Tolok ukur perbandingan dapat diterapkan pada produk, layanan, dan praktik organisasi atau institusi. Dalam latihan benchmarking, sebuah perusahaan dapat mengetahui bagaimana merangkul dan menyesuaikan pemikiran, praktik atau teknik dengan persetujuan dari mitra benchmarking (Rohmatulloh, dkk, 2016: 71). Implementasi/Praktek Menurut Hiam dan Scewe, ada empat tipe dasar benchmarking:

- 1) Patokan internal. Tipe ini mengambil pendekatan yang mengukur operasi satu item ke item lain dalam organisasi internal, seperti: Perbandingan kinerja dari satu program studi ke program lain dalam program sarjana/universitas. Patokan kompetitif. Jenis pendekatan ini membandingkan satu organisasi dengan organisasi lainnya. Misalnya, membandingkan produk dan target pasar yang sama dari satu perusahaan dengan perusahaan lain yang unggul dalam kualitas dan kuantitas.
- 2) Patokan fungsional. Jenis pendekatan ini dilakukan dengan membandingkan kinerja atau kemampuan organisasi lain dalam model industri yang berbeda.
- 3) Patokan umum. Jenis pendekatan ini dilakukan dengan membuat perbandingan melalui alur proses pembuatan kebijakan dasar, karena kebijakan dasar cenderung menunjukkan kesamaan antar organisasi yang berbeda. Juga, dengan membandingkan perusahaan dan proses, dapat dikatakan bahwa kebijakan dasar muncul tanpa melihat atau membedakan antara industri (Mu'tasim, 2020: 6).

D. Urgensi *Benchmarking* Untuk Meningkatkan Kompetensi Penyuluh Agama Islam

Penyuluh agama sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 791 adalah sebagai pedoman bagi individu-individu yang tegas dalam rangka peningkatan mental, moral dan refleksi diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sementara itu, apa yang disiratkan oleh seorang pendidik Islam yang tegas adalah pembantu bagi umat Islam dalam hal peningkatan mental, moral dan refleksi kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT dan menggambarkan semua bagian kemajuan melalui pintu masuk dan bahasa yang ketat (Aep. 2011: 276).

Sejak semula penyuluh agama berfungsi sebagai panduan bagi orang-orang. Secara bertanggung jawab, penyuluh/konselor memimpin masyarakat menuju kehidupan yang aman dan sukses. Penyuluh agama sebagai pemuka agama senantiasa membimbing, melindungi, menggerakkan, berbuat baik, menjauhi perilaku terlarang, dan mengajak pada apa yang dibutuhkan masyarakatnya. Pada hakikatnya peran penyuluh agama adalah membimbing umat dalam pelaksanaan ajaran agama, melaksanakan ajaran agama, dan

memberikan gagasan kepada masyarakat untuk pembangunan dengan menggunakan bahasa agama guna meningkatkan kerukunan umat beragama (Aep, 2011: 279- 280).

Ada beberapa kriteria penyuluh agama Islam yang baik. Pertama, penyuluh sebaiknya mampu memberikan tuntunan atau tuntunan bagi pemahaman, evaluasi, dan implementasi ajaran Islam yang berkualitas. Oleh karena itu, pada level ini diperlukan seorang penyuluh yang memiliki pemahaman aspek yang komprehensif. Kedua, mampu menjadi teladan bagi berbagai aspek kehidupan, khususnya agama. penyuluh agama dalam mengajarkan nilai-nilai agama Islam kepada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, penyuluh agama perlu memiliki pengetahuan dan perilaku baik yang dapat ditiru oleh masyarakat. Ketiga, mampu menjadi penghubung antara pemerintah dan masyarakat. Pada level ini, penyuluh agama sebaiknya mampu menjadi perantara yang seimbang antara kepentingan kedua belah pihak (Sifatul dan Bayu, 2019: 59).

Penyuluh agama tentu membutuhkan pemberdayaan dalam meniti karir. Memberdayakan penyuluh agama Indonesia memang tidak mudah., karena tugas seorang penyuluh agama pada dasarnya adalah siapa saja yang memiliki kemampuan berdakwah. Oleh karena itu, untuk mencapai kinerja yang optimal tersebut, penyuluh agama sebaiknya memiliki kemampuan sebagai berikut: kemampuan substantif, kompetensi metodologis, kompetensi sosial dan kompetensi personal (Khomsyahrial dkk, 2019: 60-61). Jika penyuluh agama belum memiliki keterampilan tersebut, diperlukan berbagai upaya dari pihak pemerintah dan perguruan tinggi untuk memperoleh keterampilan tersebut.

Pencapaian kompetensi penyuluh agama dapat dilakukan dalam banyak kegiatan tentunya disesuaikan dengan kebutuhan kementerian agama atau perguruan tinggi. Sehingga Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo, Semarang telah melakukan kegiatan benchmarking untuk membantu mahasiswa BPI mencapai kemampuannya menjadi calon Penyuluh sosial keagamaan. Pertama, benchmarking merupakan kegiatan mengukur kinerja secara sistematis dan berkesinambungan. Kedua, kegiatan proses pengukuran kinerja dilakukan oleh lembaga yang dibandingkan dengan lembaga lain. Upaya ini memberikan wawasan baru untuk melakukan perbaikan dan pemutakhiran kinerja (Muhammad, 2020: 5).

Pentingnya kegiatan *benchmarking* dilakukan supaya mahasiswa memiliki bekal untuk menjadi seorang penyuluh yang profesional dan ketika lulus dapat bekerja sesuai dengan bidangnya. Kegiatan ini tentu akan berpengaruh baik bagi mahasiswa karena pengembangan kompetensi ini sangat dibutuhkan untuk masa depannya dan menunjang karirnya menjadi baik.

Peneliti menyimpulkan bahwa urgensi *benchmarking* dalam meningkatkan kompetensi penyuluh agama mengukur atau membandingkan kinerja penyuluh agama dari satu lembaga ke lembaga lain yang ditunjuk sebagai mitra dalam rangka melakukan *benchmarking* secara berkesinambungan untuk mencapai hasil terbaik. *Benchmarking* adalah prosedur penyetelan alami yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja, penyuluh agama serta peningkatan kompetensi penyuluh agama yang dimiliki suatu lembaga tersebut.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN

A. Profil Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

1. Sejarah

Objek penelitian ini adalah Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang. Berikut adalah profil mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang awalnya bernama Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang. Didirikan pada tanggal 6 April 1970. Fakultas ini merupakan fakultas tertua di UIN Walisongo Semarang.

Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam adalah salah satu program studi di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang dulu bernama BPM dan BPA di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang berdiri sejak tahun 1996. Eksistensi resmi Program studi BPI ditetapkan berdasarkan SK Rektor IAIN Waliisongo No.:33A tanggal 2 Oktober 1996 tentang Penyempurnaan/penempatan/penyesuaian nama program studi di lingkungan fakultas IAIN Walisongo..

Selain itu, persetujuan pelaksanaan program studi BPI diusulkan pada tahun 1999, dengan persetujuan Direktur Pendidikan, nomor: E/54/1999, tanggal 25 Maret 1999. Bidang Program BPI dilaksanakan kembali pada tahun 2009 dan mendapat persetujuan melalui Surat Keputusan Direktur Pendidikan Agama Islam Nomor: Dj./197/2009 pada tanggal 14 April 2009. Tentang Pemutihan Perpanjangan izin untuk melakukan program studi.

Program BPI, UIN Walisongo Semarang yang dikembangkan hingga tahun 2015 telah beberapa kali terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional dan konsisten Grade A dengan skor 371. Keputusan tersebut dibuat dengan BAN-PT nomor: 1262/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2015 pada tanggal 29 Desember 2015 diulang. Keputusan tersebut berlaku hingga 29 Desember 2020.

Pada perkembangan selanjutnya berdasarkan Surat Keputusan BAN-PT Nomor: 1 Tahun 2020, tentang Mekanisme Akreditasi untuk akreditasi yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan tinggi, yang menyebutkan bahwa perpanjangan masa berlaku akreditasi terakhir berlaku 5

tahun sesuai penetapan peringkat terakhir terakreditasi. Berdasarkan aturan tersebut maka secara otomatis, akreditasi Program Studi BPI yang terakhir pada tahun 2015 bernilai A berlaku sampai dengan 29 Desember 2020, berlaku perpanjangan lima tahun kedepan yaitu sampai dengan 29 Desember 2025 (Naskah Akademik Kurikulum, 2020: 1-2).

2. Visi, Misi dan Tujuan

Pendirian lembaga pendidikan memiliki visi dan misi tersendiri untuk mencapai tujuan pendirian lembaga pendidikan, serta visi dan misi Program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam:

a. Visi

Program studi terdepan dalam pendidikan, penelitian, dan penerapan ilmu bimbingan dan penyuluhan/konseling Islam untuk kemanusiaan dan peradaban berbasis kesatuan ilmu pengetahuan.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu bimbingan dan penyuluhan/konseling Islam berbasis kesatuan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan lulusan yang unggul, interdisipliner, kompetitif, dan berakhlak karimah.
- 2) Mengembangkan ilmu bimbingan penyuluhan/konseling Islam berbasis riset.
- 3) Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat berbasis riset interdisipliner.
- 4) Menggali dan menerapkan kearifan lokal dalam bidang ilmu bimbingan dan penyuluhan/konseling Islam.
- 5) Menggalang dan mengembangkan kerjasama dalam mengemban tri darma perguruan tinggi.

c. Tujuan

- 1) Melahirkan lulusan yang bertaqwa, berakhlak karimah, memiliki kemampuan akademik profesional, dan mampu menerapkan ilmu bimbingan penyuluhan/konseling Islam.
- 2) Mengembangkan model pendidikan dan pengajaran berbasis riset.
- 1) Melaksanakan riset dan pengabdian berbasis kesatuan pengetahuan untuk peningkatan kemanusiaan dan peradaban (Buku Panduan Akademik, 2015: 73).

3. Profil Lulusan

Berdasarkan buku teks akademik, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam memiliki dua jenis profil lulusan. Pertama, profil utama lulusan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam adalah penyuluh/konselor Islam. Kedua, profil lainnya adalah Mubaligh, penyuluh agama Islam, peneliti, pembimbing rohani pasien, dan pengusaha (Buku Panduan Akademik, 2015: 73).

4. Kurikulum Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Transformasi UIN Walisongo oleh IAIN Walisongo telah beroperasi selama 7 tahun sejak tahun 2015. Program Penelitian Bimbingan dan Konseling Islam menggunakan Kerangka KKNI berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 049 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Tahun 2014. Mengembangkan kurikulum. Merupakan standar nasional pendidikan tinggi (SNPT) dan berpedoman pada visi dan misi baru UIN Walisongo untuk menjadi universitas berbasis riset dengan kesatuan ilmu pengetahuan.

Kurikulum Program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam di UIN Walisongo Semarang berjalan dari tahun 2015. Selama ini kurikulum Prodi Dakwah UIN Walisongo Semarang harus dikaji ulang, dengan memperhatikan kebutuhan lulusan (lulusan), pengguna, masyarakat, dan persyaratan waktu dari pedoman yang dikeluarkan pemerintah. Persyaratan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebijakan pendidikan nasional, dan kebijakan lokal UIN Walisongo Semarang yang harus terimplementasikan dalam review kurikulum diantaranya adalah tuntutan era industri 4.0, Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), *unity of sciences*, *smart and green campus*, moderasi beragama, dan kearifan lokal (Naskah Akademik Kurikulum, 2021: 2-3).

B. Upaya Peningkatan Kompetensi Penyuluh Agama Islam Melalui Benchmarking Mahasiswa Bimbingan Dan Penyuluhan Islam

Kemampuan menurut Edison, Anwar, dan Komalyan (2018: 142) adalah kemampuan orang yang melakukan pekerjaannya dengan benar dan memiliki

kelebihan berdasarkan pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kemampuan, oleh karena itu, adalah kemampuan dan karakteristik seseorang untuk secara efektif melakukan tugas atau tugas berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan tindakan orang tersebut.

Peningkatan kompetensi melalui *benchmarking* adalah kegiatan untuk mengembangkan kompetensi yang dilakukan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimilikinya Melalui pelatihan kelembagaan khusus dan pendidikan dan praktik lebih lanjut, tergantung kompetensi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dalam penelitian ini subjek atau informan dari peningkatan kompetensi melalui *benchmarking* yaitu penyelenggara *benchmarking* dan mahasiswa peserta *benchmarking* tahun 2021 sedangkan obyeknya yaitu mahasiswa yang mengikuti kegiatan *benchmarking*.

Meningkatkan secara kualitatif merupakan bentuk kemajuan suatu proses, peristiwa, kejadian dan tahapan yang menyatakan suatu kualitas yang dipandang dari satu titik tertentu, dalam arti upaya peningkatan kompetensi penyuluh agama melalui *benchmarking* dikatakan berhasil apabila mahasiswa yang mengikuti kegiatan ini mendapat tambahan ilmu pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang lebih baik sebagai seorang penyuluh agama. Untuk melancarkan tujuan tersebut jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Bekerjasama dengan Pengurus Pusat Ahli Bimbingan dan Konseling Islam dalam meningkatkan kompetensi penyuluh agama yang membutuhkan strategi, langkah-langkah dan tehnik, diantaranya yaitu:

1. Gambaran Kegiatan Benchmarking Kompetensi Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam

a. Sejarah

Kegiatan dakwah yang terjadi sejak kehadiran Rasul dalam perkembangannya telah memasuki tahapan lain, khususnya menjadi salah satu disiplin ilmu logika yang secara eksplisit dikonsentrasikan pada landasan pendidikan lanjutan. Penyelidikan dakwah yang berbeda kemudian ditujukan untuk mendominasi bagian-bagian informasi, namun juga menggabungkan mentalitas dan kemampuan. Unsur-unsur masyarakat dan peningkatan inovasi data dan surat menyurat, upaya untuk meningkatkan dan mengasah dakwah yang terbatas metode tabligh, tetapi telah mengarah pada pembentukan berbagai profesi yang memungkinkan

dai untuk berceramah. Sebagian dari peningkatan ahli ini termasuk panggilan sebagai penyuluh agama, sebagai konselor Muslim, penulis, penulis acara dan film, penyiar dan presenter, sebagai pemimpin pelatihan dan prosedur untuk dakwah, penasihat upacara haji, dan insinyur kelompok umat Islam.

Pengayaan dan penajaman arah kepada pembentukan berbagai profesi yang sangat mungkin disandang para da'i seperti di atas merupakan sikap responsif terhadap tuntutan, situasi maupun perkembangan masyarakat sebagai sasaran dan bidang garapan dakwah. Berbagai kesulitan sosial yang menjadi materi dan bidang dakwah tidak dapat diselesaikan secara hipotetis di sekolah saja, namun di samping membutuhkan wawasan lapangan, pada kenyataannya, secara lokal. Perpaduan antara pendekatan teoritis dan praksis ini menjadi penting maknanya sebagai upaya mengintegrasikan antara teori dan praktek dalam membentuk kompetensi lulusan (*learning outcome*).

Pengembangan Profesi dakwah di atas mengikuti kemampuan yang dikembangkan oleh lima jurusan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Warisongo: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), dan Manajemen Dakwah (MD), Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Manajemen Haji dan Umrah (MHU). Untuk mencapai pengembangan keprofesian ini, diperlukan program peningkatan kapasitas berupa keterampilan pengalaman langsung yang diwujudkan melalui program magang baik dalam bentuk praktik mata kuliah (PMK) maupun Praktik Pengalaman Lapangan. (PPL). Berdasarkan kurikulum 2015 pelaksanaan PPL dibagi menjadi 3 bagian yaitu PPL minor, PPL Mayor, dan Benchmarking Kompetensi (Buku Panduan, 2020: 2-3). Seperti yang disampaikan oleh ibu Ema, berikut penuturannya:

“Intinya *benchmarking* ini sebuah upaya yang dilakukan Fakultas untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dengan melibatkan pihak ketiga yang sesuai dengan kompetensi kita, jadi kita mencoba untuk mengukur daya saing atau uji kualitas. Jadi selama ini di kurikulum sebelumnya ada KKL, KKL dinilai hanya lebih banyak di aspek rekreasi untuk aspek kompetensinya kurang lalu di kurikulum 2015 itu ada kegiatan *benchmarking* sebagai pengganti KKL. Jadi, *benchmarking* mulai diadakan waktu zaman pak Najahan Dekan sebelumnya, berarti *benchmarking* sudah berjalan mau 2 periode sekarang (Wawancara ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, tanggal 30 Mei 2022) ”.

b. Tujuan, manfaat dan target benchmarking

Berdasarkan buku panduan, benchmarking memiliki tujuan yakni: pertama, memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa untuk mempraktekkan berbagai spekulasi yang diperoleh selama perkuliahan dan pengalaman dari organisasi/kantor tempat pelatihan untuk memahami kemampuan yang ditetapkan oleh Jurusan/Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Kedua, memperluas informasi logis mahasiswa terkait dengan latihan fungsional terkait dengan jenis-jenis keterampilan yang dikembangkan di Jurusan/Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Ketiga, memberikan kemampuan kepada mahasiswa untuk menangani isu-isu yang dapat dibuktikan kebenarannya yang muncul di tengah-tengah masyarakat dengan mengacu pada hipotesis dan keterampilan yang ditetapkan oleh Prodi/Prodi Bimbingan Islam. Keempat, memberikan peluang terbuka bagi siswa untuk menggabungkan dan mengembangkan *hard skill* dan *soft skill* mereka sebagai mahasiswa Jurusan/Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Sesuai dengan wawancara dengan saudari Umy, berikut penuturannya:

“kegiatan BM itu kita praktek langsung ke tempatnya kita melihat bagaimana prosesnya, bagaimana tujuan yang ingin dicapai, pesertanya seperti apa. Waktu di tempatnya itu dibagi menjadi beberapa kelompok oleh panitia disana, lalu setiap kelompok mendapat 1 pendamping dari sana, lalu mendatangi tempat-tempat disana keliling lah mbak, dan jadi lebih tahu bagaimana kondisi difabel dan bagaimana karir, karena mereka membutuhkan perawatan yang lebih, jadi kita tahu mereka juga sekolah, berkarir menjahit, melaundry, memasak dan yang lainnya, menghasikan karya juga seperti karya tongkat-tongkat. Jadi, kita yang terlahir dengan fisik sempurna bisa lebih bersyukur (Wawancara peserta benchmarking, tanggal 14 Juni 2022)”.

Manfaat dari kegiatan benchmarking kompetensi adalah pertama, Meningkatkan kompetensi teortik maupun praktis mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam agar mampu bersaing di dunia kerja. Kedua, Meningkatkan skill mahasiswa di bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Ketiga, Memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa untuk bekal memasuki dunia kerja. Keempat, Mengembangkan networking untuk pengembangan pembelajaran dan peluang kerja mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Kelima, Mengevaluasi kualitas pembelajaran dalam kampus dan melakukan perbaikan dan pengembangan kualitas pembelajaran agar mampu mencetak profil lulusan yang kompeten dan professional. Seperti

wawancara kepada saudari Ida Kurniawati, berikut penuturannya: selaku peserta *benchmarking* bahwa:

“Manfaatnya banyak salah satunya kita lebih paham tentang penyuluhan sesuai dengan jurusan kita Bimbingan dan Penyuluhan Islam tapi, materi yang diberikan diperkuliahan kebanyakan konseling dari kegiatan *benchmarking* kemaren materinya lebih ke penyuluhan dan selain itu kita bisa tahu seorang penyuluh profesional itu seperti apa, dan kita jadi tahu proses penyuluhan seperti apa dan bagaimana cara mengatasi permasalahan klien (Wawancara peserta benchmarking, 3 Juni 2022)”.

Target benchmarking yang diharapkan dapat tercapai antara lain: Memberikan peningkatan penguasaan teori dan praktis di bidang bimbingan, penyuluhan, dan konseling Islam, memberikan peningkatan skill sebagai calon konselor social keagamaan dan penyuluh social keagamaan, memberikan pengalaman praktik profesi konselor social keagamaan dan penyuluh social keagamaan, dan memberikan bekal yang komprehensif baik teori maupun praktik dalam bidang bimbingan, penyuluhan dan konseling Islam agar siap memasuki dunia kerja. Sesuai dengan wawancara kepada Ibu Widayat, berikut penuturannya:

“Sehingga target dari kegiatan *benchmarking* ini mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan baik *hard skill* maupun *soft skill* dapat berguna ketika memulai memasuki dunia kerja (Wawancara Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, tanggal 30 Mei 2022)”.

c. Langkah-langkah kegiatan *benchmarking* kompetensi

Benchmarking mengikuti pola pendekatan empat langkah dasar. Pendekatan ini mengikuti pendekatan kualitas dasar Shewhart yang dikenal sebagai Deming Cycle atau PDCA Cycle (Plan-Do-Check-Action). Siklus Deming terdiri dari perencanaan, pelaksanaan rencana, penyelidikan hasil, dan pelaksanaan tindakan. Berikut ini penjelasan rincian setiap langkah siklus Deming (Gregory, 1996: 4-5). Seperti yang disampaikan oleh ibu Widayat, berikut penuturannya:

“Pertama rapat, lalu menyesuaikan kompetensi mahasiswa BPI dengan kurikulumnya sesuai atau tidak untuk menguatkan kemampuan di bidang *hard skill* *soft skill*nya, lembaga-lembaga yang menawarkan juga lembaga yang sudah diakui dan memiliki lisensi untuk mengeluarkan sertifikat sesuai kompetensinya. Kemudian, jurusan mengusulkan adanya kegiatan ini melalui RAKL Fakultas supaya dapat biaya untuk melakukan kegiatan, kedua melakukan koordinasi dengan lembaga-lembaga terkait bagaimana proses melaksanakan *benchmarking* ini, ketika sudah melakukan

penawaran dengan membuat surat penawaran itu maka Jurusan menentukan/memilih kepada lembaga yang menawarkan kegiatan itu melalui musyawarah/rapat kepada pimpinan maupun yang lainnya, kemudian menentukan lembaga mana yang bisa berkerjasama untuk melaksanakan kegiatan *benchmarking*. Jika sudah maka mahasiswa diserahkan kepada lembaga tersebut untuk melaksanakan kegiatan *benchmarking*. Tentang pelaksanaan program *benchmarking* diserahkan kepada lembaga yang melakukan, jurusan hanya melakukan evaluasi memonitoring saja (Wawancara Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, pada tanggal 30 Mei 2022)”.

d. Pelaksanaan *Benchmarking*

Kegiatan *benchmarking* kompetensi dilaksanakan selama 5 hari. Penentuan lama kegiatan dengan tetap memperhatikan standar pendidikan dan pelatihan penguatan kompetensi/profesi setara dengan 24 jam pelajaran yang terdiri dari teori dan praktik. *Benchmarking* dalam prakteknya tetap mempertimbangkan kebutuhan dan anggaran yang ada. Berdasarkan pada hal ini maka pelaksanaan kegiatan BM selama masa pandemic covid 19 dilaksanakan secara online/daring dengan berbagai aplikasi seperti zoom, youtube dan lainnya. Sedangkan *benchmarking* offline tempat ditentukan berdasarkan kesepakatan Bersama dengan Lembaga mitra pelaksana *benchmarking*.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi menyelenggarakan Benchmarking Kompetensi (BM) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Aktivitas benchmark menggunakan sistem campuran. Pertama dilaksanakan secara online, pembekalan online untuk memilih konsentrasi pada tanggal 01 September 2021 dan tanggal 08 September 2021 pelaksanaan ini dilaksanakan untuk pembekalan online dan materi bekerjasama dengan Pengurus Pusat Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam (DPP PABKI). Dua, kegiatan offline akan dibagi menjadi dua gelombang, 16-17 September 2021 dan 20-21 September 2021. Peneliti mengambil objek benchmarking angkatan 2018 peserta keseluruhan 149 mahasiswa yang memilih konsentrasi penyuluh sosial keagamaan dilaksanakan pada tanggal 20-21 September 2021 peserta *benchmarking* yang mengikuti berjumlah 76 mahasiswa. Sesuai wawancara dengan bu Widayat, berikut penuturannya:

“Kegiatan *benchmarking* ini dilakukan dengan sistem *blended* secara online dan offline. Sehari pembekalan online dilaksanakan oleh pengelola jurusan, kegiatan online selanjutnya pembekalan

materi bekerjasama dengan PABKI, kegiatan offline di hotel Normans 1 hari dan 1 hari kunjungan ke lembaga yakni Balai Besar Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual Kartini Temanggung, kegiatan terakhir pengumpulan tugas secara online (Wawancara Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, tanggal 30 Mei 2022)”.

Tahap pertama, mahasiswa mengisi link yang disediakan oleh pengelola jurusan untuk memilih konsentrasi yang akan dipilih, konselor sosial keagamaan atau penyuluh sosial keagamaan. Tahap kedua, kegiatan *benchmarking* online pada tanggal 8 September 2021 diikuti 149 mahasiswa, kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta *benchmarking* untuk membekali mahasiswa agar siap terjun di masyarakat sebagai penyuluh sosial keagamaan dan konselor sosial keagamaan.

Upaya pendalaman materi pada mahasiswa pada tanggal ini pengelola menghadirkan dua narasumber yakni, bapak Sugandi Miharja, S.Ag., M.Pd. Ph.D (UIN Sunan Gunung Djati Bandung) membahas topik ranah garapan dan teknik pemetaan masalah dalam konseling dan penyuluhan sosial keagamaan dan bapak Dr. H. Aep Kusnawan, S.Ag., M.Ag (UIN Sunan Gunung Djati Bandung) membahas tema tentang Teknik Analisa Masalah Sosial Keagamaan dan Solusi Melalui Layanan Konseling dan Penyuluhan.

Tahap ketiga, pada tanggal 20 September 2021 dilaksanakan secara offline di Hotel Noormans yang mahasiswa peminatan penyuluh sosial keagamaan. Pengelola jurusan mengadakan kegiatan ini mendatangkan narasumber yang berkompeten untuk menyampaikan materi kepada mahasiswa yakni ibu Prof. Dr. Hj. Elfi Mu’awanah, S.Ag., M.Pd (IAIN Tulungagung) membahas tema tentang Penyuluhan Lingkungan dan Kesehatan (*Go Green*, Ekologi Islam, PHBS Islami, Pencegahan NAPZA dan AIDS), Dra, Rini Laili Prihatin, M.Si (UIN Jakarta) membahas tema tentang Penyuluhan Pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) / Masyarakat Marginal, bapak Dr. H. Aep Kusnawan, S.Ag., M.Ag (UIN Sunan Gunung Djati Bandung) membahas tema tentang Penyuluhan Agama Islam, bapak Dr. Agus Santoso, S.Ag., M.Pd (UIN Surabaya) membahas tema tentang Teknik Tindak Lanjut Pasca Layanan Bimbingan, konseling, dan Penyuluhan Sosial Keagamaan, dan bapak Muhammad Amin, S.Sos membahas tentang Supporting Materi Motivator Training, adapun jadwal kegiatan terdapat pada tabel 1.1.

Tahap keempat, tanggal 21 September 2021 diikuti oleh 76 mahasiswa dilakukan studi lapangan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual Kartini Temanggung hari ini mahasiswa dibagi 2 tahap yakni pagi dan siang, pelaksanaan kegiatan *benchmarking* yang diadakan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, unggul dengan jadwal yang teratur mulai dari penyusunan materi dan simulasi hingga menjadi penyuluh yang baik untuk mengoordinasikan praktik di lapangan. Adapun jadwal kegiatan terdapat pada tabel 1.2. Tahap kelima, pada tanggal 28 September 2021 kegiatan dilakukan secara online untuk post test dan pengumpulan tugas. Sesuai dengan wawancara dengan pak Karim, bahwa:

“BM di Temanggung itu di Balai Rehabilitasi Kartini disana banyak klien yang dibina disana, kalau saya klasifikasi mulai dari yang berat, sedang dan ringan. Kemarin teman-teman mahasiswa disana dibuat kelompok 10-15 orang dan setiap kelompok ada pendampingnya dan disana keliling di balai tersebut. Kemudian mahasiswa diberi simulasi bagaimana cara menangani pasien oleh pendamping, pendamping sudah paham betul dengan karakter klien yang ditangani mereka harus melakukan apa ketika kliennya berperilaku. Kemudian dijelaskan kepada mahasiswa penanganan klien disetiap kondisinya (Wawancara selaku dosen pendamping, tanggal 30 Mei 2022)”.

Tabel 1.1

**JADWAL KEGIATAN BENCHMARKING KONSELOR –PENYULUH
SOSIAL KEAGAMAAN SEMESTER GASAL 2021-2022
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI, JURUSAN BIMBINGAN
DAN PENYULUHAN ISLAM,
UIN WALISONGO, SEMARANG**

No	Hari/Tanggal	Jam	Kegiatan	Nara Sumber	
1	Rabu, 1 Sept	13.00- 15.00	Pembekalan BM Online	Ketua Jurusan Ketua Panitia	Pararel Class- Online

1	Rabu, 8 Sept	08.00-08.30	Pengkondisian Peserta	Panitia Sie Acara	Pararel Class-Online
		08.30-09.00	Pembukaan 1. Sambutan Ketua DPP PABKI Dr. H. Aep Kusnawan, S. Ag., M. Ag. 2. Sambutan dan Membuka Acara Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo, Semarang Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag	Panitia Sie Acara	Pararel Class-Online
		09.00-10.30	Ranah Garapan dan Tehnik Pemetaan Masalah dalamKonseling dan Penyuluhan Sosial Keagamaan	Sugandi Miharja, S. Ag., M. Pd. Ph.D (UIN SGD BANDUNG)	Pararel Class-Online
		10.30-12.00	Teknik Analisa Masalah Sosial Keagamaan dan Solusi Melalui LayananKonseling dan Penyuluhan	Dr. H. Aep Kusnawan, S. Ag., M. Ag. (UIN SGD BANDUNG)	Pararel Class-Online
PEMINATAN PENYULUH SOSIAL KEAGAMAAN					
No	Hari/Tanggal	Jam	Kegiatan	Nara Sumber	Keterangan
1	Hari I 20 Sept	07.30-08.30	Registrasi Peserta & Bina Suasana	Panitia Sie Acara	Offline / Hotel
		08.30-10.00	Penyuluhan Lingkungan dan Kesehatan(Go Green, Ekologi Islam, PHBS Islami, Pencegahaan NAPZA & AIDS)	Prof. Dr.Hj. Elfi Mu'awanah, S.Ag.M.Pd (IAIN Tulungagung)	Offline / Hotel
		10.00-11.30	Penyuluhan Pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) / Masyarakat Marginal	Dra. Rini Laili Prihatini, M.Si. (UIN Jakarta)	Blanded Online – Narsum Offline-Hotel
		11.30-12.30	Ishoma		

		12.30-14.30	Penyuluhan Agama Islam	Dr. H. Aep Kusnawan, S. Ag., M. Ag. (UIN SGD BANDUNG)	Offline-Hotel
		14.30-16.00	Teknik Tindak Lanjut Pasca Layanan Bimbingan, Konseling, Dan Penyuluhan Sosial Keagamaan	Dr. Agus Santoso, S. Ag., M. Pd (UIN SBY)	Blanded Offline – Mhwh Penyuluh & Narsum Online- Mhwh Peminatan Konselor
		16.00-19.00	Ishoma		
		19.00-20.30	Supporting Materi Motivator Training	Muhammad Amin, S. Sos	Offline / Hotel
		20.30-21.00	Koordinasi Kelompok Penugasan Studi Lapangan	Panitia Sie Penugasan dan Test	Offline / Hotel
2	Hari II 21 Sept	07.00-Selesai	Studi Lapangan	Panitia Sie Acara	Offline
3	Hari III 28 Sept	08.00-10.00	Post Test Pengumpulan Tugas	Panitia Sie Penugasan dan Test	Online

Tabel 1.2

1. Jadwal Kegiatan Pada Tanggal 21 September 2021 Jam Pagi

No	Jam	Agenda
1	09.30-10.00 WIB	Ramah Tamah 1. Sambutan kedatangan oleh Jurusan BPI FDK 2. Sambutan Penerimaan oleh BRSPDI Kartini
2	10.00-11.00 WIB	Berdasarkan Kompetensi 1. Materi dari BRSPDI Kartini a) Paparan Profil BRSPDI Kartini b) Kegiatan Bimbingan, Konseling dan Penyuluhan di BRSPDI Kartini 2. Tanya Jawab 3. Penutup
3	11.00-11.30 WIB	Observasi Kegiatan BRSPDI Kartini

2. Jadwal Kegiatan Pada Tanggal 21 September 2021 Jam Siang

No	Jam	Agenda
1	13.00-13.30 WIB	Ramah Tamah

		1. Sambutan kedatangan oleh Jurusan BPI FDK 2. Sambutan Penerimaan oleh BRSPDI Kartini
2	13.30-14.30 WIB	Berdasarkan Kompetensi 1. Materi dari BRSPDI Kartini a) Paparan Profil BRSPDI Kartini b) Kegiatan Bimbingan, Konseling dan Penyuluhan di BRSPDI Kartini 2. Tanya Jawab 3. Penutup
3	14.30-15.00 WIB	Observasi Kegiatan BRSPDI Kartini

e. Kompetensi Penyuluh Agama

Seorang penyuluh, serta seorang penyuluh agama, harus memenuhi kemampuan khusus yang akan menegakkan kewajiban ahlinya. Seorang penyuluh harus terampil di bidangnya, artinya seorang penyuluh agama harus memiliki pilihan untuk melakukan pekerjaannya dengan terampil. Adapun pekerjaan penting yang harus dilakukan oleh seorang penyuluh agama, menurut Hidayatulloh seperti dikutip (Amirulloh, 2016: 37-38) untuk meningkatkan kemampuan penyuluh agama, diperlukan tiga konsep inti berikut:

- 1) Keterampilan pribadi meliputi: Bidang Ahli dan Keterampilan Komunikasi. Sesuai dengan wawancara kepada Saudari Chaerunisa, bahwa:

“Setelah saya mengikuti BM mbak, saya jadi lebih paham bahwa sebai seprang penyuluh agama harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, karena akan berpengaruh pada respon audiens, jika komunikasi penyuluh agama kurang baik maka respon audiens juga kurang baik (Wawancara peserta benchmarking, tanggal 27 Mei 2022)”.

- 2) Kompetensi professional meliputi: mengarahkan membimbing, menciptakan keterampilan yang luar biasa, menyelenggarakan penyuluhan dan melaksanakan pembelajaran orang dewasa. Sesuai dengan wawancara kepada saudari Anili, bahwa:

“kemarin waktu BM ya mbak, saya merasakan ada peningkatan kepada diri saya salah satunya pengetahuan karena pematierinya juga diambil dari yang sudah berkompeten jadi gak sembarangan. Dan ketika penyuluh agama yang mendampingi kita melakukan simulasi bagaimana menjadi seorang penyuluh, saya jadi tambah paham bahwa penyuluh agama haru memiliki wawasan yang luas mbak (Wawancara peserta benchmarking, tanggal, 3 Juni 2022)”.

3) Kemampuan manajerial meliputi: Kepemimpinan dan Pengembangan Kelompok. Sesuai penuturan dari pak Karim, bahwa:

“Pendamping Penyuluh di Balai Kartini memberi simulasi kepada mahasiswa dimana kliennya ada yang penanganannya mudah, sedang, dan sepertinya sulit, bagaimana cara menanganinya juga dijelaskan dan disumulasikan. Ketika pendamping melakukan simulasi saya lihat sudah efektif ya penanganannya, jadi pendamping sudah tau betul karakter klien yang mereka dampingi, mereka harus melakukan apa ketika kliennya berperilaku dan mereka sudah paha perilaku masing-masing kliennya, jadi pendamping sudah tahu betul haru seperti apa menanggapi (Wawancara dosen pendamping lapangan, tanggal 30 Mei 2022)”.

Kompetensi sangat dibutuhkan oleh penyuluh agama supaya dapat melakukan tugasnya dengan baik dan profesional. Upaya dalam meningkatkan kompetensi penyuluh agama, untuk meningkatkan kemampuan penyuluh agama, diperlukan empat kemampuan yang sebaiknya dimiliki penyuluh agama (Amirulloh, 2016: 37-38), yaitu:

- 1) Kompetensi substantif tersebut hal ini terkait dengan kemampuan penyuluh agama dalam menguasai pesan dan materi yang disampaikan pada objek dakwah. Dalam situasi ini, penyuluh agama perlu memiliki pengetahuan dan wawasan yang komprehensif tentang Islam dari perspektif Aqidah, Syariah, dan Muamalah.. Sesuai wawancara kepada Saudari Anili, bahwa:

“Seorang penyuluh agama itu sebaiknya memiliki pengetahuan yang luas mbak untuk Ketika saya mengikuti kegiatan benchmarking, saya mendapatkan peningkatan dalam diri saya mbak, tentang pengetahuan yang dulu saya tidak tahu, waktu di Balai Kartini saya jadi tahu bagaimana cara menangani klien difabel, bagaimana cara berkomunikasi dengan mereka yang baik supaya diterima dengan baik juga (Wawancara peserta benchmarking, tanggal 3 Juni 2022)”.

Ditegaskan oleh Zaidan sebagaimana dikutip oleh (Kholil, Syamsul dan Subejo, 2015: 166) penyuluh dengan pengetahuan yang luas tentang pesan dan bagaimana memimpin orang ke pemenuhan hidup di dunia ini dan kehidupan mereka akan menemukan bahwa pengetahuan penyuluh agama bermanfaat tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk orang dan masyarakat. Penyuluh agama akan memimpin jamaah dengan baik secara keseluruhan. Sesuai wawancara dengan bu Ema, bahwa:

“Kegiatan ini diharapkan ada efek yang dapat diambil baik dari kognitif, afektif dan behavioral, yang pastinya mahasiswa menambah pengetahuan tentang jurusanannya, kompetensi yang harus

dimiliki karena mahasiswa jurusan BPI, secara afektif mahasiswa memiliki sikap yang lebih baik, tepat dan lebih pas untuk menyukai profesinya untuk belajar lebih baik dengan apa yang akan didalami besok ketika mereka lulus, secara behavioral ada perubahan-perubahan dari sisi perilaku bahwa mereka itu calon penyuluh, calon konselor secara perilaku dan jiwa sudah dituntut mulai sekarang lebih baik, yang mencerminkan sosok-sosok yang layak mereka disebut penyuluh, konselor dan pembimbing masyarakat (Wawancara ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, tanggal 30 Mei 2022)”.

- 2) Kemampuan metodologis mengacu pada kemampuan menyampaikan pesan mahar dengan cara yang praktis dan produktif. Guru agama yang kompeten secara metodologis dicirikan oleh kemampuan komunikasi yang baik, pemahaman akan kebutuhan Benda Mahar, pemanfaatan teknologi informasi, dan kemampuan melakukan survei terhadap khalayak. Sesuai wawancara dengan Lu’lu, bahwa:

“Waktu *benchmarking* saya melihat simulasi seorang penyuluh agama ya mbak, beliau itu menggunakan metode penyembuhan penyampaian langsung dengan mempraktikkan kepada kami mbak, sampai kita menangis semua yang di dalam ruangan tersebut (Wawancara peserta benchmarking, tanggal 3 Juni 2022)”.

- 3) Kemampuan sosial dijelaskan dengan adanya kognisi sosial dan kemampuan sosial pada penyuluh agama. Kualitas keterampilan sosial diwakili oleh kepribadian yang murah hati dan intelektual terhadap semua realitas yang dihadapinya, serta memiliki sikap kasih sayang dan empati. Penyuluh agama tidak hanya terlibat dalam kegiatan keagamaan untuk mencari rahmat Allah, tetapi juga dalam memberikan amal kepada masyarakat. Sesuai wawancara dengan Ida, bahwa:

“Saya melihat ketika pendamping melakukan simulasi ya mbak, ketika menangani klien beliau melakukan dengan efektif mbak, sosialnya bagus, empatinya juga bagus, kayak sudah paham banget gitu mbak sama kondisi kilennya, saya jadi tahu bahwa seorang penyuluh agama tidak hanya melaksanakan penyuluh agama tetapi juga bisa melakukan penyuluh sosial kayak teman-teman di Balai Kartini (Wawancara peserta benchmarking, tanggal 3 Juni 2022)”.

- 4) Kemampuan individu menekankan keterampilan yang lebih relevan dengan kualitas etika dan kapasitas keilmuan. Secara etis, penyuluh agama harus memiliki presentasi dan mentalitas yang memikat. Lebih jauh lagi, penyuluh agama harus memiliki kesadaran dalam dirinya bahwa dia adalah contoh yang baik bagi masyarakat, akibatnya keseluruhan kata-kata, mentalitas, dan perilakunya berada di pusat dari

seluruh masyarakat. Sementara itu, kapasitas keilmuan membantu penyuluh agama beradaptasi dengan perbaikan baru seperti: Penggunaan Inovasi Data di Semua Pergerakan Dakwah. Sesuai dengan wawancara kepada saudari, bahwa:

“Kemarin ketika di Balai Kartini diperlihatkan mbak, bagaimana seorang penyuluh agama harus seperti ini lo, memiliki penampilan yang menarik, sikap yang sikap yang baik tentu bermoral yang baik jga mbak dan materi yang disampaikan harus jelas karena audiens kan berbeda-beda ya mbak jadi seorang penyuluh agama harus bisa memahami audiensnya (Wawancara peserta benchmarking, tanggal 3 Juni 2022)”.

Tabel 1.3

Kompetensi Calon Penyuluh Sosial Keagamaan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Universitas Negeri Walisongo, Semarang

Peserta Benchmarking	Sebelum mengikuti kegiatan benchmarking	Setelah mengikuti kegiatan benchmarking
Saudari Anili, mahasiswi Jurusan BPI	Kurang tahu bagaimana menangani klien, bagaimana berkomunikasi yang baik dengan klien supaya diterima dengan baik oleh mereka.	Pengetahuan bertambah, pengalaman bertambah, sudah tahu bagaimana menangani klien, bagaimana berkomunikasi yang baik dengan klien.
Saudari Lu'lu, mahasiswi Jurusan BPI	Belum tahu bagaimana cara menangani klien, kurang paham bagaimana menggunakan tehnik pelayanan dengan baik, bagaimana berkomunikasi dengan klien.	Pengetahuan bertambah, pengalaman bertambah, tahu karakter teman satu sama lain, paham bagaimana menggunakan tehnik pelayanan kepada klien, mengerti bagaimana berkomunikasi yang baik dengan klien.

Saudari Chaerunnisa, Mahasiswi Jurusan BPI	Belum tahu bagaimana mempraktikan materi perkuliahan pada bidangnya, bagaimana berrkomunikasi yang baik dengan klien.	Pengetahuan bertambah, pengalaman bertambah, motivasi diri meningkat, mengetahui peran penting dari seorang penyuluh agama, mampu mempraktikan secara langsung.
Saudari Ida, Mahasiswi Jurusan BPI	Berfikir bahwa penyuluh hanya melaksanakan kegiatan keagamaan, pengetahuan tentang penyuluhan sedikit.	Wawasan bertambah, memahami materi penyuluh, pengalaman bertambah, memahami bahwa seorang penyuluh agama tidak hanya melaksanakan kegiatan keagamaan saja melainkan bisa disunakan untuk kegiatan sosial juga. Menyadari bahwa menjadi seorang penyuluh agama memiliki sikap yang baik, pengetahuannya juga luas, serta menyampaikan materi dengan jelas.
Saudari Umy, Mahasiswi Jurusan BPI	Kurang mengerti bagaimana mempraktikan materi yang sudah didapan, kurang termotivasi.	Wawasan bertambah, pengalaman bertambah, kesadaran diri bertambah, Mengetahui bagaimana menjadi seorang penyuluh yang berkompeten.

Berdasarkan tabel di atas pelaksanaan pengningkatan kompetensi calon penyuluh sosial keagamaan melalui *benchmarking* mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, UIN Warrisongo Semarang terdapat peningkatan kompetensi dalam diri peserta *benchmarking*, pengetahuan bertambah, motivasi diri, pengalaman bertambah, kemampuan sosial, membentuk kesadaran diri, sehingga peserta merasakan manfaatnya melalui sikap yang positif.

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Upaya Peningkatan Kompetensi Melalui Benchmarking Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Memperoleh kemampuan seorang penyuluh agama tentu saja dapat dilakukan dalam banyak kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan perguruan tinggi/prodi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan BPI, UIN Walisongo, Semarang, mengupayakan peningkatan kompetensi bagi mahasiswa BPI dengan mengganti kurikulum KKL menjadi kegiatan *benchmarking* kompetensi. Sehingga, dengan adanya kegiatan ini harapannya mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam lebih banyak belajar tentang kompetensi yang dimiliki terutama kompetensi yang sesuai dengan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Benchmarking adalah "praktik terbaik" dari dua produk dan proses mengidentifikasi proses pembuatannya hingga pengiriman produk. Tolak ukur memberikan wawasan yang dibutuhkan manajemen untuk memahami proses dan produk dengan membandingkannya dengan industri yang serupa atau berbeda. Benchmarking sering disebut sebagai tolak ukur dalam bahasa Indonesia.

Tujuan utama dari benchmarking adalah untuk memahami dan mengevaluasi proses atau produk saat ini untuk menemukan cara atau "praktik terbaik" untuk meningkatkan kualitas proses dan produk. Patokan dalam konteks implementasinya di lembaga pendidikan tinggi untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa melalui proses atau praktek profesional untuk meningkatkan kualifikasi lulusan. Untuk mensukseskan tujuan program, pihak penyelenggara, tutor, dan mahasiswa hendaknya menggunakan pedoman teknis sebagai acuan dalam melaksanakan Program Tolak Ukur Kompetensi di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo, Semarang (Buku Pedoman BM, 2020: 3).

Berdasarkan naskah kurikulum 2015 dan 2020 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, berdasarkan KKNI dan SNPT, dan berdasarkan Kesatuan Ilmu Pengetahuan menyebutkan beberapa profil lulusan jurusan BPI yaitu konselor/penyuluh sosial. Penyuluh Agama, muballigh, pembimbing rohani

pasien dan enterprneur. Sehingga dari kurikulum ini mahasiswa dibekali kompetensi melalui kegiatan *benchmarking* supaya ketika lulus bisa mendapat kerja sesuai dengan kompetensi jurusan yang dimilikinya, kegiatan *benchmarking* dilaksanakan setelah mahasiswa melaksanakan kegiatan PPL pada semester genap yang diikuti oleh mahasiswa yang sudah mengambil makul 100 sks.

Kegiatan *benchmarking* terdiri dari 3 komponen yaitu: pembekalan dari pengelola Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunika, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, pembekalan dan pelatihan ekstra kampus yang bekerjasama dengan PABKI dan praktik di lembaga mitra Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual Temanggung. Ketiga kegiatan tersebut dilakukan secara berkesinambungan dalam rangka memperoleh kemampuan lulusan yang dapat dibagi menjadi tiga kelompok: konselor/penuluh sosial, penyuluh agama Islam, dan pembimbing spiritual bagi pasien.

Sebuah laporan dibuat di kampus untuk menjelaskan spesifikasi yang diminati mahasiswa. Materi pembekalan dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan dan gambaran program terkait dengan tiga set profil alumni. Dengan kata lain merupakan program layanan konseling/konseling di lingkungan sosial seperti Pusat Rehabilitasi Sosial, LAPAS, BNN. Layanan Pendidikan Islam Kementerian Agama (KUA) telah diterjunkan di komunitas dan komunitas khusus. Program layanan bimbingan rohani untuk pasien rumah sakit (Umrana, 2020: 84-85).

Setelah pembekalan intra kampus, pembekalan ekstra kampus yang dilaksanakan secara online bekerjasama dengan PABKI berisi materi tentang memperkuat perolehan kemampuan mahasiswa berdasarkan disiplin yang mereka pilih. Melalui pembekalan kampus tambahan, mahasiswa berlatih di lembaga mitra kampus yang sesuai dengan tujuan kemampuannya. Keterampilan ini sedang diperkuat melalui pelatihan non-universitas dan langkah-langkah pendidikan lebih lanjut bekerja sama dengan lembaga-lembaga terkait. Untuk konselor dan pelatih sosial, kami memberikan pelatihan dan pendidikan lebih lanjut bekerja sama dengan pelatihan di asosiasi profesi seperti PABKI dan Kementerian Kesehatan dan Sosial. Penguatan kapabilitas guru agama Islam bekerjasama dengan Pusat Pendidikan Agama dan Pendidikan Agama melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan agama dalam kerangka

Kementerian Agama. Sementara itu, kapasitas pembimbing spiritual pasien diperkuat melalui pelatihan yang bekerja sama dengan bagian pelatihan spiritual rumah sakit. Setelah pengenalan kepada mahasiswa dalam dan luar kampus, mahasiswa diharapkan memiliki tingkat kesiapan yang tinggi untuk masuk ke lembaga mitra. kemudian mahasiswa melaksanakan studi guiding di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual Temanggung. Mahasiswa didampingi 1 dosen pendamping dan 1 Seorang Penyuluh untuk melakukan simulasi kepada mahasiswa supaya ketika melakukan praktik dilapangan tidak ada kesan dan kebingungan.

Pelaksanaan *benchmarking* dilaksanakan secara online pertama tanggal 1 September 2021 pada hari ini pembekalan online mahasiswa memilih peminatan calon konselor sosial keagamaan atau calon penyuluh sosial keagamaan. Kedua, pada tanggal 8 September 2021 kegiatan online diikuti oleh peminatan mahasiswa calon konselor sosial keagamaan dan calon penyuluh sosial keagamaan, rangkaian acara ini adalah pembukaan, diawal pembukaan sambutan oleh selaku ketua Presidium DPP PABKI bapak Dr. H. Aep Kusnawan, S.Ag., M.Ag menyampaikan apresiasi pelaksanaan *benchmarking* yang diinisiasi oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, UIN Walisongo, Semarang. Kegiatan ini ditegaskan beliau dapat dijadikan model yang bisa dikembangkan oleh jurusan BPI-BKI seluruh Indonesia.

Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo sebelum membuka acara resmi menyampaikan dukungan yang penuh dalam pelaksanaan *benchmarking* yang akan memperkuat kompetensi mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam saat lulus nanti. *Benchmarking* merupakan ciri khas dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo, Semarang, ditegaskan juga sebagai perwujudan dari Unity of Science (UoS) karena bukan hanya memperkaya teori dan praktik dalam ilmu dakwah bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam, tetapi ilmu social keagamaan lainnya yang menjadi bidang garapan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (Fakdakom Online).

Desain *benchmarking* secara online kali ini bertujuan membekali kompetensi mahasiswa sebagai calon konselor social keagamaan dan calon penyuluh sosial keagamaan. Materi yang akan diberikan antara lain Ranah Garapan dan Tehnik Pemetaan Masalah dalam Konseling Sosial Keagamaan

disampaikan oleh bapak Sugandi Miharja, S.Ag., M.Pd., Ph.D dari UIN Bandung dan Teknik Analisa Masalah Sosial Keagamaan dan solusinya dengan layanan BK Religius disampaikan oleh bapak Dr. H. Aep Kusnawan, S.Ag., M.Ag dari UIN Bandung.

Data yang peneliti dapatkan dengan mewawancarai pengelola Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan mahasiswa yang berpartisipasi dalam latihan *benchmarking* telah berjalan dengan baik, mahasiswa memiliki kesungguhan dalam mengikuti kegiatan *benchmarking* ini, namun karena dilaksanakan secara online sudah biasa jika signalnya sulit tetapi hal ini tidak mempengaruhi semangat mahasiswa untuk mengikuti kegiatan ini, adapun materi *benchmmarking* terlampir.

Pelaksanaan kegiatan *benchmarking* pada tanggal 16-17 September 2021 dan tanggal 20-21 Sepember 2021, pada kegiatan offline ini dilaksanakan dengan dua gelombang. Peneliti akan memfokuskan pada gelombang kedua yakni pada tanggal 20-21 September 2021, kegiatan pada tanggal 20 September 2021 dilaksanakan di Hotel Noorm kegiatan ini membekali mahasiswa agar siap terjun di masyarakat sebagai penyuluh keagamaan. Pelaksanaan pada tanggal ini pengelola jurusan mengadakan kegiatan *benchmarking* dalam upaya pendalaman materi untuk mahasiswa. Penyuluh agama memiliki peran penting dan strategis dalam menumbuhkan nilai persatuan karea penyuluh agama dapat bersentuhan langsung dengan masyarakat untuk meyakini pentingnya toleransi beragama.

Pelaksanaan kegiatan pada tanggal ini menghadirkan narasumber yang berkompeten ibu Prof. Dr. Hj. Elfi Muawanah, S.Ag., M.Pd dari IAIN Tulungagung, ibu Dra. Rini Laili Prihatini, M.Si dari UIN Jakarta, bapak Dr. H. Aep Kusnawan, S.Ag., M.Ag dari UIN Bandung, bapak Dr. Agus santoso, S.Ag., M.pd dari Surabaya, dan bapak Muhammad Amin, S.Sos yang merupakan seorang trainer. Mahasiswa diharapkan dapat memahami materi dengan baik supaya dapat diterapkan ketika sudah lulus, Pelaksanaannya berjalan dengan baik sesuai strategi, namun materi yang diperkenalkan tidak memiliki versi file copy, jadi siswa hanya mengikuti dan beberapa siswa lain juga merasa lelah dan lelah karena tidak ada pengalihan.

Kegiatan *benchmarking* yang dilaksanakan pada tanggal 21 September 2021 dilakukan studi lapangan di Kartini Temanggung, pusat rehabilitasi sosial penyandang disabilitas intelektual, perilaku ini berhasil karena peneliti

memahami di bab III bahwa sebagian besar mahasiswa senang dengan peragaan ulang dari rekan pengembangan untuk menjadi model sebagai pesaing untuk penyuluh sosial dan mahasiswa merasa mereka memiliki pengaturan untuk langsung berlatih menjadi kemungkinan bagi seorang calon penyuluh sosial keagamaan. Kegiatan ini mahasiswa didampingi oleh 1 dosen dan 1 penyuluh dari Balai Kartini dan mahasiswa dibagi 10-15 kelompok, kemudian pendamping dari Balai Kartini memberikan simulasi dalam menghadapi klien dan beberapa mahasiswa diminta untuk mempraktikkan.

Data hasil wawancara mahasiswa terhadap kegiatan benchmarking yang dilakukan berpengaruh positif dibuktikan oleh mahasiswa, terbukti dengan lancarnya kegiatan benchmarking kompetensi, namun peneliti menemukan kekurangan dari pelaksanaan *benchmarking* di Balai Kartini terkait waktu berjalannya yang sebentar dan ketika memulai acara waktunya tertunda, hal ini sudah biasa terjadi karena saling menunggu baik antara mahasiswa maupun penerjemah.

Keuntungan dari benchmarking adalah bahwa sejak awal mahasiswa telah memusatkan perhatian pada spesialisasi Apa yang sedang dikembangkan agar sesuai dengan proyek yang sedang mereka minati. Latihan benchmarking sebagai gambaran, jika mahasiswa mengambil tawaran untuk menjadi penyuluh sosial keagamaan, di lapangan tambahan mengikuti pelatihan ekstra kampus pada penyuluh setting sosial diakhiri dengan pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial, sehingga manfaat yang dirasakan mahasiswa setelah mengikuti *benchmarking* menunjukkan reaksi positif dengan bertambahnya ilmu pengetahuan tentang ilmu penyuluhan, bertambahnya pengalaman dalam menghadapi klien, bertambahnya motivasi diri, terbentuknya sikap yang baik.

Namun, kegiatan benchmarking memiliki kelemahan dan kendala sebagai berikut: kegiatan *benchmarking* sebaiknya dilaksanakan sebelum mahasiswa PPL supaya ketika PPL mahasiswa sudah memiliki bekal untuk praktek, pengelola jurusan perlu menjalin lebih intensif dengan lembaga mitra yang menyediakan atau menjalankan program diklat sehingga ketika kunjungan tidak hanya di satu tempat, ketika kegiatan pembekalan online terkendala signal dan ketika kegiatan offline terkendala waktu yang hanya sebentar. Hal ini juga berkaitan dengan kuota kelas masing-masing pelatihan, pembiayaan, waktu dan lain sebagainya.

Setelah analisis kegiatan benchmarking menunjukkan bahwa dalam upaya peningkatan kompetensi mahasiswa, jurusan memilih program yang visibilitas dan efektivitasnya dianggap sebagai bagian dari upaya peningkatan kompetensi mahasiswa, pengelola jurusan sudah memilih lembaga mitra yang akan diajak bekerjasama tentunya lembaga yang sesuai dengan kompetensi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan untuk masa depan dan sertifikat kegiatan dapat digunakan untuk mendapat pekerjaan ketika sudah lulus.

B. Analisis Kompetensi Penyuluh Agama Islam

Pengembangan kompetensi apa yang terjadi di bidang SDM biasanya diikuti oleh perubahan keterampilan dan kapasitas dari aset individu manusia para eksekutif. Sebagaimana dipahami dalam percakapan sebelumnya tentang arti kapabilitas, prinsip kerja atau penjelasan kemampuan telah dibuat dalam sebagian besar situasi sebagai alasan untuk memutuskan persiapan kemampuan dan kapabilitas (Amirulloh, 2014: 135).

Manfaat pengembangan kompetensi menurut Moeheriono menyatakan perkembangan sistem kompetensi pada setiap organisasi harus dikembangkan seluas-luasnya dalam rangka mengembangkan manajemen sumber daya manusiaanya. Adapun manfaatnya yakni: dapat dipakai acuan kerja seseorang, dapat dipakai sebagai dasar untuk merekrut karyawan yang baik dan andal, dan dapat dipakai sebagai dasar untuk penilaian dan pengembangan karyawan selanjutnya (Setia dan Nurafni, 2020: 129).

Keterampilan menggambarkan basis informasi dan norma-norma pelaksanaan yang diharapkan untuk menyelesaikan tugas atau berdiri teguh pada pijakan secara efektif. Strategi yang digunakan untuk mengenali keterampilan dalam membantu kapasitas difokuskan pada hasil sosial, selanjutnya kemampuan dapat meramalkan tingkat keterampilan individu karena keterampilan tersebut dapat meramalkan presentasi individu.

Penyuluh agama juga memiliki norma-norma atau rencana-rencana kemampuan yang paling rendah dan pameran-pameran yang harus dicapai dalam satu keterampilan tertentu, sebagai semacam cara pandang atau normalisasi kerja bagi penyuluh agama itu sendiri. Kemampuan penyuluh agama merupakan gambaran karakter individu sebagai perspektif, informasi dan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat meramalkan presentasi atau pelaksanaannya. Jadi,

konsep dasar kompetensi adalah kemampuan seseorang yang mau bekerja secara efektif dan efisien, yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, sikap, motivasi, pendidikan, pelatihan mata pelajaran, dan pengalaman (Siti, 2020: 462).

Penyuluh agama Islam merupakan profesi yang terdepan dalam syiar Islam, baik yang fungsional maupun yang honorer, serta diberi wewenang dan bertanggung jawab untuk melakukan kegiatan penyuluhan melalui bahasa agama. Penyuluh agama memiliki tugas pokok dan fungsi untuk melakukan serta mengembangkan penyuluhan agama melalui bahasa agama kepada masyarakat. Sehingga, untuk melakukan kegiatan penyuluh agama seorang penyuluh sebaiknya memiliki kompetensi yang sesuai dengan profesinya (Siti, 2020: 463). Menurut Hidayatulloh, sebagaimana dikutip (Amirulloh, 2016: 37-38), diperlukan tiga gagasan inti untuk mengembangkan keterampilan penyuluh agama mengenai peran penting yang harus dimainkan penyuluh: adalah

1. Keterampilan pribadi meliputi keterampilan teknis dan komunikasi.
2. Kemampuan profesional meliputi menyelenggarakan penyuluhan, menciptakan keterampilan luar biasa, menciptakan mengarahkan dan melaksanakan pembelajaran orang dewasa.
3. Kemampuan manajerial meliputi: administrasi dan pengumpulan kelompok.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa setelah mengikuti kegiatan *benchmarking*, kegiatan ini berhasil karena mahasiswa menjadi paham bahwa sebagai seorang penyuluh agama sebaiknya memiliki kompetensi baik berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap, terbukti saat mahasiswa diberi simulasi oleh seorang penyuluh agama yang sudah berkompeten begitu efektif saat melakukan simulasi dan dapat menangani klien dengan baik. Mahasiswa juga paham bahwa penyuluh agama tidak selalu mengikuti kegiatan keagamaan tetapi juga bisa menjadi penyuluh sosial dan beberapa mahasiswa disuruh untuk praktik, hal ini terbukti berhasil karena mahasiswa mampu menangani klien dengan baik.

Upaya peningkatan kemampuan sebaiknya dimiliki penyuluh agama, pertama, kemampuan substantif, yaitu kemampuan penyuluh dalam mengolah dan mengelola pesan atau materi yang disampaikan pada mata objek dakwah. Materi yang disampaikan berkaitan dengan wawasan agama, ajaran Islam. Dalam hal ini, penyulu agama perlu memiliki pengetahuan dan

wawasan yang luas tentang Islam baik dari sudut pandang Aqidah, Syariah, maupun Muamalah. Selain itu, penyuluh juga harus memiliki kemampuan tata bahasa yang baik dan mudak dipahami ketika menyampaikan dakwah.

Penyuluh agama tidak boleh puas dengan ilmu yang dimilikinya sekarang, ilmu selalu berkembang sesuai dengan tingkat kebutuhan masyarakat, dan sebenarnya berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan yang berubah. Cakupan perubahan sosial sangat luas dalam hal nilai, norma, pola perilaku, organisasi, pranata sosial, kekuasaan, interaksi sosial, dan sebagainya (Siti, 1983: 17).

Kedua, kemampuan metodologis terkait dengan kemampuan menyampaikan pesan dakwah secara efektif dan efisien. Seorang penyuluh dengan kemampuan metodologis yang dicirikan oleh keterampilan komunikasi yang kompeten dan sangat baik, mengenali kebutuhan subjek penyuluhannya, dan menerapkan keterampilan teknologi dan informasi serta mampu melakukan riset terhadap audiensi yang artinya penyuluh agama mampu memahami audiensnya.

Ketiga, kemampuan sosial yakni penyuluh harus memiliki kesadaran sosial dan keterampilan yang ada pada penyuluh. Keduanya erat kaitannya dalam kepribadian penyuluh dengan sosialisasi di lingkungan masyarakat saat berinteraksi. Karakteristik sikap sosial ditandai dengan kepribadian yang dermawan dan bijaksana terhadap segala realitas yang dihadapinya, dengan sikap empati dan simpati. Seorang penyuluh agama tidak sibuk dengan kegiatan keagamaan untuk mencari pahala Allah, tetapi juga sibuk dengan amal kepada sesama (Basit, 2014: 172-173).

Penyuluh agama sebaiknya juga memiliki kesadaran sosial yang ditandai dengan mampu ambil peran Keterampilan Sosial. Keterampilan sosial bermanifestasi sebagai kemampuan untuk membentuk tim dan berinteraksi secara konstruktif. Dengan kemampuan tersebut, pembimbing agama akan mengembangkan sikap kepemimpinan yang baik, keahlian dalam hubungan interpersonal, keakraban dan kepercayaan, kemampuan mengelola konflik dan aktif mendengarkan keluhan dan pendapat, dan berbagai keterampilan sosial lainnya.. Dalam hal ini, seorang penyuluh agama saat melakukan penyuluhan tidak boleh sembarangan berbicara dan sikap harus dijaga.

Kompetensi terakhir adalah kompetensi personal, kemampuan ini lebih menekankan pada kemampuan yang berkenaan dengan moralitas dan kemampuan intelektual. Kemampuan memposisikan diri sebagai penyuluh agama dengan menyadari masyarakatnya, Jadi, seorang penyuluh agama secara moralitas harus memiliki presentasi dan sikap serta kecerdasan yang menarik. Penyuluh agama harus menyadari bahwa mereka adalah yang terbaik di masyarakat, sehingga kata-kata dan perbuatan mereka, setiap kata dan perbuatan, menjadi fokus seluruh masyarakat.

Kecerdasan akan membimbing penyuluh agama untuk beradaptasi dengan perkembangan yang terjadi, seperti pemanfaatan teknologi informasi dalam setiap sosialisasi. Selain itu, penyuluh agama intelektual kreatif dalam menjalankan kegiatan dakwah dan mempersiapkan masa depan. Dengan menguasai empat kompetensi ini penyuluh agama dianggap mampu melaksanakan tugasnya dan memberikan kontribusi positif baik untuk masyarakat maupun untuk lembaga.

Kemampuan penyuluh dipengaruhi dengan waktu terbang, nilai-nilai yang dapat dipercaya, dan citra diri yang bersumber dari ajaran Islam, yang merupakan faktor dominan. Sikap menunjukkan sikap petugas penyuluh dalam memberikan hubungan baik materi maupun sosial. Aspek ini menjelaskan apa yang dilakukan dalam bentuk tindakan nyata oleh penyuluh tentang fakta sosial dan masalah sosial.

Ditegaskan oleh Zaidan sebagaimana dikutip oleh (Kholil, Syamsul dan Subejo, 2015: 166) penyuluh dengan berbagai pengetahuan tentang risalah dan bagaimana memimpin manusia menuju pemenuhan kehidupan di dunia dan di akhirat akan menemukan bahwa pengetahuan guru agama bermanfaat tidak hanya untuk diri mereka sendiri tetapi juga untuk orang dan masyarakat sebagai penyuluh agama membimbing masyarakat secara holistik.

Sesuai dengan data hasil wawancara dengan mahasiswa bahwa seorang penyuluh tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas tetapi juga harus memiliki sikap yang baik, ketika melaksanakan penyuluhan memiliki teknik untuk menyelesaikan masalah klien, terbukti ketika penyuluh agama memberikan simulasi kepada mahasiswa yang mengikuti benchmarking menangis karena terbawa suasana saat penyuluh agama sedang menangani kienya, disini dapat disimpulkan bahwa penyuluh agama yang profesional sebaiknya memiliki kompetensi.

Kemudian untuk memudahkan proses kegiatan *benchmarking* dalam upaya peningkatan kompetensi mahasiswa sebagai seorang penyuluh agama yang berkompeten dan profesional diperlukan keberpihakan pimpinan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam untuk melakukan kerja sama dengan Kementerian Agama atau instansi terkait lainnya seperti BNN, BKKBN, Kementerian Sosial, PABKI. Badan mitra yang relevan kemudian dapat, bersama dengan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, merancang model kurikulum, kemampuan untuk mencapai, keterampilan dan moral untuk dibawa, dan indikator lain yang diperlukan oleh seorang penyuluh profesional. Hasil kerja sama tersebut digunakan untuk menjadi penyuluh fungsional Kementerian Agama atau instansi terkait.

Kendala dalam kegiatan *benchmarking* dalam peningkatan kompetensi adalah kompetensi yang dimiliki mahasiswa menjadi terbatas hanya pada kompetensi yang dipilihnya saja. Misalnya, mahasiswa memilih konselor/penyuluh sosial, maka sejak pembekalan intra maupun ekstra kampus serta praktek di lembaga mitra hanya dikhususkan pada pembimbingan konselor/penyuluh sosial, sehingga penguasaan profil lulusan yang lain menjadi tidak terarah dan untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dirasa kurang efektif dan efisien karena keterbatasan waktu, jika untuk peningkatan kompetensi sebaiknya kegiatan *benchmarking* ada tindak lanjutnya untuk meningkatkan kompetensi dengan melaksanakan praktek lapangan setidaknya dilakukan beberapa kali dan beberapa hari. Sesuai wawancara dengan pak Karim, bahwa:

“Jika dilihat dari simulasi yang dilakukan oleh pendamping dari balai kartini ya sudah efektif, tapi ya saya tidak tahu mahasiswa mampu atau tidak karena baru saat itu juga dan saya tidak tahu mahasiswa mampu seperti pendamping tersebut atau tidak karena, seperti itu harus suatu treatment ada pengulangan tidak bisa satu hari satu kali, minimal tiga kali syukur-syukur 5 kali, jadi itu sebaiknya ya tidak dilakukan hanya sekali, ya mungkin mahasiswa sudah ada gambaran tapi untuk penerapan langsungnya hanya simulasi beberapa mahasiswa.”

Dengan demikian, setelah melakukan analisis terhadap kompetensi penyuluh agama sebaiknya penyuluh yang profesional memiliki pengetahuan yang luas, sikap yang menarik dan baik, tata bahasa yang baik sehingga dalam hal ini pengelola jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam perlu mendesain ulang waktu kegiatan *benchmarking* supaya kompetensi mahasiswa dapat dikembangkan dengan baik. Selain itu, pengelola jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam memperbanyak jaringan kerjasama dengan berbagai

instansi agar proses pembelajaran dan pendidikan yang berjalan di kampus lebih berkualitas serta para alumninya dapat ditempatkan di berbagai instansi yang diajak kerjasama. tentunya sumber daya manusia menjadi faktor penting untuk menunjang keberhasilan tersebut. Sebaiknya memperluas jaringan kerja sama dengan berbagai sponsor untuk meningkatkan kualitas proses belajar dan mengajar di kampus dan memungkinkan lulusannya ditempatkan di berbagai institusi tempat kerjasama. Tentu saja, sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka fokus penelitian ini adalah upaya peningkatan kompetensi penyuluh agama Islam melalui *benchmarking* mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

Upaya peningkatan kompetensi mahasiswa calon penyuluh sosial keagamaan, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang melaksanakan kegiatan *benchmarking* dalam upaya penguatan kompetensi mahasiswa angkatan 2018, pelaksanaan *benchmarking* tahun 2021 masih masa pandemi *covid 19*, maka dilaksanakan dengan sistem *blended* kegiatan dilaksanakan selama 5 hari tertanggal kegiatan online 01 September 2021 pembekalan dari pengelola jurusan dan 8 September pembekalan dan materi bekerjasama dengan Dewan Pengurus Pusat Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam, kegiatan offline tanggal 20 September 2021 dilaksanakan di Hotel Noormans dan tanggal 21 September 2021 melaksanakan studi lapangan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual kartini Temanggung diikuti oleh 76 mahasiswa, kegiatan tanggal 28 September 2021 pengumpulan tugas post test dilaksanakan secara online. Upaya dalam meningkatkan kompetensi calon penyuluh sosial keagamaan mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang dinyatakan berhasil karena mahasiswa wawasannya bertambah, pengalamannya bertambah, mampu menunjukkan sikap baik, motivasi diri dan kesadaran diri muncul setelah mengikuti kegiatan *benchmarking* serta mahasiswa mampu mempraktekannya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan analisis, kami membangun dan memberikan manfaat Fakultas Dakwah dan Komunikasi terkait dengan kegiatan kemahasiswaan yang memberikan potensi yang bermanfaat bagi mahasiswa dan jurusan. Oleh karena itu, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, pelaksanaan *benchmarking* sudah berjalan dengan baik dan lancar namun sebaiknya ketika melaksanakan *benchmarking* selanjutnya pengelola jurusan dalam pengelolaan waktu lebih diperhatikan karena untuk praktek tidak hanya sekali dan sehari. Kemudian, materi atau mendatangkan pemateri yang menguasai materi konselor dan penyuluhan jadi setiap mahasiswa mendapatkan kedua materi konselor dan penyuluhan supaya lebih seimbang dan hendaknya kegiatan ini terus dilaksanakan karena dapat menunjang kompetensi mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
2. Saat memberikan materi di dalam ruangan, tepatnya pada saat pemberian materi oleh narasumber, pengalihan harus diramu agar mahasiswa tidak merasa lelah dalam kondisi tersebut untuk waktu yang lama.
3. Kepada mahasiswa yang mengikuti kegiatan *benchmarking* sebaiknya mengikuti kegiatan ini dengan sungguh-sungguh tidak hanya mengikuti kegiatan karena wajib mengikutinya karena kegiatan ini sangat penting untuk menunjang kemampuan personal setiap mahasiswa.
4. Peneliti yang ingin mengkaji dengan tema yang sama akan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam di masa yang akan datang upaya peningkatan kompetensi mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluh Islam.

C. Penutup

Puji syukur dengan ucapan alhamdulillahirabbil ‘alamiin, limpahan rahmat dan karunia Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini. Penulis menyadari bahwa penulisan dan pembahasan karya ini masih memiliki banyak kekurangan baik dalam pembahasan, penyajian, penulisan, sistematika, maupun analisis. Akhirnya, selain penulis, saya berharap karya ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. mengharap semoga skripsi ini membawa khasanah ilmu pengetahuan yang positif bagi keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amirulloh. 2016. *Analisis pengembangan kompetensi penyuluh agama pada ditjen bimas islam kementerian agama republik indonesia dalam memelihara kerukunan umat beragama*. Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim.
- Arifin, Zainal, Isep. 2009. *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chalsum, Umi, et. al. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.
- Echdar, Saban. 2017. *Metode Penelitian Manajemen Dan Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Edison, Emron, Yohby Anwar dan Imas Komariyah. 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Enjang dan Abdul Mujib. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Bandung: Sajjad Publishing House.
- EQ, Zainal, Mustafa. 2013. *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Faqih. 2015. *Sosiologi Dakwah Teori dan Praktik*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Hanurawan, Fattah. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran Untuk Manajemen, pembangunan dan pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ghony, Djunaidi, M dan Fauzan Almanshur. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ibrahim. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Irham, Fahmi. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- MA, Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Martha, Evi dan Sudarti Kresno. 2016. *Motodologi Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyana, Deddy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, Muhammad dan Ilaihi, Wahyu. 2012. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group..
- Mushaf Al-Hufaz. 2018. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Jabal.
- Muslich, Masnur. 2014. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 1986. *Adminitrasi Dan Organisasi Bimbingan Dan Penyuluhan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purwadaminto.W. J. S. 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Pimay, Awaludin. 2013. *Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: CV. Pustaka lmu Group.
- Prabu, Anwar, Mangkunegara. 2019. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.
- Saerozi. 2015. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Sapuri, Rify. 2009. *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada..
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suhanah. 2020. *Peran Penyuluh Agama Islam Non PNS Dalam Menjaga Nilai-Nilai Religiositas*. Jakata: Litbangdiklat Press.

- Sungadji, Mamang, dkk. 2010. *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. ALFABETA.
- _____, 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2015. *Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Waston, Gregory H. 1996. *Strategic Benchmarking: Mengukur Kinerja Perusahaan Anda Dibandingkan Perusahaan-perusahaan terbaik Dunia*. Terj. Robert Haryono Imam, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

JURNAL

- Agustina, Agustina. 2021. Evaluasi Pelatihan Penyuluh Agama Islam Non Pns: Implementasi, Hambatan Dan Dampaknya Terhadap Kompetensi Alumni. *Jurnal Perspektif*, 14 (1), 1-22.
- Algifahmy, Faiza, Ayu. 2016. Pembelajaran General Life Skills Terhadap Anak Autis Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, 7 (2), 205-216.
- Aliyah, Safiatul dan Bayu Mitra Aditya Kusuma. 2019. Tuntunan Kinerja Dalam Keterancaman Kerja: Dilema Karir Penyuluh Agama Non Pegawai Negeri Sipil. *Jurnal Ilmu Syiar*, 19 (1), 55-67.
- Bagaskoro, Moch Khusien, dkk. 2021. Benchmarking Metode Rancang Bangun Waterfall Dan Pemodelan Berbasis Objek. *Jurnal Teknologi Informasi: Jurnal Keilmuan dan Aplikasi Bidang Teknik Informatika*, 15 (2), 132-140.
- Basit, Abdul. 2014. Tantangan profesi penyuluh agama islam dan pemberdayaannya. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah*, 15 (1), 157-178.
- Bassar, Samsul, Agus dan Aan Hasanah. 2020. Riyadhah: The Model Of The Character Education Based On Sufistic Counseling. *Journal Of Advanced Guidance And Counseling*, 1 (1), 23-38.
- Billah, Muhammad Mu'tasim. 2020. Benchmarking Dalam Islam (Ikhtiar Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan). *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1 (1), 1-15.
- Fathurrochman, Irfan. 2017. Pengembangan Kompetensi Pegawai Aparatur Negara Sipil. *Manajer Pendidikan*, 11 (21), 120-129.

- Hakim, Lukman, Eka Diana, and Wardatus Sholihah. 2021. Benchmarking; Enhancing The Advantages Of Linguistic Competitiveness In Islamic Boarding Schools. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5 (3), 195-209.
- Halik, Al. 2020. A counseling service for developing the qona'ah attitude of millennial generation in attaining happiness. *Journal Of Advanced Guidance And Counseling*, 1 (2), 82-100.
- Hamdi. 2021. Strategi Peningkatan Kinerja Penyuluh Agama Islam Di Kantor Urusan Agama Kecamatan: Sebuah Tinjauan Umum. *Lentera: Jurnal Diklat Keagamaan Padang*, 5 (2), 1-17.
- Harahap, Emmi Kholilah, and Sumarto Sumarto. 2020. Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Upaya Benchmarking. *Jurnal Literasiologi*, 3 (3), 107-116.
- Hidayat, Amri Syarif, Syamsul Hadi, and Subejo Subejo. 2019. Metode Dan Media Komunikasi Dalam Penyuluhan Agama. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 15 (2), 19-37.
- Hidayat, Nurul Laila. 2020. Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 3 (1), 40-66.
- Hidayanti, Ema. 2014. Dakwah Pada seting Rumah Sakit (Studi Deskriptif terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di RSI Sultan Agung Semarang). *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5 (2), 223-244.
- Khasanah, Hidyatul, Yuli Nurkhasanah dan Agus Riyadi. 2016. Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di MI Nurul Islam, Ngaliyan, Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36 (1), 1-25.
- Kusnawan, Aep. 2011. Urgensi Penyuluh Agama. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5 (17), 271-289.
- Lubis, Aswadi. 2016. Peningkatan Kinerja Melalui Strategi Benchmarking. *At-tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam*, 2 (1), 14-26.
- Makmun, Fariza, and Faizal Faizal. 2021. Penyuluhan Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam: Studi Peran Penyuluh Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam. *Bina'Al-Ummah*, 16 (1), 37-52.

- Mufid, Abdul. 2020. Moral and Spiritual Aspects In Counseling: Recent Development In The West. *Journal Of Advanced Guidance And Counseling*, 1 (1), 1-22.
- Muslihati. 2013. Tantangan Dan Peluang Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Menghadapi Masa Depan Bangsa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 03 (02), 117-124.
- Nihayah, Ulin. 2020. Efektifitas Cyber Extension Pada Penyuluh Agama di Kota Semarang. *Jurnal Bimas Islam*, 13 (2), 404-434.
- Piliyanti, Indah, and Sayekti Endah Retno Meilani. 2020. Benchmarking Lembaga Zakat Kampus: Kajian Atas Efisiensi Fundrising Zakat Menggunakan Data Envelopment Analysis (Dea). *JPED (Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam)(Darussalam Journal of Economic Perspectives)*, 6 (1), 15-35.
- Ramli, Marhani dan Nurhikmah. 2013. Pola Bimbingan dan penyuluhan Islam Bagi Mahasiswa Pada Program Pasih STAIN Parepare. *Jurnal Kurioritas*, 6 (2), 45-60.
- Riyadi, Agus and Hendri Hermawan Adinugraha. 2021. The Islamic Counseling Contruction In Da'wah Science Stucture. *Journal Of Advance Guidance And Counseling*, 2 (1), 11-38.
- Rohmatulloh. Nurulita, Nova, dkk. 2016. *Benchmarking Pengembangan Unit Penilaian Kompetensi (Assessment Center)*. Seminar Nasional Industri Teknik Universitas Gajah Mada.
- Rumata, 'Arif, Faturrahman, Iqbal, Muh dan Asman. 2021. Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan pemuda. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41 (2), 172-183.
- Sari, Nur Indah, Firdaus Wajdi, dan Sari Narulita. 2018. Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14 (1), 44-58.
- Suluri, Suluri. 2019. *Benchmarking Dalam Lembaga Pendidikan. JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 3 (2), 82-88.
- Suteja, Jaja. 2018. Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam melalui peningkatan Laboratorium Konseling. *Jurnal Prophetic*, 1 (1), 83-98.
- Tjahyanti, Setia dan Nurafni Chairunnisa. 2020. Kompetensi, Kepemimpinan, Displin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Human Resources and Facilty Management Directorate. *Jurnal Media Bisnis*, 12 (2), 127-132.

- Umriana, Anila. 2020. Desain praktek pengalaman lapangan berbasis kkn jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN walisongo semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40 (1), 75-86.
- Wangsanata, Susana, Aditya, Widodo Supriyono dan Ali Murtadho. 2020. Professionalism Of Islamic Spiritual Guide. *Journal Of Advance Guidance and Counseling*, 1 (2), 101-120.
- Wince, Eke. 2018. Benchmarking dalam Manajemen Sebuah Perpustakaan. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 2 (1), 23-40.

LANDASAN HUKUM

- Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. 2020. “Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Tentang Panduan Teknis Benchmarking (BM) Online Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo, Semarang”.
- Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam. 2017. Keputusan Direktorat Jenderal bimbingan masyarakat Islam Nomor 578 Tahun 2017 Tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, <https://epa.kemenag.go.id/home>, diakses pada tanggal 08 Februari 2022 pukul 20:32 WIB.
- Kementerian Agama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, “Peraturan Rektor UIN Walisongo Semarang Nomor 53 Tahun 2015 Tentang Buku Panduan Program Sarjana (S.1) dan Diploma (D.3) Tahun Akademik 2015/2016”.
- Lembaga Administrasi Negara. 2018. "Peraturan Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2018 Tentang Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil".
- Menteri Agama Republik Indonesia. 2018. “Paturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rancangan Strategis Kementerian Agama 2020-2024”.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama

INTERNET

Redaksi Jatengnews.id, “Mahasiswa BPI UIN Walisongo Ikuti Benchmarking Kompetensi”, <https://www.jatengnews.id/mahasiswa-bpi-uin-walisongo-ikuti-benchmarking-kompetensi/>, diakses pada tanggal 24 Februari 2022 pukul 20:30 WIB.

Fakdakom online Semarang, “Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang Adakan Benchmarking bersama DPP PABKI” <https://fakdakom.walisongo.ac.id/?p=2790>, diakses tanggal 05 Juni 2022 pukul 11:11 WIB.

Prayitno, Adi, Mamdukh. **Error! Hyperlink reference not valid..** “Jurusan BPI UIN Walisongo Bekali Mahasiswa dengan Kompetensi Penyuluh Sosial Keagamaan”, <https://jateng.tribunnews.com/2021/09/24/jurusan-bpi-uin-walisongo-bekali-mahasiswa-dengan-kompetensi-penyuluh-sosial-keagamaan>. Diakses pada tanggal 05 Mei 2022 pukul 12:11 WIB.

WAWANCARA

Wawancara kepada ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos, M.S.I pada tanggal 30 Mei 2022

Wawancara kepada ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.pd. pada tanggal 30 Mei 2022

Wawancara kepada bapak Abdul Karim pada tanggal 30 Mei 2022

Wawancara kepada saudari Ida Kurniawati pada tanggal 3 Juni 2022

Wawancara kepada saudari Novita Anggraini pada tanggal 30 Mei 2022

Wawancara kepada saudari Anilifa Thoniyah pada tanggal 3 Juni 2022

Wawancara kepada saudari Lu’luil Masruroh pada tanggal 3 Juni 2022

Wawancara kepada saudari Chaerunisa Dewi Ningtyas 27 Mei 2022

Wawancara kepada saudari Anis Susilo Wati pada 2 Februari 2022

LAMPIRAN

INSTRUMEN WAWANCARA PENYELENGGARA

A. Identitas

Nama :

Jabatan :

B. Draft Wawancara

1. Apa yang melatarbelakangi adanya kegiatan *benchmarking*?
2. Kapan *benchmarking* perlu dilakukan?
3. Apa itu *benchmarking* dalam pendidikan?
4. Bagaimana langkah-langkah *benchmarking* dalam meningkatkan kometensi penyuluh agama Islam?
5. Apa saja yang perlu dipertimbangkan oleh Jurusan saat akan melaksanakan *benchmarking*?
6. Bagaimana strategi *benchmarking* dalam meningkatkan kompetensi penyuluh agama Islam?
7. Bagaimana tujuan dan manfaat dari kegiatan *benchmarking*?
8. Bagaimana konsep pelaksanaan *benchmarking* dalam meningkatkan kompetensi penyuluh agama Islam?
9. Bagaimana menentukan tolak ukur dalam peningkatan kompetensi penyuluh agama Islam?
10. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan *benchmarking*?
11. Apa harapan untuk mahasiswa yang telah mengikuti *benchmarking*?

INSTRUMEN WAWANCARA MAHASISWA

A. Identitas

Nama :
Umur :
NIM :

B. Draft Wawancara

1. Apa perbedaan materi *benchmarking* dengan materi perkuliahan penyuluhan?
2. Apa manfaat yang Anda dapat dari kegiatan *benchmarking*?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan *benchmarking* yang sudah Anda ikuti?
4. Bagaimana pelaksanaan *benchmarking* di Balai Kartini?
5. Bagaimana peningkatan yang anda dapat setelah mengikuti kegiatan *benchmarking*?
6. Bagaimana hasil yang sudah Anda dapatkan setelah mengikuti kegiatan *benchmarking*?
7. Apa harapan Anda setelah mengikuti kegiatan *benchmarking*?



Objek & metode konseling penyuluhan sosial Keagamaan



S. Miharja, Ph.D
UIN "SGD" Bandung

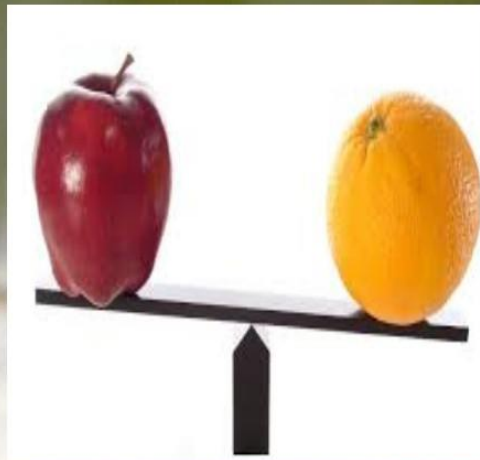
A background image of a computer keyboard with a yellow key highlighted. The keys are white and the keyboard is black.

Isyu kajian

- > Peta karir BPI
- > Ranah keahlian
- > Metodologi solusi

 kompetitif

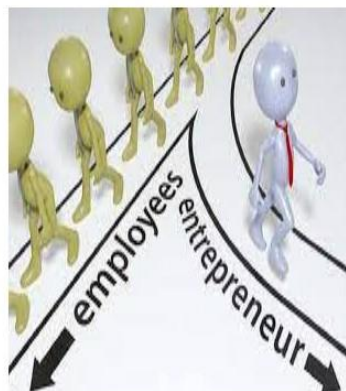

**Keunggulan
BPI**



komparatif



Peta karier



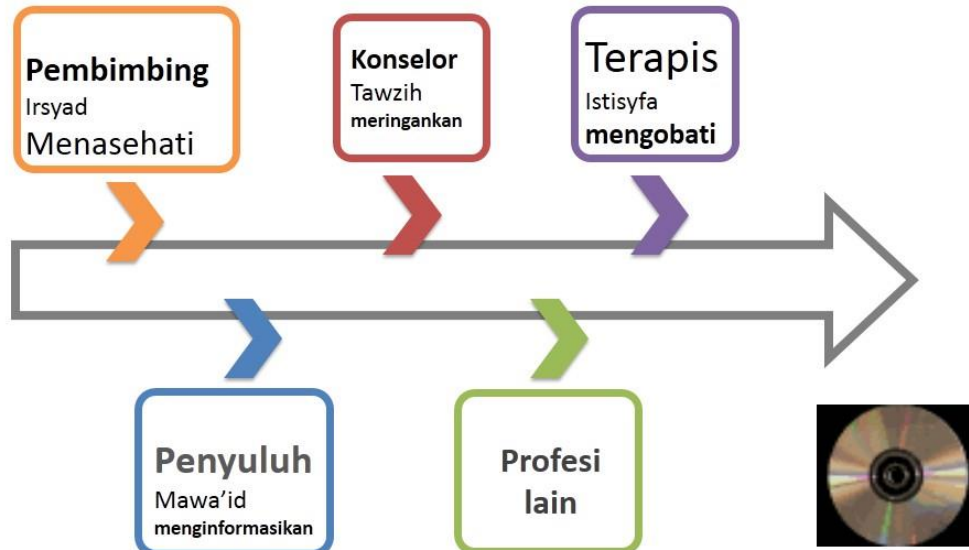
Private
NGO
Semi government
Full government

Karier populer



- Guru BK Madrasah
- Akademisi/ilmuwan BPI
- Pendamping PKH
- Penyuluh Agama
- Konselor Perkawinan kemenag & PA
- Penyuluh BKKBN dan swasta
- BIMROH/BIMTAL TNI/Polri
- Warios/konseris Rumah Sakit
- Spiritualis panti rehabilitasi

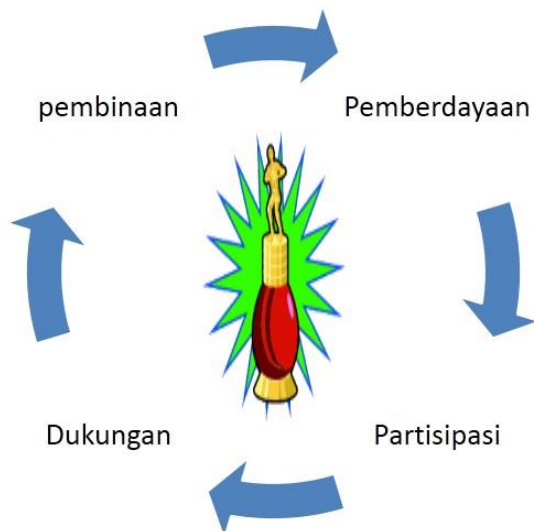
Sebutan profesi ke-BPI-an



Metode solusi



Fungsi penyuluh

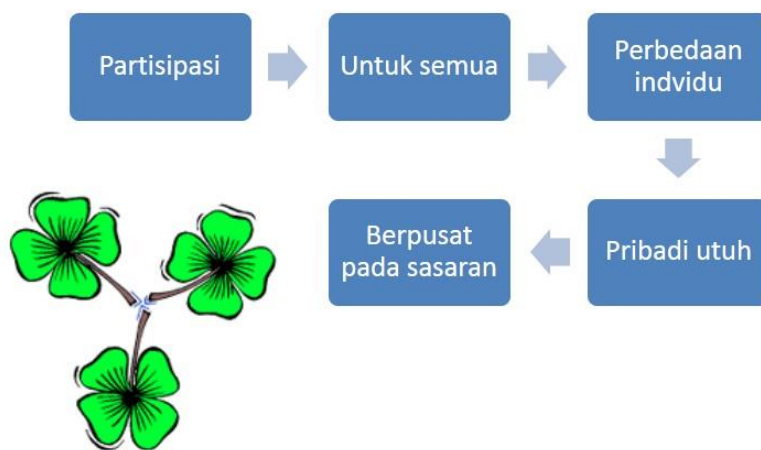


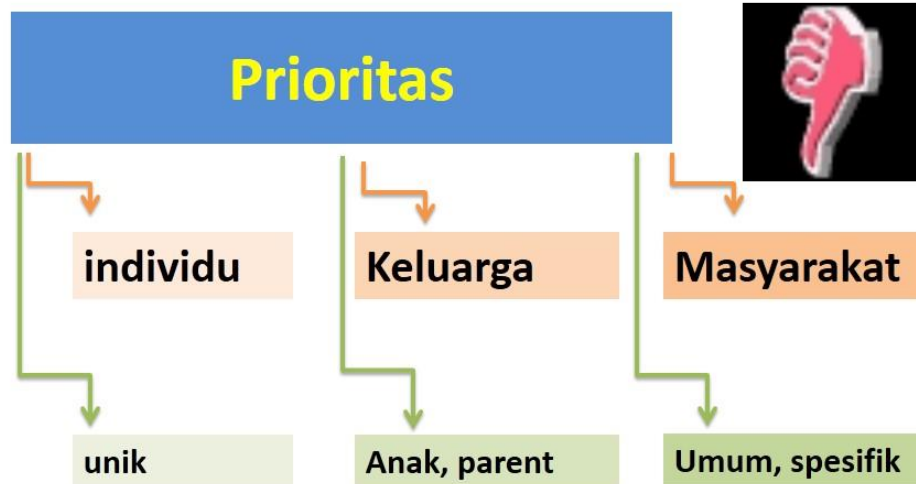


Lingkup

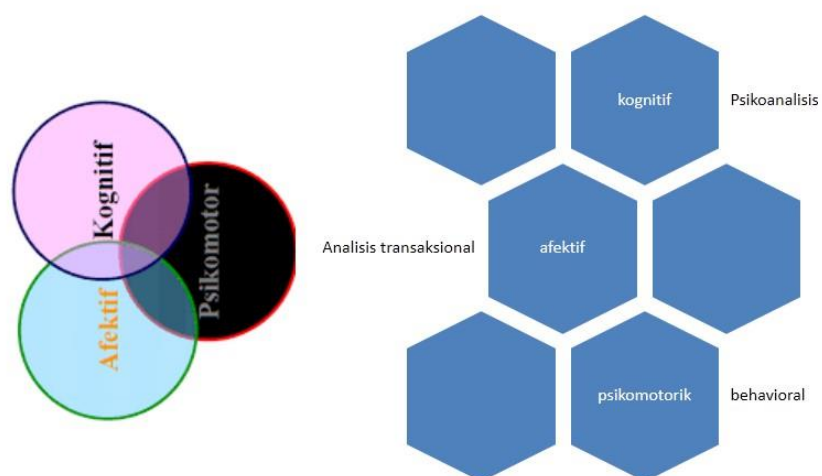


Prinsip penyuluhan

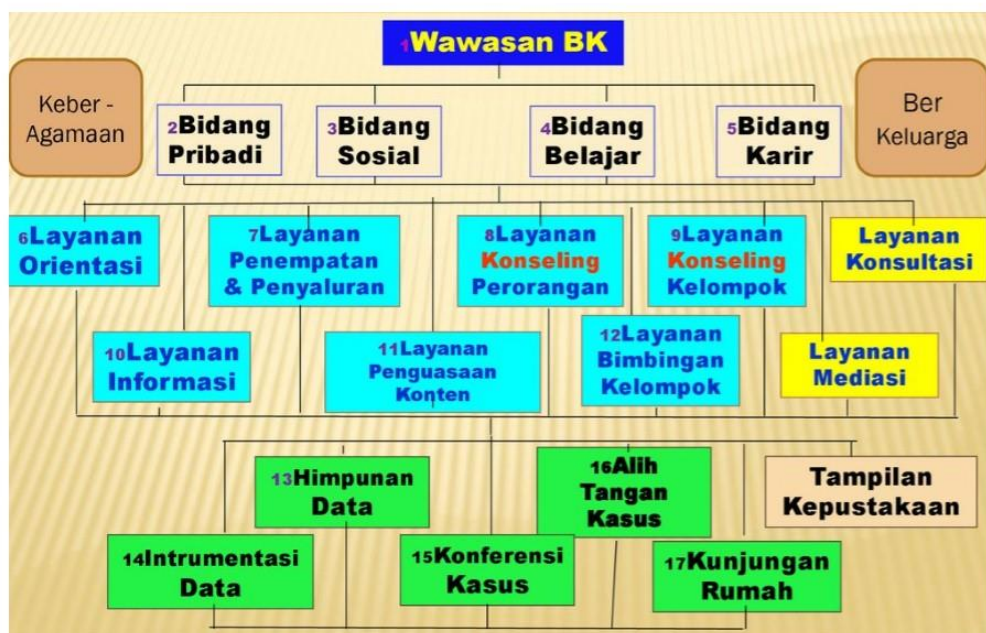
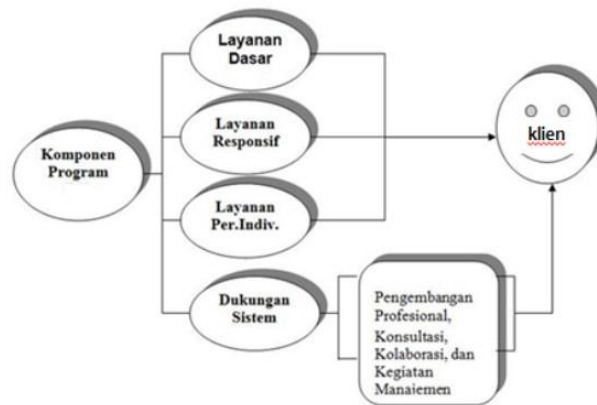




Beberapa Pendekatan konseling

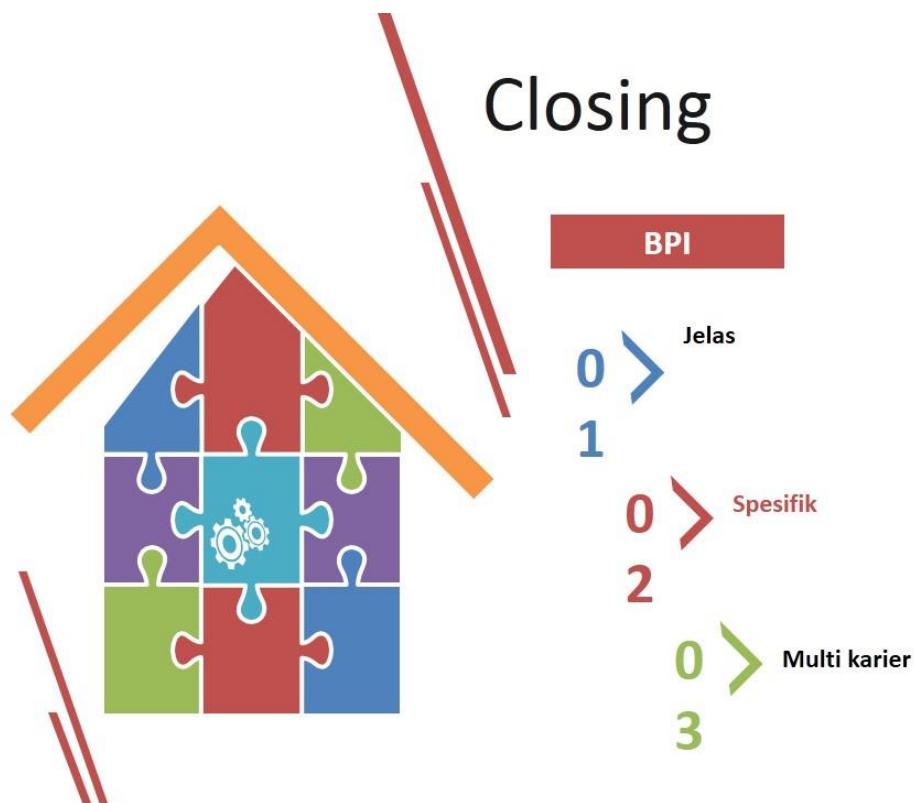


Komponen strategi kelembagaan



Literatur

- Achmad Mubarak al-Irsyad al-Nafs: Konseling Agama Teori dan Kasus, PT. Bina Rena Prawira, 2000
- Ahmad Subandi dan Syukriadi Sambas, Dasar-dasar Bimbingan (al-Irsyad) dalam Islam, KP Hadid,. 1999
- Enjang dan Abdul Mujib, Dasar-dasar Bimbingan Penyuluhan Islam, Nuansa, Bandung, 2010.
- Firman Nugraha. Penyuluhan Sosial, Membaca Konteks dan pemberdayaan masyarakat. Jakarta: Lekkas, 2020
- Isep Z. arifin, Bimbingan Penyuluhan Islam, Rajawali, Jakarta, 2009
- M. Umar dan Sartono, Bimbingan dan Penyuluhan, Pustaka Setia 2001



TEKNIK TINDAK LANJUT PASCA LAYANAN BIMBINGAN, KONSELING DAN PENYULUHAN SOSIAL KEAGAMAAN

Dr. Agus Santoso, S. Ag., M. Pd

Disajikan pada Acara
BENCHMARKING KONSELOR –PENYULUH
SOSIAL KEAGAMAAN SEMESTER GASAL 2021-2022

JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN WALISONGO SEMARANG



KURIKULUM VITE

Nama : Dr. Agus Santoso, S.Ag., M.Pd.
NIP : 19700825 1998031002
Tempat dan Tanggal Lahir : Malang, 25 Agustus 1970
Golongan / Pangkat : Pembina (IV/a)
Jabatan Fungsional Akademik : Lektor / 01 Oktober 2007
Perguruan Tinggi : UIN Sunan Ampel Surabaya
Alamat Kantor : Jl. A. Yani 117 Surabaya
Alamat Rumah : Legok Gempol Pasuruan RT: 02 RW: 01
E-mail : agus.santoso@uinsby.ac.id
Hp : 085850414494

Pendidikan

Kuliah S1 Bahasa Arab IAIN Sunan Ampel th. 1995
Kuliah S2 Bimbingan dan Konseling UM Malang th. 2008
Kuliah S3 Bimbingan dan Konseling UM Malang th. 2015
Pendidikan Kepesantrenan; Pesantren Ilmu al Qur'an Singosari
(1984-1990) yang diasuh oleh KH. Bashori Alwi. P. Daruttauhid
Malang (1990-1996) yang diasuh oleh KH. Abdullah Abdun.



Salam ta'dhim kami
Agus Santoso

Ayo baca nasyeed.....

الله الله ربنا الله الله الله إلها الله
الله الله ربنا الله الله الله إلها الله
تَبْنَا إِلَى اللَّهِ وَرَجَعْنَا إِلَى اللَّهِ وَنَدْمُنَا عَلَى مَا فَعَلْنَا
حَسْبُنَا اللَّهُ وَنَعْمَى الْوَكِيلُ نَعْمَى الْمَوْلَى وَنَعْمَى النَّصِيرُ
الله ذو الجلال الله ذو الكمال
الله الرحمن الله الرحيم

Pengantar



- Perkembangan dunia konseling, tentunya sejalan dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat yang begitu kompleks dengan berbagai macam problema yang dihadapinya.
- Gejala sosial dengan berbagai ekses negatifnya juga memicu munculnya berbagai macam problema patologi sosial.
- Kondisi ini sebagaimana yang digambarkan oleh Hayes (2010), bahwa kelembagaan sosial dan pendidikan harus mampu menyiasati dan menjawab tantangan masa mendatang dengan penyiapan formulasi baru dari intelgensi kolektif sebagai kompetensi global.

Konseling atau yang diistilahkan dengan bimbingan dan penyuluhan bertujuan untuk memberikan bantuan kepada individu -sebagai tanggung jawab kolektif- untuk memberikan penyadaran diri dan pemahaman dunianya: **"Is the process of helping individuals to understand themselves and their world"**. Konseling terus berproses dan merespon berbagai setting komunitas dengan tingkat keunikan dan perbedaannya. Eksistensi konseling secara utuh dapat melalui tiga komponen, yaitu; aspek keunikan diri (*individual uniqueness*), budaya khusus (*cultural specificity*), dan kesemestaan manusia (*human universality*).



TIGA LEVEL KONSELING TERAPAN DALAM KONSELING KOMUNITAS

1

Level mikro berfokus pada diri individu (pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai diri) dan keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat.

2

Level meso lapisan menengah yang mana terdapat masyarakat atau komunitas tertentu, kelompok pergaulan dan kemasyarakatan.

3

Level makro merupakan lapisan luar diri individu dan masyarakat yang tidak berhubungan secara langsung, tapi efek yang dihasilkannya berpengaruh besar terhadap perubahan-perubahan individu dan masyarakat, seperti struktur politik, ideologi, dan lingkungan global.



Skema 1: Tiga Dimensi Konseling (Rahman 2011).

Teknik Tindak Lanjut Pasca Layanan Bimbingan, Konseling, dan Penyuluhan Sosial Keagamaan



Direktif

Layanan langsung yang bersifat individual maupun kelompok dengan pelibatan konseli secara aktif. Target dan tujuan layanan telah disepakati oleh konseli dan konselor.



Non-Direktif

Layanan tidak langsung yang bersifat individual maupun kelompok dengan pelibatan pihak lain (luar diri konseli) secara aktif. Target dan tujuan layanan telah dibuat oleh konselor.



Eklektif

Layanan yang bersifat penggabungan antara direktif dan non direktif, namun yang membedakan adalah pada Kedua pihak konseli dan konselor sama-sama terlibat secara aktif dalam mencapai target dan tujuan layanan konseling yang telah disepakati bersama.

TIGA MODEL PENDEKATAN DALAM KEGIATAN TINDAK LANJUT PASCA LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DAN PENYULUHAN SOSIAL KEAGAMAAN YAITU;

1. *Konseling dan psikoterapi yang diberikan merupakan bentuk layanan konseling secara umum dengan 9 pendekatan dasar konseling. Jenis layanan ini dapat dicirikan dengan pendekatan rational emotif therapy, behavioral, gestalt, Adler, maupun lainnya.*
2. *Medis dan advokasi merupakan tindakan bantuan dengan mempergunakan obat (medis) dan pendampingan (advokasi) yang dilakukan oleh lembaga atau konselor sesuai dengan standar dan ketentuan yang berlaku.*
3. *Religi dan budaya merupakan bentuk layanan yang bersifat indigenous (natural, pribumi). Layanan ini dapat berupa ritual-ritual keagamaan maupun terapi alam yang lain. Target dan layanan bersumber pada diri konseli secara praktis.*

MODEL LAYANAN KONSELING

Direktif;

Direktif; layanan langsung yang bersifat individual maupun kelompok dengan pelibatan konseli secara aktif. Target dan tujuan layanan telah disepakati oleh konseli dan konselor.

Non-Direktif:

Non-Direktif: layanan tidak langsung yang bersifat individual maupun kelompok dengan pelibatan pihak lain (luar diri konseli) secara aktif. Target dan tujuan layanan telah dibuat oleh konselor.

Eklektif:

Eklektif: layanan yang bersifat penggabungan antara direktif dan non direktif, namun yang membedakan adalah pada Kedua pihak konseli dan konselor sama-sama terlibat secara aktif dalam mencapai target dan tujuan layanan

Bagan 1: Model Pelayanan Konseling Komunitas

PENDEKATAN LAYANAN KONSELING

KONSELING DAN PSIKOTHERAPI

Konseling dan psikoterapi yang diberikan merupakan bentuk layanan konseling secara umum dengan 9 pendekatan dasar konseling. Jenis layanan ini dapat dicirikan dengan pendekatan rational emotif therapy,

MEDIS DAN ADVOKASI

Medis dan advokasi merupakan tindakan bantuan dengan mempergunakan obat (medis) dan pendampingan (advokasi) yang dilakukan oleh lembaga atau konselor sesuai dengan standar dan ketentuan yang

RELIGI DAN BUDAYA

Religi dan budaya merupakan bentuk layanan yang bersifat indigenous (natural pribumi). Layanan ini dapat berupa ritual-ritual keagamaan maupun terapi alam yang lain. Target dan layanan bersumber pada diri

Bagan 2: Jenis Layanan Konseling Komunitas

Untuk memperjelas overview ranah kerja layanan Bimbingan dan Konseling Islam ini dapat dilihat pada paparan Skema 2:

PRODI BKI/BPI

Memetakan dan membuat pola pelayanan konseling Islam (produk praksis) di berbagai setting

KONSELING KOMUNITAS DENGAN PERSPEKTIF KONSELING EKOLOGI

Affirmative action dari BKI melalui pengabdian bagi dosen dan mahasiswa.

Setting komunitas; pesantren, sekolah, panti asuhan, panti jompo dan manula dan berkebutuhan khusus.

PRODUK PEMETAAN LAYANAN KONSELING KOMUNITAS

LAYANAN TINDAK LANJUT

LAYANAN PENEMPATAN

LAYANAN INFORMASI

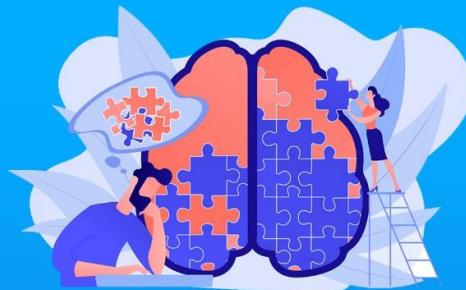
LAYANAN KONSELING

LAYANAN APPRAISAL

LAYANAN KONSULTASI

...

- Bagaimana BKI atau BPI dengan berbagai tawaran konsep terapiutik dapat menjawab segala kebutuhan masyarakat di tingkat kebutuhan primer mereka, yaitu kebutuhan keamanan dan aktualisasi diri. Untuk menyikapi berbagai setting komunitas yang ada, BKI/BPI diharapkan dapat bersegera untuk memberikan pelayanan yang bersifat kemaslahatan umat secara kongkrit baik di tingkat mikro, meso maupun makro.
- Sebagaimana kesempatan setiap individu untuk berhasil mendapatkan keinginan dan perannya, baik secara nilai maupun keterampilan hidup, seperti yang diistilahkan oleh Erikson sebagai bentuk *psychosocial moratorium*, maka perlu membuat perubahan tertentu pada diri individu di manapun dan kapanpun sehingga merasa nyaman berada di berbagai komunitas yang ada.



EMPAT REKOMENDASI YANG DAPAT DIJADIKAN ARAHAN DALAM PERKEMBANGAN TEKNIK LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DAN PENYULUH SOSIAL KEAGAMAAN.

- 1 Paraprofessional di bidang konseling diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap materi dan keterampilan yang dimilikinya.
- 2 Kebutuhan terhadap lima komponen inti, yaitu; 1) Psikologi Agama, 2) Pengalaman Supervisi, 3). Konseling Spiritual, 4) Kajian-kajian Keagamaan Dasar 5) Pendidikan dan Training Lanjutan.
- 3 Konsorsium yang terdiri dari para “praktisi klinis” dan relawan atau “religious helper” untuk bersama-sama memberikan alternatif treatment dalam layanan konseling yang update dan manjur.
- 4 Beberapa kajian konseling terapan Islam; 1. Kajian afiliasi agama dan beberapa tema problema riil yang berkembang, 2. Kajian tentang pengaruh agama terhadap proses dan hasil terapi tertentu. 3. Kajian yang berfokus pada keyakinan diri (*believe system*) dan tradisi tertentu.

Pengalaman Penulis

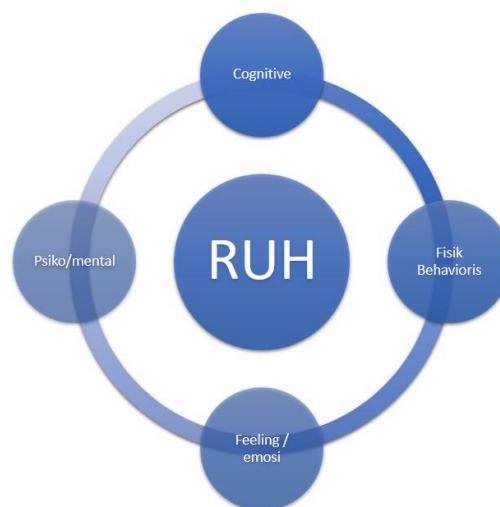
Pengalaman penulis dalam penerapan Teknik Tindakanjunt dalam layanan bimbingan, konseling penyuluhan social keagamaan.

1. Ada tiga lokasi penelitian salah satunya menggunakan pendekatan konseling spiritual berupa amaliah thariqah yang diterapkan di Inabah Suryalaya Surabaya.
2. Dua lokasi menggunakan pendekatan konseling secara umum dengan istilah konseling komunitas.
3. Penerapan konseling spiritual dapat dikatakan lebih utama dan memiliki dampak yang lebih efektif dan dinamis

Sebuah tawaran: Dialectica Bihavioral Therapy (DBT)

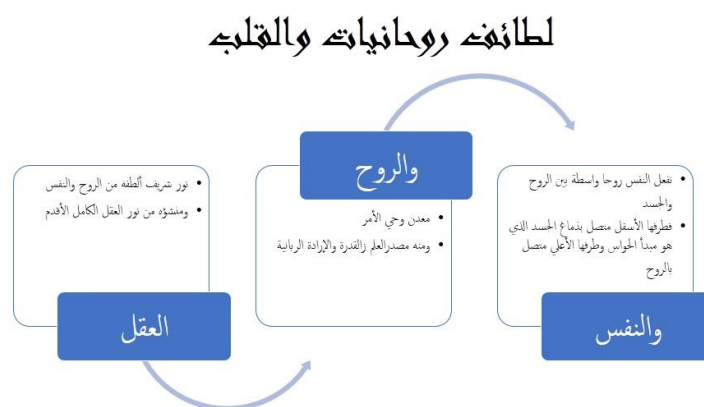
Dialectica Bihavioral Therapy (DBT). Lebih khusus DBT memiliki dasar treatment penerimaan (*acceptance*) dan berubah (*change*) yang dapat dikatakan mirip dengan pendekatan ACT (Hayes). Dari berbagai perspektif ini ada konsep Sternberg (2009) yang menggagas istilah *cognitive psychology*; yaitu kajian tentang bagaimana seseorang melihat, belajar, mengingat, dan berpikir tentang suatu informasi. Pendekatan ini lebih bersifat proses internal; diawali dari hal yang bersifat bawaan (pemahaman yang ada), dunia eksternal, dan kemudian bagaimana dipersepsikan dan diproses melalui kata-kata. Linehan, M. M. (2000).

Dimensi Manusia Dalam Perspektif Psikoterapi dan Tasawuf



PRINSIP-PRINSIP DASAR

1. Akal, ruh dan nafs memiliki aktifitas sendiri-sendiri
2. Akal, ruh dan nafs itu adalah tiga lapis ruhaniah yg diciptakan Allah swt pada manusia untuk diatur sedemikian rupa dengan taqdir, iradah, daya dan kekuatan Allah swt.
3. Akal adalah cahaya yang dimunculkan dari ruh dan nafs, sedangkan cahaya akal tersebut dibentuk dari akal yang sempurna dari Allah swt.
4. Nafs dibuat oleh Allah swt sebagai penghubung antara ruh dan jasad. Ujung nafs yang bawah berhubungan dengan otak jasad sebagai awal indrawi sedangkan ujung yang teratas berhubungan dengan ruh.
5. Ruh adalah nafs yang ada di dalam dan yang ada di luar
6. Ruh adalah sumber wahyu yang akan memunculkan ilmu, potensi dan iradah ketuhanan, bila disandarkan pada nabi maka disebut wahyu sedangkan pada yang lainnya disebut ilham atau intuisi.
7. Bila tiga lapisan ruhaniah tersebut telah berkumpul di dalam hati maka makin banyak unsur ruhaniahnya.
8. Jika Allah swt berkenan memberikan ilham pada hambaNya, maka melalui akal terlebih dahulu, selanjutnya akal akan memberi tahu nafs melalui ruh. Tatkala semua ilham muncul dengan dikehendaki Allah swt pada nafs, maka nafs akan mengarahkan dan menguasai semua badan yang berpusat pada otak (dhimagh) sebagai pusat pergerakan indrawi dan dia akan melalukannya bisa jadi baik dan bisa jadi sebaliknya...



عقل وروح ونفس لكل واحدة فعل (القرطاس: 240)

فَنور العَقل الذي يَلمهم الإنسان بالعلم والقَدرة
والإرادة هو نور الله الذي أودعه الله في قلب
المؤمن (القرطاس: 235)

HATI SEORANG MUKMIN PENUH DENGAN ILMU,
POTENSI DAN KEINGINAN

KESIMPULAN :

Keterkaitan Teknik Tindakanlanjutan Pasca Layanan
Bimbingan, Konseling dan Penyuluhan Sosial Keagamaan

1. Model pendekatan eklektif dengan basis budaya *indigenous* (Islam) dapat lebih efektif dan bertujuan untuk pemenuhan tugas perkembangan individu, terlebih dengan target peningkatan keimanan (*believe system*)
2. Teknik apapun yang digunakan dalam layanan pasca bimbingan dan konseling dapat dibangun dari aspek spiritual yang mampu menembus batas dimensi manusia secara utuh.
3. Tujuan hidup dan pelayanan konseling dan penyuluhan dapat dijadikan wahana ibadah kepada Allah swt.

Referensi :

- Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah. 2012. *Naskah Akademik SAP dan Silabus BKI 2012*. IAIN Sunan Ampel : Surabaya. Tidak diterbitkan.
- Corey, Geradl. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, (Monterey California, Thomson Brooks/Cole Publishing Company Seventh Edition, 2005) h.196-197
- Hayes, S. C., Masuda, A., Bissett, R., Luoma, J., & Guerrero, L. F. (in press). *DBT, FAP, and ACT: How empirically oriented are the new behavior therapy technologies?*. Behavior Therapy. University of Nevada, Reno, Department of Psychology /298University of Nevada.
- Jacobs, Heidi Hayes. 2010. *Curriculum 21: essential education for a changing world*, ASCD Alexandria VA 22311-1714 USA. 62-112
- Linehan, M. M. (2000). *Commentary on innovations in dialectical behavior therapy*. Cognitive and Behavioral Practice, 7, 478-481.
- Neukrug, Ed. 2004. *Theory, practice and trends in human services: an introduction*. California, Thomson Brooks/Cole Publishing Company. Cet. 3.
- Newman, *Development thought life; a psychosocial approach*. (Belmont USA: Wadsworth/Thomson Learning, 2003), h. 357

- Rahman , Fathur 2011. *Konseling Tiga Dimensi; Ide dan Praktik Ekologi Perkembangan dalam Memahami Problem Klien dan Komunitas* <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/KONSELING%20TIGA%20DIMENSI.pdf> diakses tgl 14 April 2011
- Robert J. Sternberg, 2009. *Cognitive Psychology*, Wadsworth, Cengage Learning ed. 5th. Belmont USA. h. 342-343
- Shertzer, Bruce & Shelly C. Stone 1981. *Fundamentals of Guidance*. USA. Houghton Mifflin. hal 40-43
- Sultman, W. F. 2003. *People skills: guiding you to effective interpersonal behaviour*, National Library of Australia Cataloguing-in-Publication data. Hal. 4
- Syamsu Yusuf, A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 114

ان العقل والروح والنفس ثلاثة لطائف روحانيات ركبها الله في الإنسام تدبره بقدرته وإرادته وحوله وقوته،.... فاما العقل فهو نور شريف أطفئه من الروح والنفس ومنشؤه من نور العقل الكامل الأقدم الذي خلقه الله تعالى أولا من نور وجهه الأكرم، (القرطاس: 233)

قال الإمام أبو حسن الأشعري: الروح هو النفس الداخل والخارج (القرطاس: 233)

الروح هو معدن وحي الأمر ومنه مصدر العلم والقدرة والإرادة الربانية ومنه الواردة التي كانت ترد علي النبي إلهاما فيتحدث بها فتكون وحيا في حقه وإلهاما في حق غيره (القرطاس: 234)

فنور العقل الذي يلهم الإنسان بالعلم والقدرة والإرادة هو نور الله الذي أودعه الله في قلب المؤمن (القرطاس: 235)

قال الشيخ محمد : الأصل في فعل النفس أن الله جعلها روحا واسطة بين الروح والجسد فطرفها الأسفل متصل بذاغ الجسد الذي هو مبدأ الحواس وطرفها الأعلى متصل بالروح، ... (القرطاس: 236)

اجتمعت الأرواح (العقل والروح والنفس) في القلب فتكثرت الروحانيات هناك (القرطاس: 230)

فإذا أراد الله تعالى إلهام النفس شيئا ألهم العقل أولاً بواسطة روح الأمر، والعقل يلهم النفس بواسطة الروح، فإذا صدر جميع الإلهام بإرادة الله تعالى إلي النفس أرادت واستولت علي البدن في بيتها الذي هو الدماغ ومبدأ حركات الحواس ففعلت ما ألهمت به من خير أو شر..... (القرطاس: 242)

القرطاس بشرح راتب العطاس للإمام عمر بن عبد الرحمن بن عقيل العطاس بأعلوي الحضري تأليف الحبيب علي بن حسن العطاس بأعلوي : 230-240

1

TEKNIK ANALISA MASALAH SOSIAL KEAGAMAAN DAN SOLUSINYA MELALUI LAYANAN KONSELING DAN PENYULUHAN

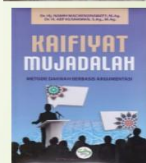
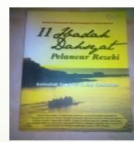
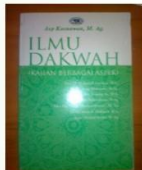


BERSAMA
DR. H. AEP KUSNAWAN, M.AG
KETUA PRESIDIDUM DPP PABKI
HP. 081321235040

Disampaikan pada Banchmarking BPI UIN Walisongo Semarang
Tanggal 8 September 2021

Beberapa Kenang-kenangan:

2



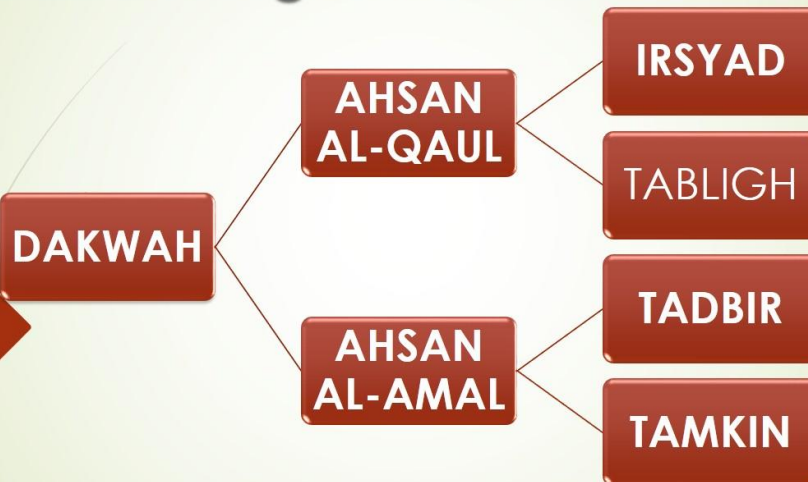
- Teknik Debat Dalam Islam, Pustaka Setia, Bandung, 2003 (ISBN:979-730-254-7)
- Berdakwah Lewat Tulisan, Mujahid Press, Bandung, 2004 (Tanpa ISBN)
- Ilmu Dakwah: Tinjauan Berbagai Aspek, Pustaka Bani Qurais, Bandung, 2004 (ISBN: 973-3576-06-5)
- Komunikasi dan Penyiaran Islam, Benang Merah Press, Bandung, 2004. (ISBN: 979-98351-3-5)
- Doa-doa Sukses for Teens, Dar Mizan, Bandung, 2007 (ISBN: 978-979-752-739-)
- Manajemen Pelatihan Dakwah, Rineka Cipta, Jakarta, 2009 (ISBN: 9789795189701)
- Dimensi Ilmu Dakwah, Widya Padjadjaran, Bandung, 2009 (ISBN: 978-602-8323-38-3)
- 11 Ibadah, Elex Media, Jakarta, 2011. (ISBN:978-602-00-0084-8)
- Dakwah Multi Perspektif, Rosda Karya, Bandung, 2014
- Teknik Menulis Dakwah, Simbiosis, Bandung, 2016
- Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah, Simbiosis, Bandung, 2020
- Kaifiyat Mubadala, Metode Dakwah Berbasis Argumentasi, Simbiosis, Bandung, 2020

Pokok Bahasan:

- Pengantar:
- Mengenal Dakwah
- Mengenal Konseling dan Penyuluhan
- Masalah Sosial
- Analisa Masalah Sosial
- Ideal Kondisi Sosial
- Solusi Masalah Sosial
- Solusi Masalah Sosial dengan Konseling dan Penyuluhan
- Wassalam



Mengenal Dakwah

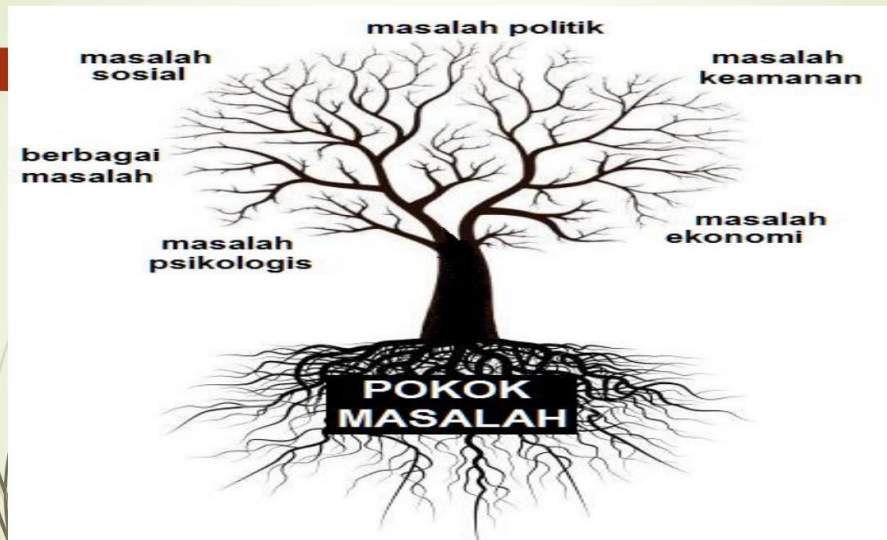


MENGENAL KONSELING DAN PENYULUHAN

KATEGORI	BIMBINGAN	KONSELING	TERAPY	PENYULUHAN
ISTILAH ISLAM	IRSYAD	TAWZIH	ISTISYFA	MAWA'ID
SUBJEK	MURSYID	KONSELOR	TERAPIST	PENYULUH
OBJEK	MURSYAD BIH	KONSELI	KLIEN	KELOMPOK
MASALAH	TANPA ATAU DENGAN MASALAH	MASALAH RINGAN	MASALAH AGAK BERAT	KEBUTUHAN SOSIALISASI
KEGIATAN	MENASEHATI	MERINGAN KAN	MENGOBATI	PEMBERIAN INFORMASI
FUNGSI	PREVENTIF (PENCEGAHAN)	KURATIF/ KOREKTIF (PENANGGULANGAN)	KURATIF/ KOREKTIF (PENANGGULANGAN)	DEVELOPMENTAL (PENGEMBANGAN)
TUJUAN	OPTIMALKAN POTENSI FITROH	MENEMUKAN JALAN KELUAR DARI MASALAH	SEMBUH DARI SAKIT	PENINGKATAN KONDISI

6 ANALISA: POHON DAN AKARNYA





PENGERTIAN MASALAH

Masalah adalah segala situasi dan kondisi dimana apa yang terjadi tidak sesuai dengan yang di harapkan, dan akan berdampak negatif jika tidak segera diselesaikan.

APA ITU MASALAH

- Kesenjangan antara apa yang seharusnya (das Sollen) dan apa yang ada dalam kenyataan (das Sein)
- Kesenjangan antara apa yang diperlukan dengan apa yang tersedia
- Kesenjangan antara harapan dan capaian
- Kesenjangan antara target dan cakupan

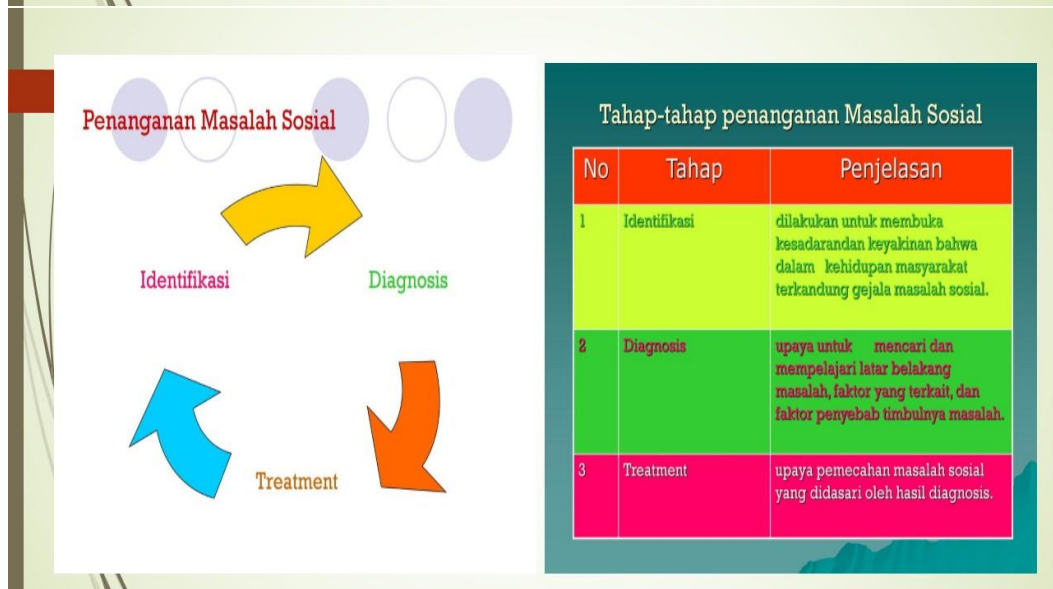
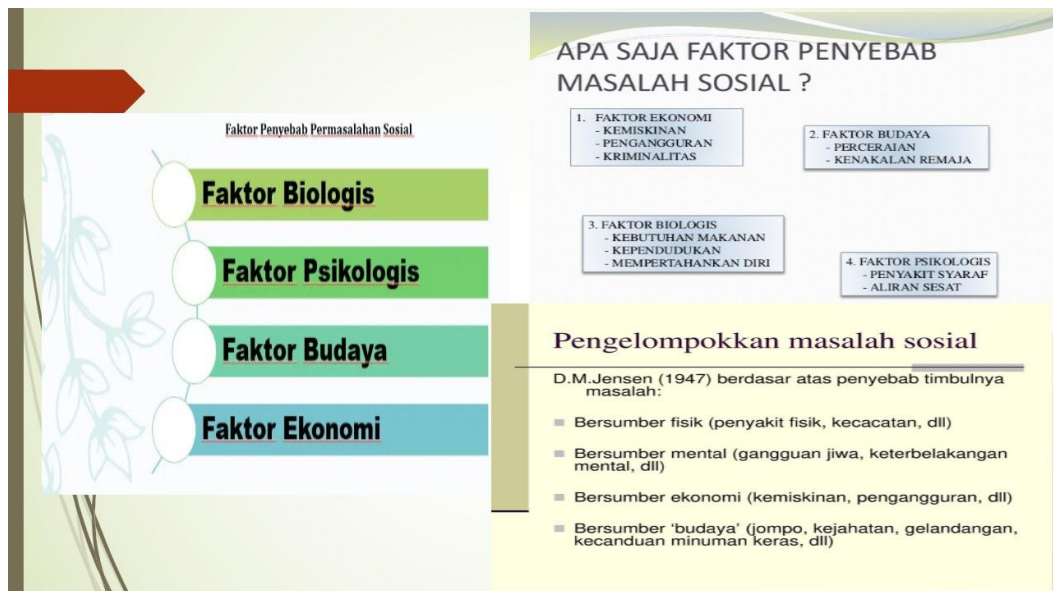
Munirjaya gde. 2003. Langkah-langkah praktis penyusunan proposal dan publikasi ilmiah. Jakarta: EGC : hal 2

- Suatu peristiwa dapat disebut masalah jika terdapat kesenjangan antara apa yang ada dan seharusnya antara kenyataan yang ada dan apa diharapkan.

APA PENGERTIAN MASALAH SOSIAL ?

Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang dapat membahayakan kehidupan kelompok sosial.

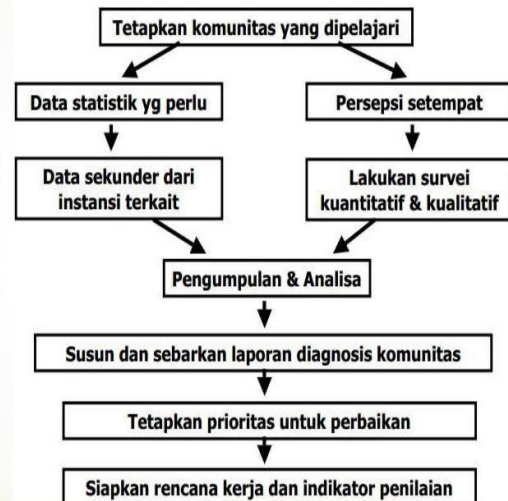
Masalah sosial dapat muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada



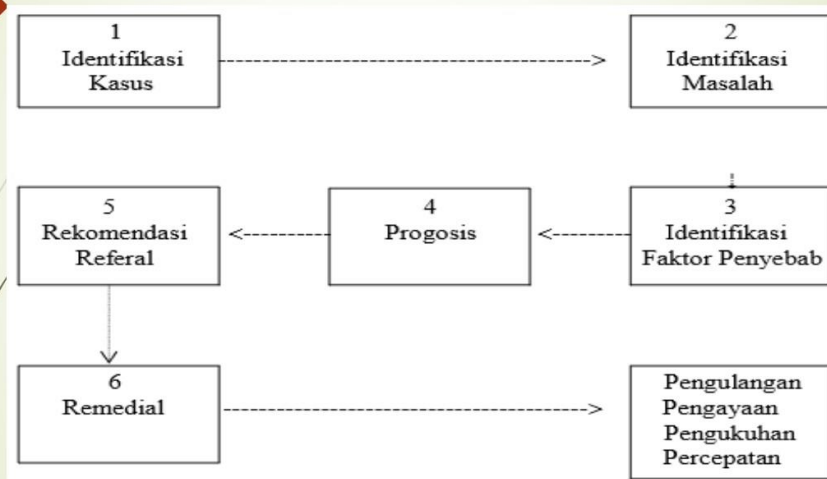
Tujuan Diagnosis Sosial

- Mengidentifikasi dan mengevaluasi masalah-masalah sosial yang berdampak pada kualitas hidup dari populasi tertentu.
- Diagnosis sosial juga berguna untuk memperoleh pemahaman tentang kualitas hidup masyarakat, kekuatan mereka, kelemahannya, sumber dayanya, dan kesiapan mereka untuk berubah.

Alur kegiatan diagnosis komunitas:



Alur Analisa Masalah



TAHAPAN ANALISA MASALAH DIAGRAM POHON

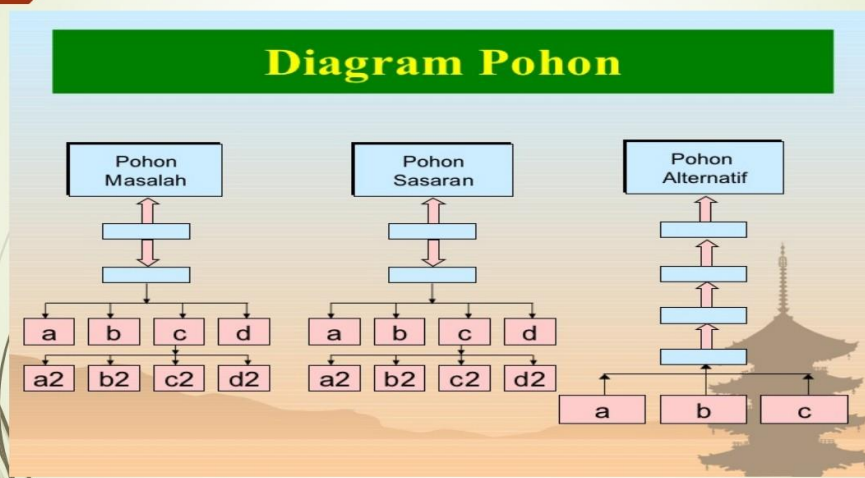
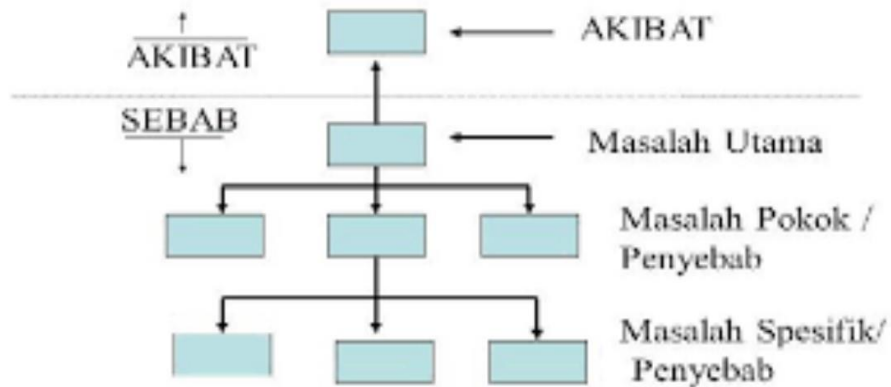


Diagram Pohon Masalah



Pohon Masalah

Definisi:

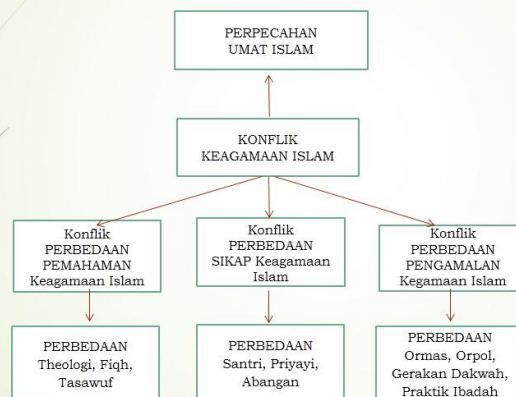
Teknik untuk mengidentifikasi masalah pada tertentu dengan mengendepankan hubungan sebab

Prosedur:

- ✓ Mulailah dgn masalah yg harus dipecahkan
- ✓ Catat masalah-masalah lainnya
- ✓ Ajukan pertanyaan "apa yg menjadi sebab & apa yg menjadi akibat"
- ✓ Susun dalam bentuk yg menyerupai sebatang pohon (menyerupai sebuah bagan jenjang organisasi)
- ✓ Susunan berhenti sampai 4 (empat) jenjang.

Contoh:

ANALISA POHON MASALAH SOSIAL KEAGAMAAN: Ciri Berbentuk Kata/Kalimat Negatif





Pohon Sasaran

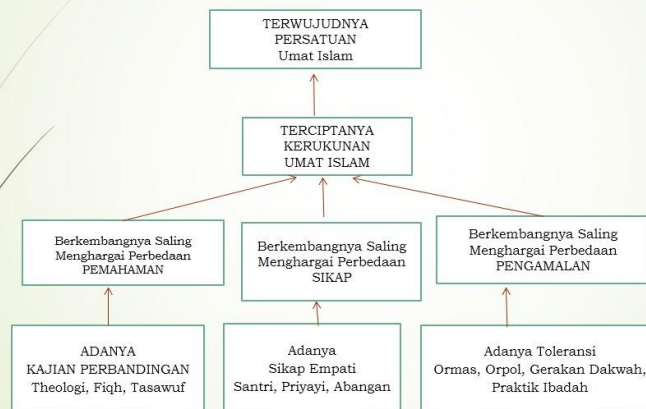
Definisi:

Teknik untuk mengidentifikasi sasaran yg ingin diwujudkan

Prosedur:

- ✓ Periksalah Pohon Masalah.
- ✓ Sadarilah adanya kemungkinan bahwa beberapa sasaran dalam pohon sasaran sebenarnya hanya merupakan akibat dari sasaran lain.
- ✓ Pohon sasaran adalah rangkaian hubungan sebab akibat yg merupakan kebalikan Pohon Masalah.
- ✓ Pilihlah cabang mana yg mempunyai dampak paling besar terhadap sasaran pokok, paling relevan bagi unit kerja yg bersangkutan.

ANALISA POHON SASARAN SOSIAL KEAGAMAAN: Ciri Berbentuk Kata/Kalimat Positif



Pohon Alternatif

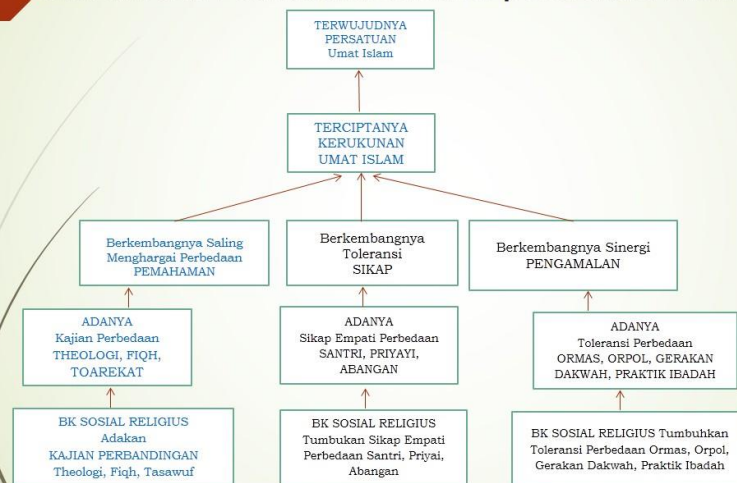
Definisi:

Teknik untuk mengidentifikasi alternatif pemecahan atau tindakan yang dpt dipakai untuk mencapai sasaran tertentu.

Prosedur:

- ✓ Periksalah Pohon Sasaran.
- ✓ Tentukan prioritas sasaran yg dapat menjamin terwujudnya sasaran yg setingkat lebih tinggi.
- ✓ Kadang-kadang cabang sebuah pohon sasaran sudah merupakan alternatif pemecahan, cukup untuk mewujudkan sasaran setingkat lebih tinggi.

ANALISA POHON ALTERNATIF SOSIAL KEAGAMAAN: Ciri Aktif dan Positif, serta Berdasar pada Skala Prioritas



SOLUSI MASALAH SOSIAL MELALUI PRIORITAS KONSELING DAN PENYULUHAN SOSIAL KEAGAMAAN



PENYUSUNAN PROGRAM KONSELING DAN PENYULUHAN SOSIAL KEAGAMAAN

- SASARAN:** TERCIPTANYA KERUKUNAN UMAT ISLAM DITUNJANG OLEH ADANYA SALING MENGHARGAI PERBEDAAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MELALUI LAYANAN BK SOSIAL KAJIAN PERBANDINGAN THEOLOGI, FIQH, TASAWUF YANG DILAKSANAKAN DI TEMPAT....WAKTU.....BIAYA.....BERSUMBER DARI...DILAKSANAKAN OLEH.....BEKERJASAMA DENGAN...
- KEGIATAN:** MELAKSANAKAN PROGRAM LAYANAN BK SOSIAL RELIGIUS MELALUI KAJIAN PERBANDINGAN THEOLOGI, FIQH, TASAWUF DILAKSANAKAN DITEMPAT....SELAMA.....BIAYA.....BERSUMBER DARI...DILAKSANAKAN OLEHBEKERJASAMA DENGAN....

Bahan Praktik:

- Buatlah Pohon Masalah: Cermati Masalah yang ada di sekitar Lingkungan Anda, Prediksikan Akibatnya jika dibiarkan, Cari Akar Penyebab level 1. Cari Akar Penyebab Level 2. Bentuk semua dalam redaksi kata/kalimat negatif
- Ubah Pohon masalah tersebut Jadi Pohon Sasaran: Ubah kata/kalimat negatif jadi Positif
- Ubah Pohon Sasaran Jadi Pohon alternatif (Kata/Kalimat Aktif), Pilih Sesuai Skala Prioritas
- Ubah Pohon Alternatif, menjadi Program: Sasaran dan Kegiatan Layanan BK Sosial Religius

SELAMAT MENCOBA...

Semoga Sukses, Mulia dan Berkah

SEKIAN...TERIMA KASIH

WASSALAMU ALAIKUM WR.WB

Mari Kita Diskusi...

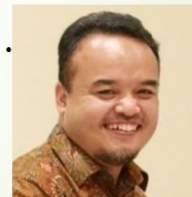


FOTO WAWANCARA



Foto Wawancara dengan Ibu Ema



Foto Wawancara dengan Ibu Widayat

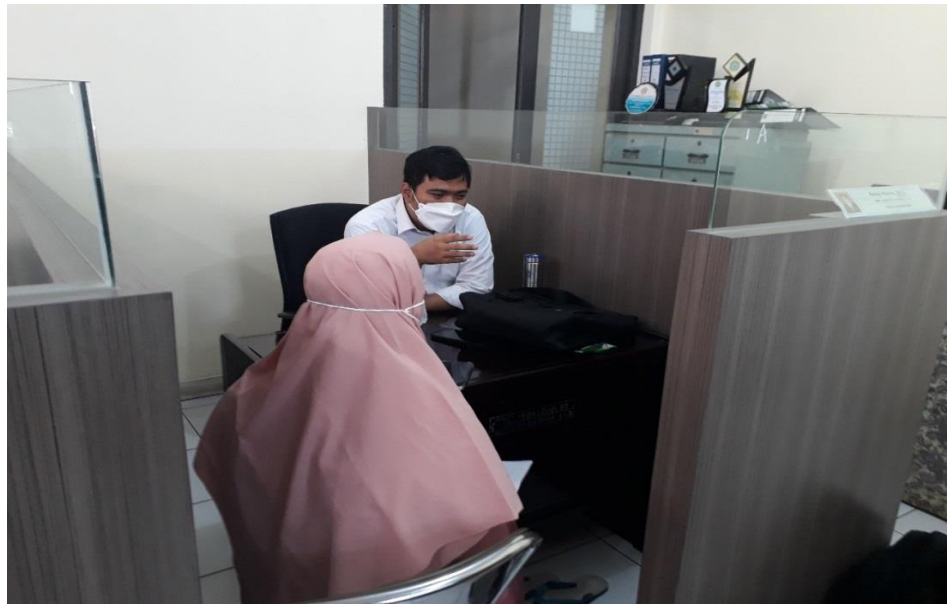


Foto Wawancara dengan Pak Karim



Foto Wawancara dengan Saudari Ida



Foto Wawancara dengan Saudari Lu'lu



Foto Wawancara dengan Saudari Anili



Foto Wawancara dengan Saudari Chaerunisa



Foto Wawancara dengan Saudari Umy



wawancara anili.mp3

12,2 MB 22 Juni 2022



wawancara umi 18.mp3

14,9 MB 19 Juni 2022



wawancara lu'lu.mp3

20,1 MB 3 Juni 2022



wawancara ida.mp3

15,0 MB 3 Juni 2022



pak Karim.mp3

20,5 MB 30 Mei 2022



Bu Widayat.mp3

43,9 MB 30 Mei 2022



anggraini 18..mp3

13,4 MB 30 Mei 2022



Bu Ema.mp3

35,2 MB 30 Mei 2022

Foto Rekaman Hasil Wawancara

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Suryani

NIM : 1501016142

Tempat Tanggal lahir : Way Jepara, 06 Juli 1995

Alamat : Ds. Jatirejo, RT/RW: 003/004, Kec. Gunungpati,
Kota Semarang

Riwayat Pendidikan:

1. SDN 1 Labuhan Ratu Dua Way Jepara Lampung timur Lulus Tahun 2007
2. SMP Islam YPI 3 Way Jepara Lampung Timur Lulus Tahun 2010
3. MA Darul Ihsan Payaman Nganjuk Jawa Timur Lulus Tahun 2014
4. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
UIN Walisongo Semarang

Semarang, 20 Juni 2022



Fitri Suryani

Nim. 1501016142